

**ALIH KODE DALAM TUTURAN PENJUAL DAN PEMBELI DI PASAR
PUSAT JALAN HOS COKROAMINOTO KELURAHAN SUKARAMAI
KOTAPEKAN BARU**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan*



YOSI DARMAYANTI

NPM: 166210039

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

PEKANBARU

2021



UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Alamat: Jalan Kaharuddin Nasution No. 113 P. Marpoyan Pekanbaru Riau Indonesia – Kode Pos: 28284
Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674834 Website: www.uir.ac.id Email: pbsi@uir.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 050/PSPBSI/IV/2021

Hal : Bebas Plagiarisme

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau menerangkan bahwa mahasiswa berikut ini.

Nama : Yosi Darmayanti

NPM : 166210039

Judul Skripsi : Alih Kode dalam Tuturan Penjual dan Pembeli di Pasar Pusat Jalan Hos Cokroaminoto Kelurahan Sukaramai Kota Pekanbaru

Bahwa skripsi mahasiswa di atas telah memenuhi syarat bebas plagiat kurang dari 30%. Surat ini digunakan sebagai syarat untuk pengurusan surat *keterangan* bebas pustaka. Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 16 April 2021

Ketua Program Studi,

Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed.
NIDN 1019078001



YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

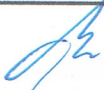

F.A.3.10

Jalan Kaharuddin Nasution No. 113 P. Marpoyan Pekanbaru Riau Indonesia – Kode Pos: 28284
Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674834 Website: www.uir.ac.id Email: info@uir.ac.id

KARTU BIMBINGAN
TUGAS AKHIR
SEMESTER GENAP TA
2020/2021

NPM : 166210039
Nama Mahasiswa : YOSI DARMAYANTI
Dosen Pembimbing : I. Dr. ERNI M.Pd
Program Studi : PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
Judul Tugas Akhir : Alih Kode dalam Tuturan Penjual dan Pembeli di Pasar Pusat Jalan Hos Cokroaminoto Kelurahan Sukaramai Kota Pekanbaru
Judul Tugas Akhir (Bahasa Inggris) : Change Of Code In The Speech Of The Seller And The Central Market Of Jalan Hos Cokroaminoto Sukaramai Vilage Pekanbaru City
Lembar Ke : 1

N O	Hari/Tanggal Bimbingan	Materi Bimbingan	Hasil / Saran Bimbingan	Paraf Dosen Pembimbing
1	Rabu, 10 Desember 2020	Acc judul	Acc judul	
2	Senin, 24 Februari 2020	Latar belakang Teori Metode Penentuan data dan sumber data	Perbaikan latar belakang Perbaikan teori Perbaikan metode Perbaikan data dan sumber data	
3	Selasa, 10 Maret 2020	Ganti judul	Tambah teori Objek di ganti	
4	Selasa, 07 Juli 2020	Latar belakang Teori Teknik pengumpulan data Penentuan data dan sumber data ACC untuk di seminarkan	Tekankan teori Penyesuaian EYD	
5	Senin, 28 September 2020	Ganti judul	Ganti judul	
6	Senin, 26 Oktober 2020	Pengantaran revisi Gantijudul baru	Lanjutkan penelitian Analisis data	
7	Jum'at, 4 Desember 2020	Deskripsi data Analisis data	Tambahkan data Teliti penomoran	
8	Rabu, 6 Januari 2021	Deskripsi data Analisis data	Teliti penomoran Tambahkan data Lanjutkan interpretasi data	

9	Jum'at, 22 Januari 2021	Latar belakang Analisis data	Perbaiki penulisan EYD Banyak kalimat gantung Tambahkan tabel Tambahkan jurnal dosen	
10	Jum'at, 19 Februari 2021	ACC untuk disidangkan	ACC untuk disidangkan	

Pekanbaru,

Wakil Dekan I/Ketua Departemen/Ketua Prodi



MTY2MJEWMDM5



(Dr. Hj. Sri Amnah, S.Pd., M.Si)

NIDN : 197010071998032002

Catatan :

1. Lama bimbingan Tugas Akhir/ Skripsi maksimal 2 semester sejak TMT SK Pembimbing diterbitkan
2. Kartu ini harus dibawa setiap kali berkonsultasi dengan pembimbing dan HARUS dicetak kembali setiap memasuki semester baru melalui SIKAD
3. Saran dan koreksi dari pembimbing harus ditulis dan diparaf oleh pembimbing
4. Setelah skripsi disetujui (ACC) oleh pembimbing, kartu ini harus ditandatangani oleh Wakil Dekan I/ Kepala departemen/Ketua prodi
5. Kartu kendali bimbingan asli yang telah ditandatangani diserahkan kepada Ketua Program Studi dan kopiannya dilampirkan pada skripsi.
6. Jika jumlah pertemuan pada kartu bimbingan tidak cukup dalam satu halaman, kartu bimbingan ini dapat di download kembali melalui SIKAD

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Yosi Darmayanti

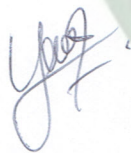
NPM : 166210039

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali ringkasan dan kutipan yang saya kutip dari berbagai sumber dan disebutkan sumbernya. Secara ilmiah saya yang bertanggungjawab atas ini serta kebenaran data dan fakta skripsi atau karya ilmiah ini.

Pekanbaru, 22 Januari 2021



Yosi Darmayanti

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Swt yang telah memberikan rahmat serta karunianya sehingga skripsi penelitian yang berjudul “Alih Kode dalam Tuturan Penjual dan Pembeli di Pasar Pusat Jalan Hos Cokroaminoto Kelurahan Sukaramai Kota Pekanbaru” ini dapat penulis selesaikan tepat pada waktunya. Skripsi ini di wujudkan untuk melengkapi tugas dan memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan studi pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Pekanbaru. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak niscaya penulisan skripsi penelitian ini tidak dapat penulis selesaikan tepat pada waktunya. Oleh karena itu, sudah pada tempatnyalah penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak :

1. Dr. Sri Amnah, M.Si. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan izin dalam melakukan penelitian ini.
2. Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang membantu penulis dalam menyelesaikan persyaratan-persyaratan untuk mengikuti ujian skripsi.
3. Dr. Fatmawati, M.Pd. selaku sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan motivasi kepada penulis.

4. Dr. Hj. Erni., M.Pd. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan motivasi dan bimbingan yang sangat berarti bagi penulis dalam penyusunan skripsi ini.
5. Ayahanda Darwas dan ibunda Mulyanti selaku orang tua yang telah memberikan kasih sayang, dukungan, semangat dan doa yang tiada terkira.
6. Atika Darmayanti, Suci Ramadani selaku adik-adik dan Meylani Sundari dan Rahmi Aulia selaku sahabat yang selalu bersedia memotivasi dan memberikan semangat.
7. Teman-teman seperjuangan PBSI angkatan 16 kelas D, serta kakak tingkat yang sudi memberikan beberapa masukan untuk menyelesaikan skripsi ini.

Harapan penulis nantinya skripsi penelitian ini dapat berguna dan memberikan manfaat bagi penulis dan pembaca. Demi kesempurnaan skripsi ini penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif senantiasa penulisan menantikan dari para pembaca guna menyempurnakan penulisan skripsi penelitian ini.

Pekanbaru, Juni 2021

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
ABSTRAK	v
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Batasan Masalah	6
1.6 Penjelasan Istilah	8
BAB II TINJAUAN PUSTAK	9
2.1 Teori	9
2.1.1 Bahasa	9
2.1.2 Sociolinguistik	9
2.1.3 Bilingualisme	10
2.1.4 Tuturan	10
2.1.5 Peristiwa Tutur	10
2.1.6 Kode	11
2.1.7 Alih Kode	12
2.1.8 Jenis-Jenis Alih Kode	12
2.1.9 Faktor-Faktor Alih Kode	14
2.2 Penelitian Relevan	21
2.3 Kerangka Berfikir	28
BAB III METODE PENELITIAN	30
3.1 Jenis Penelitian	30
3.2 Metode Penelitian	30
3.3 Pendekatan Penelitian	30
3.4 Data dan Sumber Data	31
3.4.1 Data	31
3.4.2 Sumber Data	31
3.5 Teknik Pengumpulan Data	31
3.5.1 Teknik Observasi	32
3.5.2 Teknik Rekam	32

3.5.3	Teknik Simak	32
3.5.4	Teknik Catat	33
3.6	Teknik Analisis Data	34
BAB	IV ANALISI DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	35
4.1	Gambaran Umum Penelitian	35
4.2	Analisi Hasil Penelitian	49
4.2.1	Jenis-Jenis Alih Kode dalam Tuturan Penjual dan Pembeli di Pasar Pusat Jalan Hos Cokroaminoto Kelurahan Sukaramai Kota Pekanbaru	50
4.2.1.1	Jenis Alih Kode Intern dalam Tuturan Penjual dan Pembeli di Pasar Pusat Jalan Hos Cokroaminoto Kelurahan Sukaramai Kota Pekanbaru	50
4.2.1.2	Jenis Alih Kode Ekstern dalam Tuturan Penjual dan Pembeli di Pasar Pusat Jalan Hos Cokroaminoto Kelurahan Sukaramai Kota Pekanbaru	92
4.2.2	Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode dalam Tuturan Penjual dan Pembeli di Pasar Pusat Jalan Hos Cokroaminoto Kelurahan Sukaramai Kota Pekanbaru	92
4.2.2.1	Perasaan Jengkel Penjual Kepada Pembeli	93
4.2.2.2	Perasaan Jengkel Pembeli Kepada Penjual	99
4.2.2.3	Pembeli Memiliki Maksud Tertentu Yang Disembunyikan	105
4.2.2.4	Penjual Ingin Menyesuaikan Dengan Kode Yang Dipakai Oleh Pembeli	108
4.2.2.5	Ekspresi Keterkejutan Pada Pihak Pembeli	124
4.2.2.6	Kehadiran Calon Pembeli Lain Pada Saat Percakapan Berlangsung	128
4.2.2.7	Penjual Ingin Berpura-Pura Dengan Pembeli	136
4.2.2.8	Penjual Ingin Bergurau Dengan Pembeli	136
4.3	Pembahasan Hasil Penelitian	140
4.3.1	Jenis Alih Kode dalam Tuturan Penjual dan Pembeli di Pasar Pusat Jalan Hos Cokroaminoto Kelurahan Sukaramai Kota Pekanbaru.....	140
4.3.2	Faktor penyebab terjadinya alih kode dalam Tuturan Penjual dan Pembeli di Pasar Pusat Jalan Hos Cokroaminoto Kelurahan Sukaramai Kota Pekanbaru	142
BAB	V SIMPULAN DAN SARAN	143
5.1	Simpulan	143
5.2	Saran	144
	DAFTAR PUSTAKA	145
	LAMPIRAN	147

ABSTRAK

Yosi Darmayanti. 2021. *Skripsi*. Alih Kode dalam Tuturan Penjual dan Pembeli Di Pasar Pusat Jalan Hos Cokroaminoto Kelurahan Sukaramai Kota Pekanbaru

Sebagai makhluk sosial manusia memerlukan alat berupa bahasa dalam berinteraksi dan bersosialisasi. Keberagaman bahasa daerah yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia merupakan gambaran umum kekayaan bangsa Indonesia yang berkepribadian serta elegan dalam variasinya yang berbeda-beda. Peristiwa alih kode juga dapat terjadi dalam bentuk komunikasi lisan dan tulisan. Dalam komunikasi lisan, peristiwa alih kode biasanya dilakukan dengan sadar oleh pembicara, sedangkan dalam komunikasi tulisan, peristiwa alih kode biasanya dilakukan dengan pengalaman hidup seorang pengarang. Alih kode adalah peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain. Apabila seorang penutur mula-mula menggunakan kode A (misalnya bahasa Indonesia) dan kemudian beralih menggunakan kode B (misalnya bahasa Jawa). Penelitian ini mengkaji tentang dua masalah yaitu (1) apasajakah jenis-jenis alih kode dalam tuturan tuturan penjual dan pembeli di pasar Pusat Jalan Hos Cokroaminoto Kelurahan Sukaramai Kota Pekanbaru? dan (2) apasajakah faktor penyebab terjadinya alih kode dalam tuturan tuturan penjual dan pembeli di pasar Pusat Jalan Hos Cokroaminoto Kelurahan Sukaramai Kota Pekanbaru?. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Abdul Chaer dan Leoni Agustina (2010) dan Kunjana Rahardi (2010), Pendekatan penelitian yang penulis gunakan yaitu pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *konten analisis*. Berdasarkan hasil penelitian ini terdapat 73 data yang diambil melalui rekaman. (1) jenis alih kode yang terdapat dalam tuturan penjual dan pembeli di pasar Pusat Jalan Hos Cokroaminoto Kelurahan Sukaramai Kota Pekanbaru terbagi menjadi dua bagian yaitu alih kode intern terdapat 73 data sedangkan alih kode ekstern tidak ditemukan dan (2) faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dalam tuturan penjual dan pembeli di pasar Pusat Jalan Hos Cokroaminoto Kelurahan Sukaramai Kota Pekanbaru terdapat 68 data dengan rincian sebaifai berikut : (a) perasaan jengkel penjual kepada pembeli terdapat 8 data, (b) perasaan jengkel pembeli kepada penjual terdapat 8 data, (c) pembeli memiliki maksud tertentu yang disembunyikan terdapat 4 data, (d) penjual ingin menyesuaikan dengan kode yang dipakai oleh pembeli terdapat 26 data, (e) ekspresi keterkejutan pada pihak pembeli terdapat 5 data, (f) kehadiran calon pembeli lain pada saat percakapan berlangsung terdapat 11 data, (g) pembeli ingin berpura-pura dengan pembeli, dan (h) penjual ingin bergurau dengan pembeli terdapat 6 data.

Kata Kunci : *Alih Kode, Jenis-Jenis Alih Kode dan Faktor Penyebab Alih Kode*

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebagai makhluk sosial manusia memerlukan alat berupa bahasa dalam berinteraksi dan bersosialisasi. Bahasa merupakan alat yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi satu dengan yang lainnya dan mempunyai peranan yang penting bagi kehidupan manusia. Dalam proses komunikasi seseorang tidak hanya menggunakan satu bahasa saja melainkan seseorang memahami minimal dua bahasa yang terdiri dari bahasa daerah sebagai B1 dan bahasa Indonesia sebagai B2. Oleh karena itu, dengan adanya berbagai bahasa yang beragam akan terjadinya variasi-variasi bahasa yang digunakan oleh masyarakat. Keberagaman bahasa ini salah satu faktor pemersatu bangsa Indonesia dalam berkomunikasi.

Keberagaman bahasa daerah yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia merupakan gambaran umum kekayaan bangsa Indonesia yang berkepribadian serta elegan dalam variasinya yang berbeda-beda. Pada umumnya, masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang bilingualisme yaitu berkenaan dengan penggunaan dua bahasa atau lebih. Menurut Kemdikbud (2017:235) Bilingualisme adalah pemakaian dua bahasa atau lebih oleh penutur bahasa atau suatu masyarakat bahasa. Masyarakat yang bilingualisme dilatarbelakangi oleh bahasa yang berbeda, seperti bahasa Minang, Bahasa Jawa, Bahasa Melayu, dan bahasa lainnya.

Bahasa merupakan alat yang ampuh untuk berkomunikasi dengan orang lain. Khususnya saat berinteraksi di pasar, seperti halnya di Pasar Pusat Jalan Hos Cokroaminoto Kelurahan Sukaramai Kota Pekanbaru banyak penjual dan pembeli

yang sering menggunakan lebih dari satu bahasa saat berinteraksi. Jadi, di Pasar Pusat tersebut banyak terdapat bahasa yang beragam, seperti Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Bahasa Minang, Bahasa Melayu, Bahasa Melayu dan Bahasa daerah lainnya yang mereka kuasai. Pasar tradisional merupakan tempat orang berjual beli, penjual yang ingin menukar barang atau jasa dengan uang dan pembeli yang ingin menukar uang dengan uang atau jasa, pasar yang dikelola oleh pemerintah, penjual dan pembeli bertemu secara langsung bertransaksi dalam bentuk eceran, biasanya ada proses tawar menawar, bangunan terdiri atas kios, los, gerai dan kaki lima, dilaksanakan secara mingguan atau tetap, kebanyakan menjual kebutuhan sehari-hari (Kemdikbud, 2017:1224-1225).

Mengingat fungsi bahasa sebagai media komunikasi, penjual dan pembeli dilatarbelakangi oleh bahasa yang berbeda dan suku yang berbeda pula. Dari bahasa yang berbeda dan suku yang berbeda antara penjual dan pembeli dapat beralih kode, bisa penjual yang beralih kode ataupun pembeli. Tetapi pada umumnya antara penjual dan pembeli berkomunikasi di awali dengan menggunakan bahasa Indonesia saat menyapa pembeli ataupun menyapa penjual. Peralihan kode tersebut terjadi dilihat dari situasi dan logat si penutur.

Peristiwa alih kode juga dapat terjadi dalam bentuk komunikasi lisan dan tulisan. Dalam komunikasi lisan, peristiwa alih kode biasanya dilakukan dengan sadar oleh pembicara, sedangkan dalam komunikasi tulisan, peristiwa alih kode biasanya dilakukan dengan pengalaman hidup seorang pengarang. Alih kode adalah peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain. Apabila seorang penutur mula-mula menggunakan kode A (misalnya bahasa Indonesia) dan kemudian beralih

menggunakan kode B (misalnya bahasa Jawa). Alih kode biasanya dilakukan dengan sadar oleh pembicara. Suwito (Wijana dan Rohmadi, 2010:178-179).

Berdasarkan tuturan penjual dan pembeli di pasar Pusat Jalan Hos Cokroaminoto Kelurahan Sukaramai Kota Pekanbaru dalam teori alih kode terdapat jenis-jenis alih kode dan faktor penyebab terjadinya alih kode. Jenis alih kode menurut Suwito (Chaer dan Agustina, 2010:114) juga membedakan dua macam alih kode, yaitu alih kode intern (*internal code switching*) dan alih kode ekstern (*external code switching*). Alih kode intern (*internal code switching*) yakni alih kode yang berlangsung antara bahasa sendiri, seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, atau sebaliknya. Alih kode ekstern (*external code switching*) adalah alih kode yang terjadi antara bahasa sendiri (salah satu bahasa atau ragam yang ada dalam masyarakat tutur), seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Asing atau sebaliknya.

Sedangkan faktor penyebab terjadinya alih kode menurut Kunjana Rahardi (2010:114-124) antara lain : (a) perasaan jengkel penjual kepada pembeli, (b) perasaan jengkel pembeli kepada penjual, (c) pembeli memiliki maksud tertentu yang disembunyikan, (d) penjual ingin menyesuaikan dengan kode yang di pakai oleh pembeli, (e) ekspresi keterkejutan pada pihak pembeli, (f) kehadiran calon pembeli lain pada saat perakapan berlangsung, (g) penjual ingin berpura-pura dengan pembeli, dan (h) penjual ingin bergurau dngan pembeli. Berdasarkan fenomena alih kode dalam tuturan anantara penjual dan pembeli di Pasar Pusat Jalan Hos Cokroaminoto Kelurahan Sukaramai Kota Pekanbaru. Fenomena yang terjadi karena adanya kontak langsung antara penjual dan pembeli dapat di lihat dari tuturan di bawah ini sebagai berikut :

Contoh tuturan alih kode :

Situasi : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Senin 24 Agustus 2020 Pukul 16.15 Sore di kios jam. Dalam situasi ini terjadi peristiwa tawar menawar dalam dialog antara penjual jam dengan pembeli. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 2 orang yaitu seorang penjual jam dan seorang pembeli dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Minang. Pada transaksi ini pembeli hendak membeli jam tangan.

- Penjual : Caria apa bang ?
Pembeli : *Ado jam Alexander Christie pria?* (ada jam Alexander Christie pria?)
Penjual : *Jam itu yo dak ado do bang, biasonyo kami pasan dulu bang. Soalnyo itu jam tanamo* (jam itu tidak ada bang, biasanya kami pesan dulu. Soalnya itu jam ternama)
Pembeli : *Baralo kiro-kiro hagonyo tu bang ?* (kira-kira berapa harganya itu bang?)
Penjual : *Biaso manjua tigo atuih limo puluah* (biasanya menjual tiga ratus lima puluh)
Pembeli : *Bara kurangnyo tu bang ?* (kurangnya berapa bang?)
Penjual : *Tigo atuih duo puluah* (Tiga Ratus Dua Puluh)

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh si penjual. Semula penjual bertutur dengan menggunakan bahasa Indonesia untuk mengawali percakapan kemudian beralih kode ke dalam bahasa Minang dikarenakan pembeli bertutur menggunakan bahasa Minang. Maka dari itu penjual beralih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Minang. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode yang dilakukan pembicara pada tuturan tersebut adalah alih kode intern (*Internal Code Switching*) berupa pergantian bahasa yang menggunakan bahasa Nasional, yaitu dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Minang. Tuturan tersebut termasuk ke dalam faktor penjual ingin menyesuaikan dengan kode yang di pakai oleh pembeli.

Alasan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang alih kode dalam tuturan penjual dan pembeli di pasar Pusat Jalan Hos Cokroaminoto Kelurahan

Sukaramai Kota Pekanbaru yaitu, karena penjual dan pembeli banyak berasal dari berbagai daerah dengan latar belakang bahasa berbeda serta status sosial yang berbeda pula yang dapat memicu terjadinya dua bahasa atau lebih. Alasan terpilihnya lokasi di pasar pusat karena peristiwa tawar-menawar dalam interaksi jual beli di kawasan ini masih sering terjadi, terlebih lagi kawasan tersebut menjadi sasaran bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apasajakah jenis-jenis alih kode yang terdapat dalam Tuturan Penjual dan Pembeli di Pasar Pusat Jalan Hos Cokroaminoto Kelurahan Sukaramai Kota Pekanbaru ?
2. Faktor apa sajakah yang menyebabkan terjadinya alih kode dalam Tuturan Penjual dan Pembeli di Pasar Pusat Jalan Hos Cokroaminoto Kelurahan Sukaramai Kota Pekanbaru ?

1.3 Tujuan Penelitian

Beberapa tujuan dari penelitian ini yaitu untuk :

1. Mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasi, dan menyimpulkan jenis-jenis alih kode yang terdapat dalam Tuturan Penjual dan Pembeli di Pasar Pusat Jalan Hos Cokroaminoto Kelurahan Sukaramai Kota Pekanbaru.
2. Mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasi, dan menyimpulkan faktor penyebab terjadinya Alih Kode dalam Tuturan Penjual dan Pembeli di Pasar Pusat Jalan Hos Cokroaminoto Kelurahan Sukaramai Kota Pekanbaru.

1.4 Manfaat penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis. Manfaat teoritis adalah memberikan pengetahuan dan menambah wawasan kepada penulis khususnya kajian linguistik di bidang sosiolinguistik yang berkaitan dengan Alih Kode. Khususnya bagi para pemerhati bahasa dan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia. Secara praktis penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman atau bahan perbandingan bagi guru, dosen, mahasiswa, pembaca, dan peneliti yang akan datang.

1.5 Batasan Masalah

Penelitian yang berjudul “Alih kode dalam Tuturan Penjual dan Pembeli di Pasar Pusat Jalan Hos Cokroaminoto Kelurahan Sukaramai Kota Pekanbaru” termasuk ke dalam ruang lingkup kajian Sosiolinguistik. Abdul Chaer dan Leonie Agustina (2010:2) menyatakan bahwa Sosiolinguistik yaitu bidang ilmu antar disiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa tutur dalam masyarakat seperti variasi bahasa, bilingualisme, diglosia, interferensi dan integrasi, alih kode dan campur kode. Dalam penelitian ini penulis mengkaji teori tentang Alih kode. Alih kode terbagi menjadi 5 bagian yaitu wujud alih kode, pola alih kode, fungsi alih kode, jenis alih kode dan faktor alih kode.

Pertama, wujud alih kode terbagi menjadi empat bagian yaitu perpindahan antar kode bahasa, antar tingkatan tutur, antar dialek, antar ragam. Kedua, pola alih kode terbagi menjadi dua bagian yaitu pola alih kode antarbahasa dan pola alih kode intrabahasa. Ketiga, fungsi alih kode terbagi menjadi delapan bagian yaitu untuk

mendapat keuntungan, untuk menjalin rasa keakraban, mengimbangi kemampuan lawan bicara, rasa kesaan, memudahkan suatu urusan, menawarkan, fungsi menjelaskan, untuk memerankan keterpelajaran. Keempat, jenis alih kode terbagi menjadi dua bagian yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern. Kelima, faktor alih kode terbagi menjadi delapan bagian yaitu perasaan jengkel penjual kepada pembeli, perasaan jengkel pembeli kepada penjual, pembeli memiliki maksud tertentu yang disembunyikan, penjual ingin menyesuaikan dengan kode yang di pakai oleh pembeli, ekspresi keterkejutan pada pihak pembeli, kehadiran calon pembeli lain pada saat percakapan berlangsung, penjual ingin berpura-pura dengan pembeli, dan penjual ingin bergurau dengan pembeli.

Mengingat luasnya cakupan kajian Sociolinguistik, penelitian ini dibatasi pada teori alih kode. Penelitian ini hanya menelaah jenis-jenis alih kode terbagi menjadi dua bagian yaitu alih kode intern (*internal code switching*) dan alih kode ekstern (*external code switching*) dan faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode perasaan jengkel penjual kepada pembeli, perasaan jengkel pembeli kepada penjual, pembeli memiliki maksud tertentu yang disembunyikan, penjual ingin menyesuaikan dengan kode yang di pakai oleh pembeli, ekspresi keterkejutan pada pihak pembeli, kehadiran calon pembeli lain pada saat percakapan berlangsung, penjual ingin berpura-pura dengan pembeli, dan penjual ingin bergurau dengan pembeli yang terdapat dalam tuturan penjual dan pembeli di pasar Pusat Jalan Hos Cokroaminoto Kelurahan Sukaramai Kota Pekanbaru.

1.6 Penjelasan Istilah

Untuk kepentingan keseragaman pemahaman dalam membaca orientasi penelitian ini, berikut perlu dijelaskan operasional istilah-istilah yang relevan dengan masalah pokok penelitian ini yaitu :

1. Tuturan adalah wacana yang menonjol rangkaian peristiwa dalam serenteran waktu tertentu, bersama dengan partisipan dan keadaan tertentu.
2. Peristiwa tutur yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu.
3. Alih kode adalah peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain. Apabila seorang penutur mula-mula menggunakan kode A (misalnya bahasa Indonesia) dan kemudian beralih menggunakan kode B (misalnya bahasa Jawa).
4. Pasar tradisional merupakan tempat orang berjual beli, penjual yang ingin menukar barang atau jasa dengan uang dan pembeli yang ingin menukar uang dengan uang atau jasa, pasar yang dikelola oleh pemerintah, penjual dan pembeli bertemu secara langsung bertransaksi dalam bentuk eceran, biasanya ada proses tawar menawar, bangunan terdiri atas kios, los, gerai dan kaki lima, dilaksanakan secara mingguan atau tetap, kebanyakan menjual kebutuhan sehari-hari

BAB II Tinjauan Pustaka

2.1 Teori

Penelitian tentang “Alih Kode dalam Tuturan Penjual dan Pembeli di Pasar Pusat Jalan Hos Cokroaminoto Kelurahan Sukaramai Kota Pekanbaru” ini penulis berpegang pada teori, yaitu teori yang dijadikan landasan dalam mengkaji permasalahan dalam penelitian. Hal ini diharapkan nantinya tidak menyimpang dari konsep-konsep yang penulis bahas dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teori yang dikemukakan beberapa ahli. Teori-teori tersebut penulis uraikan sebagai berikut :

2.1.1 Bahasa

Abdul Chaer (2012:32) menyatakan bahwa “Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri.” Sejalan dengan Abdul Chaer, “Bahasa merupakan suatu sistem vokal simbol yang bebas yang dipergunakan oleh anggota masyarakat untuk berinteraksi.” (Aslinda dan Syafyahya, 2010:11).

2.1.2 Sociolinguistik

Abdul Chaer dan Leonie Agustina (2010:2) menyatakan bahwa “Sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah yang mengenai manusia di dalam masyarakat, dan mengenai lembaga-lembaga, dan proses sosial yang ada di dalam masyarakat. Sedangkan linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa, atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Dengan demikian sociolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan

penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat.” Sedangkan menurut Sumarsono (2012:1) “Sosiolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan (dipelajari oleh ilmu-ilmu sosial khususnya sosiologi).”

2.1.3 Bilingualisme

Robert Lado (Chaer dan Agustina, 2010:86) menyatakan bahwa “bilingualisme adalah kemampuan menggunakan bahasa oleh seseorang dengan sama baik atau hampir sama baiknya, yang secara teknis mengacu pada pengetahuan dua bahasa bagaimanapun tingkatnya.” Jadi, bilingualisme itu berkenaan dengan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa. Menurut (Kemdikbud, 2017:235) “bilingualisme adalah pemakaian dua bahasa atau lebih oleh penutur bahasa atau suatu masyarakat bahasa.”

2.1.4 Tuturan

Harimurti Kridaklasana (2008:248) menyatakan bahwa “tuturan adalah wacana yang menonjol rangkaian peristiwa dalam serentetan waktu tertentu, bersama dengan partisipan dan keadaan tertentu.” Tuturan yaitu suatu yang dituturkan, ucapan, dan ujaran (cerita), (Kemdikbud, 2017:1800)

2.1.5 Peristiwa Tutur

Peristiwa tutur yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu (Chaer dan Agustina, 2010:47). Dell Hymes (Chaer dan Agustina,

2010:48-49) bahwa peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen yang di rangkai menjadi akronim SPEAKING.

- S (=Setting scene) *setting* berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu, atau situasi psikologis pembicaraan.
- P (=Participants), pihak-pihak yang terlibat dalam tuturan, bisa pembicara atau pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima pesan.
- E (=Ends) merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan.
- A (=Act asquence) mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran.
- K (=Key) mengacu pada nada, cara, dan semangat dimana suatu pesan disampaikan dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek, dan dengan gerak tubuh dan dengan isyarat.
- I (=Instrumentalities) mengacu pada jalur bahasa yang digunakan seperti jalur lisan, tertulis, dan melalui telepon.
- N (=Norm of interaction and interpretation) mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi.
- G (=Genre) mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa dan sebagainya.

2.1.6 Kode

Menurut Harimurti Kridaklasana (2008:127) Kode dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu: (1) lambang atau sistem ungkapan yang dipakai dalam menggambarkan makna tertentu, dan bahasa manusia adalah sejenis kode, (2) sistem bahasa dalam suatu masyarakat, dan (3) variasi tertentu dalam bahasa. Kode merupakan suatu proses yang terjadi baik pada pembicara, maupun tanpa suara, dan pada lawan bicara (Pateda, 1987:83). Menurut Sumarsono (2012:201) Kode adalah istilah netral yang dapat mengacu kepada bahasa, dialek, sosiolek atau ragam bahasa. Jika misalnya si A mempunyai B1 bahasa Bali dan B2 bahasa Indonesia serta menguasai juga bahasa Inggris, dia dapat beralih kode dengan tiga bahasa bahasa itu. Bahasa mana yang di pilih bergantung pada banyak faktor, antara lain lawan bicara, topik, suasana.

2.1.7 Alih Kode

Suwito (Wijana dan Rohmadi, 2010:178-179) menyatakan bahwa alih kode merupakan peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain. Apabila seorang penutur mula-mula menggunakan kode A (misalnya bahasa Indonesia), dan kemudian beralih menggunakan kode B (misalnya bahasa Jawa), maka peralihan pemakaian bahasa tersebut dinamakan peristiwa alih kode dan biasanya dilakukan dengan secara sadar oleh pembicara. Alih kode merupakan gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi, Apple (Chaer, Abdul dan Agustina, 2010:107).

Contoh tuturan alih kode sebagai berikut :

- AN : Ikut halal bihalal pak?
SH : Ikut, *engko tak teko keru ae, jam piro?* (Ikut, nantik saya datang terlambat, pukul berapa?)
AN : *Kula entosi, paak* (saya nanti, pak) (Ibrahim dan Suparno, 2003:4.4)

Dari contoh di atas yang dilakukan penutur AN, semula dia menggunakan bahasa Indonesia, kemudian dia menggunakan bahasa Jawa. Peralihan itu dia lakukan setelah SH sebagai mitra tuturnya menggunakan menggunakan bahasa Jawa dengan pertanyaan yang harus di jawab oleh AN.

2.1.8 Jenis-Jenis Alih Kode

Jenis alih kode menurut Suwito (Chaer dan Agustina, 2010:114) juga membedakan dua macam alih kode, yaitu alih kode intern (*internal code switching*) dan alih kode ekstern (*external code switching*). Alih kode intern (*internal code switching*) yakni alih kode yang berlangsung antara bahasa sendiri , seperti dari

bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, atau sebaliknya. Alih kode ekstern (*external code switching*) adalah alih kode yang terjadi antara bahasa sendiri (salah satu bahasa atau ragam yang ada dalam masyarakat tutur), seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Asing atau sebaliknya Berikut adalah contoh jenis-jenis alih kode intern (*internal code switching*) dan ekstern (*external code switching*).

- S : Apakah Bapak sudah jadi membuat lampiran surat ini?
M : O, ya, sudah. inilah
S : Terima kasih
M : Surat ini berisi permintaan borongan untuk memperbaiki kantor sebelah. Saya sudah kenal dia. Orangnya baik, banyak relasi, dan tidak banyak mencari untung. *Lha saiki yen usahane pengin maju kudu wani ngono* (sekarang jika usahanya ingin maju harus berani bertindak demikian)
S : *Panci ngaten, pak* (memang begitu, pak)
M : *Panci ngaten priye?* (memang begitu bagaimana?)
S : *Tagesipun mbok modalipun kodos menapa, menawi?* (maksudnya, betapapun besarnya modal kalau...)
M : *Menawa ora okeh hubungan lan olehe mbathi kakehan, usahane ora bakal dadi. Ngono karepmu?* Kalau tidak banyak hubungan, dan terlalu banyak mengambil untung usahanya tidak akan jadi. Begitu maksudmu?)
S : *Lha iyo nganter?* (memang begitu, bukan?)
M : O, ya, apa surat untuk Jakarta kemarin sudah jadi dikirim?
S : Sudah, Pak. Bersama dengan surat Pak Ridwan dengan kilat Khusus (Chaer dan Agustina, 2010:110-111)

Dari contoh tersebut, terlihat bahwa alih kode terjadi adalah alih kode internal.

Hal ini dikarenakan, alih kode tersebut terjadi pada bahasa yang masih dalam ruang lingkup bahasa nasional. Dalam hal ini alih kode yang terjadi dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa. Sementara itu, alih kode ekstern terjadi antara bahasa sendiri (salah satu bahasa atau ragam yang ada dalam verbal reporteir masyarakat tuturnya) dengan bahasa asing. Jadi alih kode ekstern terjadi antara bahasa asing dengan bahasa asing. Berikut contoh tuturan dari alih kode ekstern sebagai berikut :

Isna : “Ada bu Mira, ayo kita sapa!”
Rizki : Oh iya, ayo!”
Isna : “*Good morning Miss, How are you?*”
Bu Mira : “*Good morning, I’m fine.*”

Dari percakapan di atas terlihat bahwa alih kode yang terjadi adalah alih kode ke luar (*external code switching*). Pada mulanya Isna menggunakan bahasa Indonesia ketika mitra tuturnya adalah temannya, kemudian ia beralih menggunakan bahasa Inggris ketika yang menjadi mitra tuturnya adalah guru bahasa Inggris di sekolahnya.

2.1.9 Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode

Faktor penyebab terjadinya alih kode menurut Kunjana Rahardi (2010:114-124) antara lain : (a) perasaan jengkel penjual kepada pembeli, (b) perasaan jengkel pembeli kepada penjual, (c) pembeli memiliki maksud tertentu yang disembunyikan, (d) penjual ingin menyesuaikan dengan kode yang di pakai oleh pembeli, (e) ekspresi keterkejutan pada pihak pembeli, (f) kehadiran calon pembeli lain pada saat perakapan berlangsung, (g) penjual ingin berpura-pura dengan pembeli, dan (h) penjual ingin bergurau dengan pembeli.

(a) Perasaan Jengkel Penjual Kepada Pembeli.

Sering dalam proses tawar-menawar barang dagang (sandang) penjual mendapatkan kesan bahwa pembeli tidak benar-benar ingin menawar barang dagangannya. Hal itu terjadi dari seringnya pembeli menanyakan harga, corak, warna, dan ukuran, dari barang yang berbeda-beda pula. Pertanyaan seperti itu kalau dilakukan secara berulang-ulang tentu dapat menumbuhkan rasa jengkel pada diri penjual. Berikut adalah contoh dari alih kode yang disebabkan oleh faktor kejengkelan penjual.

- Penjual : *Saged irang sekedhik kok mangke* (dapat kurang sedikit kok nantik)
Pembeli : *Lah iyo, pintento pase?* (lha iya, berapa pasanya?)
Penjual : *Mangga ndhawuhi rummyin. Mangga ngawis pinten.* (silahkan menawar dulu. Silahkan menawar berapa)
Pembeli : *Wah kula ra ngerti regane bu wong ra tau ngango sarung.* (wah saya tidak mengerti harganya bu, orang saya tidak pernah pakai sarung)
Penjual : *Estu mboten? Kok koyo ora tenan.* (jadi tidak? Kok tampaknya tidak sungguh-sungguh). (Rahardi, 2010:115)

Pada akhirnya cuplikan, penjual dan pembeli beralih kode dari bahasa Jawa dalam tingkat tutur *krama* ke dalam bahasa Jawa tingkat tutur *ngoko*. Hal tersebut dilakukan, karena penjual mendapatkan kesan bahwa pembeli tidak benar-benar membeli dagangannya. Kesan itu didapatkan dari tidak segera menawarnya pembeli terhadap barang yang dijajakan, melainkan menanyakan saja secara berulang-ulang harga dari barang yang dijajakan penjual.

(b) Perasaan Jengkel Pembeli Kepada Penjual.

Penjual yang terlalu tinggi menawarkan barang dagangannya atau mungkin juga terlalu tidak ramah dalam melayani pembeli, sering kali menimbulkan rasa jengkel pula pada pembeli. Pada saat pembeli merasa jengkel dengan penjual, terjadilah peristiwa alih kode dalam bertutur yang dilakukan oleh penjual. Berikut adalah contoh dari alih kode yang disebabkan oleh faktor perasaan jengkel pembeli kepada penjual.

- Penjual : *Dereng saged, bu.* (belum bisa, bu)
Pembeli : *Lha pase pinten?* (lha pasnya berapa?)
Penjual : *Nek nganten niki kan mboten isa tawa, bu.* (kalau begini ini tidak dapat menjajakan, bu)
Pembeli : *Ya isa wae dhing. Kae mau ya mung separo.* (ya dapat saja. Tidak juga hanya separuh)

Penjual : *Oh... iyo. Nek paronan mengko malah suwek.* (oh... iya, separuh nanti bisa sobek). (Rahardi, 2010:116)

Dalam cuplikan percakapan tawar-menawar diatas, tampak bahwa pembeli melakukan alih kode. Alih kode yang dimaksud adalah dari bahasa Jawa dalam tingkat *madya*, kedalam bahasa Jawa tingkat *ngoko*, yaitu yang berbunyi *Ya isa wae dhing. Kae mau ya mung separo* (ya dapat saja. Tidak juga hanya separuh). Alih kode itu dilakukan oleh pembeli karena ia merasa jengkel dengan penjual. Kejengkelan itu disebabkan karena harga yang ditawarkan penjual relatif tinggi.

(c) Pembeli Memiliki Maksud Tertentu Yang Disembunyikan.

Ketika pembeli bersama dengan rekannya melakukan tawar-menawar biasanya, antara pembeli akan menggunakan kode yang tidak diketahui oleh penjual. Pada saat pembeli 1 menginformasikan barang atau harga barang tertentu kepada pembeli 2, akan cenderung digunakan kode yang tidak di mengerti oleh penjual, misalnya akan digunakan bahasa asing, bahasa Indonesia, dan sebagainya. Berikut adalah ontoh dari alih kode yang disebabkan oleh faktor pembeli memiliki maksud tertentu yang disembunyikan.

Penjual : Nawar berapa?

Pembeli 2 : Pasnya saja, berapa?

Penjual : Tujuh, pak

Pembeli 2 : *Offer wae, three* (tawar saja, tiga ribu)

Pembeli 1 : Nggak tiga ribu saja?

Pembeli 2 : Tiga ribuan, ya pak

Penjual : Lima ribu boleh

Pembeli 1 : *Hah...limang ewu?* (hah...lima ribu) (Rahardi, 2010:118-119)

Tuturan yang berbunyi *Offer wae, three* (tawar saja, tiga ribu) adalah contoh yang dilakukan oleh pembeli. Pembeli beralih kode dengan tuturan yang demikian

agar penjual tidak mengetahui beberapa kesepakatan dari kedua pembeli menawar barang yang diajakan penjual. Dengan kata lain, pembeli beralih kode dengan menggunakan kode demikian karena mereka memiliki maksud tertentu (harga) yang di sembunyikan dari penjual.

(d) Penjual Ingin Menyesuaikan Dengan Kode Yang Di Pakai Oleh Pembeli.

Sering kali didapatkan bahwa kode yang dipakai oleh penjual tidak sama dengan kode yang dipakai oleh pembeli. Ketidaksamaan kode yang dikuasai oleh kedua belah pihak itu sering kali menghambat jalannya proses tawar-menawar barang sandang. Karena dorongan barang dagangannya ingin segera laku atau terbeli oleh di calon pembeli, penjual sering berupaya untuk memakai kode yang saat itu digunakan oleh pembeli. Berikut adalah contoh dari alih kode yang disebabkan oleh faktor penjual ingin menyesuaikan dengan kode yang di pakai oleh pembeli.

- Penjual : *Tiga setengan, niku mawi puring kok mbak.* (tiga setengah, itu menggunakan kain puring kok, mbak)
Pembeli : *Sing polos ora ana? Mang ngene-ngene kabeh?* (yang polos tidak ada? Hanya seperti ini saja)
Penjual : *Ana. Lha niku ngarepe putrane niku. Sing Borobudur napa sing pundi?* (ada. Lha itu yang didepan putranya. Yang Borobudur atau yang mana?)
Pembeli : (berbicara dengan putranya yang masih kecil : kamu mau ini dik?)
Penjual : *Coba, dik yang ini* (Rahardi, 2010:120)

Tuturan pada akhir percakapan yang berbunyi ‘coba, dik yang ini’ adalah contoh alih kode yang dilakukan penjual karena ingin menyesuaikan kode yang digunakan oleh anak dari pembeli. Penjual menggunakan kode tersebut karena pembeli dengan anaknya selalu berkomunikasi dengan bahasa Indonesia.

(e) Ekspresi Keterkejutan Pada Pihak Pembeli.

Sering kali pembeli merasa bahwa barang yang akan dibelinya tidak akan semahal yang ditawarkan oleh penjual. Anggapan yang demikian sering kali meleset dari kenyataan, karena pada saat barang ditawarkan ternyata harganya jauh sekali dari jangkauan. Keterkejutan yang demikian sering menimbulkan peristiwa alih kode dalam bertutur. Biasanya, ekspresi keterkejutan itu di ungkapkan dengan bahasa yang sangat dekat dengan penutur. Berikut adalah contoh dari alih kode yang disebabkan oleh faktor ekspresi keterkejutan pada pihak pembeli.

Pembeli : *Pin ten, pak?* (Berapa pak?)
Penjual : Sembilan ribu
Pembeli : *Piro?* (berapa?)
Penjual : Sembilan ribu. (Rahardi, 2010:120)

Tuturan yang berbunyi *Piro?* (berapa?) merupakan alih kode yang dilakukan pembeli, yaitu peralihan dari bahasa Jawa *ngoko* ke bahasa Jawa *krama*. Pada tuturan yang berbunyi "*piro?*" (berapa?) adalah ungkapan keterkejutan pembeli akan harga yang ditawarkan oleh penjual. Ungkapan itu muncul karena anggapan akan harga dari barang yang ditawarkan oleh penjual tidak akan setinggi itu. Karena anggapan itu tidak sesuai dengan yang ditawarkan, muncul ekspresi keterkejutan pembeli.

(f) Kehadiran Calon Pembeli Lain Pada Saat Percakapan Berlangsung.

Pada saat terjadi percakapan tawar-menawar antara penjual dan pembeli, sering kali datang pula satu, dua atau bahkan beberapa calon pembeli yang lain. Kedatangan calon pembeli sudah tentu harus ditanggapi oleh penjual dengan menggunakan kode biasanya digunakan untuk mengawali percakapan atawar-

menawar sandang. Berikut adalah contoh dari alih kode yang disebabkan oleh faktor kehadiran calon pembeli lain pada saat percakapan berlangsung.

Pembeli 1 : *Telung ewu wntuk ya?* (tiga ribu boleh ya?)

Penjual : *Durung patang ewu wis mepet banget.* (belum, empat ribu sudah mepet sekali)

Pembeli 2 : Ada yang lebih besar *to* pak? (hadir calon pembeli baru)

Penjual : Nggak ada. *Mangga den, ngersakken menapa?* (mari den, menghendaki apa? (Rahardi, 2010:122)

Tuturan berbunyi *Mangga den, ngersakken menapa?* merupakan alih kode yang dilakukan oleh penjual. Alih kode itu dilakukan karena terdapatnya calon pembeli baru di tengah-tengah berlangsungnya percakapan jual beli dengan pembeli sebelumnya. Perpindahan kode dapat di mengerti karena terdapat orang baru hadir kedepannya. Sejalan pula dengan salah satu aturan penggunaan tingkat tutur, tingkat tutur yang lebih luas dan sopan akan cenderung digunakan pada orang yang baru atau orang yang masih belum dikenal dengan baik.

(g) Penjual Ingin Berpura-Pura Dengan Pembeli.

Dalam saat-saat tertentu, pada wacana jual beli sandang, sering kali dijumpai sikap pura-pura yang dilakukan oleh penjual. Kepura-puraan itu dilakukan dengan beralih kode. Biasanya, alih kode yang demikian itu memiliki arah dari kode yang berstatus lebih tinggi ke yang lebih rendah, misalnya dari bahasa Jawa dalam tingkat *karma* atau *madya* kedalam bahasa Jawa dalam tingkat *ngoko*. Berikut adalah contoh dari alih kode yang sebabkan oleh faktor penjual ingin berpura-pura dengan pembeli.

Pembeli 1 : Pak, kalau boleh ini satu, itu satu lima setengah

Penjual : Nggak bisa. Enam setengah

Pembeli 1 : *Masok ora entuk pak? Iki rak pendek to?* (masa tidak boleh pak? Inikan pendek tu?)

Penjual : *Isih rugi e mbak.* (pembeli 1 meninggalkan lokasi)
(Rahardi, 2010:123)

Tuturan yang berbunyi *isih rugi e mbak* (masih rugi mbak) adalah alih kode yang dilakukan oleh penjual. Alih kode dilakukan dengan maksud agar pembeli menawar dengan harga yang lebih tinggi. Dengan kata lain mungkin sekali harga yang sudah ditawarkan oleh pembeli bagi penjual sudah mendatangkan untung. Namun, karena ia ingin mendapatkan untung yang lebih besar, beralih kode penjual untuk berpura-pura.

(h) Penjual Ingin Bergurau Dengan Pembeli.

Kadang-kadang dalam wacana jual beli sandang, terdapat alih kode yang disebabkan oleh keinginan bergurau dari penjual. Keinginan untuk bergurau dengan pembeli dimungkinkan jika antara penjual dan pembeli sudah tidak terdapat lagi jarak. Sering kali ditemukan, bahwa penjual bersikap cepat akrab dengan penjual. Keakraban yang demikian sering pula menumbuhkan keberanian, baik penjual atau pembeli, untuk sedikit bergurau dalam tawar-menawarsandang. Berikut adalah contoh dari alih kode yang disebabkan oleh faktor penjual ingin bergurau dengan pembeli.

Pembeli : *Lha pase pinten?* (lha pasnya berapa?)

Penjual : *Nak nganten niki kan mboten isa tawa, bu.* (kalau begini ini tidak dapat menjajakan, bu)

Pembeli : *Ya isa wae dhing. Kae mau ya mung separo.* (ya dapat saja. Tadi juga hanya dapat separo)

Penjual : *Oh...iyo. Nek paronan mangko malah suwek.* (oh...ya. Kalau separuh nanti bisa sobek) (Rahardi, 2010:124)

Tuturan yang berbunyi *nek paronan mangko malah suwek* (kalau separuh nantik bisa sobek) merupakan alih kode yang dilakukan oleh penjual. Penjual mengungkapkan

kode itu semata-mata karena ia ingin bergurau dengan pembeli, karena percakapan yang telah terbangun selama terjadi percakapan sudah cukup baik. Keakraban hubungan juga ditandai oleh tuturan sebelumnya yang diucapkan oleh pembeli, yang berbunyi *ya isa wae dhing. Kae ma ya mung separo* (ya dapat saja. Tadi juga hanya separo). Dengan beralih kode ke dalam bahasa Jawa dalam tingkat tutur *ngoko* yang dilakukan oleh pembeli, maka penjual menyesuaikan pula dengan beralih kode kedalam bahasa Jawa dalam tingkat tutur *ngoko*.

2.2 Penelitian Relevan

Pada bagian ini, teori alih kode dalam tuturan penjual dan pembeli di pasar sudah pernah di teliti oleh orang sebelumnya. Sepengetahuan penulis penelitian relevan alih kode dilakukan pertama oleh Ramona pada Tahun 2019 Mahasiswa Universitas Islam Riau dengan judul “Alih Kode dalam Tuturan Penjual dan Pembeli di Pasar Kaget Jalan Pahlawan Kerja Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru”. Masalah dalam penelitian ini yaitu: (1) bagaimanakah jenis alih kode?, dan (2) faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dalam Tuturan Penjual dan Pembeli di Pasar Kaget Jalan Pahlawan Kerja Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru?. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Sociolinguistik Perkenalan Awal (Chaer dan Agustina, 2010) dan Kajian Sociolinguistik Ihwal Kode dan Alih Kode (Rahardi, 2015). Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 112 alih kode intern dengan jenis perinciannya adalah 16 alih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Melayu, 19 alih kode dari bahasa Melayu ke dalam bahasa Indonesia, 27 alih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Minang, 35 alih kode dari bahasa Minang ke

dalam bahasa Indonesia, 2 alih kode dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Minang, 6 alih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa, 6 alih kode dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Sedangkan faktor penyebab alih kode terdapat 7 faktor dan 1 faktor temuan lainnya yaitu : (1) perasaan jengkel penjual kepada si pembeli terdapat 1 data, (2) perasaan jengkel pembeli kepada penjual terdapat 1 data, (3) pembeli memiliki maksud tertentu yang disembunyikan terdapat 1 data, (4) penjual ingin menyesuaikan dengan kode yang dipakai oleh pembeli terdapat 23 data, (5) ekspresi keterkejutan pada pihak pembeli terdapat 3 data, (6) penjual ingin berpura-pura dengan pembeli terdapat 1 data, (7) penjual ingin bergurau dengan pembeli terdapat 1 data, dan (8) pembeli ingin menyesuaikan kode yang dipakai penjual terdapat 20 data.

Penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian terdahulu memiliki persamaan yaitu sama-sama membahas Alih Kode. Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada sumber data penelitian. Penulis terdahulu sumber data penelitiannya adalah mengkaji Tuturan Penjual dan Pembeli di Pasar Kaget Jalan Pahlawan Kerja Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru, sedangkan penulis mengkaji Tuturan Penjual dan Pembeli di Pasar Pusat Jalan Hos Cokroaminoto Kelurahan Sukaramai Kota Pekanbaru.

Selain skripsi, penulis juga menggunakan jurnal sebagai penelitian yang relevan. Pertama oleh Diah Atiek Mutikawati dalam jurnal *Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, Volume 3, Nomor 2, Juli 2015 Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo dengan judul “Alih Kode dan Campur Kode antara Penjual dan Pembeli (Analisis Pembelajaran Melalui Studi Sociolinguistik)”. Masalah

dalam penelitian ini yaitu : (1) wujud alih kode dan campur kode dalam kegiatan jual beli?, dan (2) faktor-faktor yang mempengaruhi alih kode dan campur kode. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Toward Ethnographies of Communication The Analysis of Communicative Events dalam Language and Social Context (Hymes, 1964), Sosiolinguistik kode dan alih kode (Rahardi, 2001), Sosiolinguistik Suatu Pengantar (Nababan, 1984), dan Penganar Awal sosiolinguatik teori dan problem (Suwito, 1985). Metode yang digunkaan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif dan kuantitatif.

Hasil penelitiannya adalah wujud alih kode bahasa dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Sementara itu wujud campur kode yang muncul adalah berupa campur kode bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Faktor penentu yang menonjol mempengaruhi peristiwa alih kode dan campur kode adalah kebiasaan penutur, mitra tutur, kehadiran penutur ketiga, topik dan situasi pembicara tertentu serta kemampuan pemakaian bahasa yang dilatar belakangi oleh tingkat pendidikan baik penjual maupun pembeli. Penelitian yang penulis lakukan dengan jurnal memiliki persamaan yaitu sama-sama mengkaji alih kode dan campur kode. Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada teori dan masalah dalam penelitian. Manfaat yang penulis dapat dari jurnal Diyah Atiek Mutikawati yakni menambah wawasan baru terkait pemahaman mengenai alih kode dan campur kode dengan teori yang berbeda.

Penelitian relevan kedua di teliti oleh Atik Srihartatik, Sri Mulyani dalam jurnal *Literasi*, Volume 1, Nomor 2, Oktober 2017 Mahasiswa FKIP Universitas Galuh dengan judul “Alih Kode dan Campur Kode Masyarakat Tutur di Pasar

Tradisional Pleret Cirebon”. Masalah dalam penelitian ini yaitu : (1) bentuk alih kode bahasa yang dilakukan oleh masyarakat tutur dalam interaksi jual beli di pasar tradisional Pleret Cirebon dan (2) bentuk campur kode bahasa yang dilakukan oleh masyarakat tutur dalam interaksi jual beli di pasar tradisional Pleret Cirebon. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Sociolinguistik Perkenalan Awal (Chaer dan Agustina, 2010), Sociolinguistik Memahami Bahasa dan Konteks Masyarakat dan Kebudayaan (Ohoiwutun, 2007), Sociolinguistik (Pateda, 2015), Kajian Sociolinguistik Ihtwal Kode dan Alih Kode (Rahardi, 2010) dan Sociolinguistik (Sumarsono, 2014). Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode Kualitatif dengan deskriptif analisis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa alih kode yang paling dominan yaitu pada analisis alih kode dari bahasa Indonesia terhadap bahasa Jawa yakni terdapat 8 data, alih kode dari bahasa Indonesia terhadap bahasa Sunda terdapat 4 data, campur kode dari bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia dan campur kode dari bahasa Sunda terhadap bahasa Indonesia terdapat 4 data. Penelitian yang penulis lakukan dengan jurnal memiliki persamaan yaitu sama-sama mengkaji alih kode dan campur kode. Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada sumber data penelitian. Penulis terdahulu sumber data penelitiannya adalah Masyarakat Tutur di Pasar Tradisional Pleret Cirebon sedangkan penulis mengkaji Tuturan Penjual dan Pembeli di Pasar Pusat Jalan Hos Cokroaminoto Kelurahan Sukaramai Kota Pekanbaru.

Penelitian relevan ketiga di teliti oleh Maryam Henaulu, Karim, Risman Iye, Yulismayanti, Taufik dalam jurnal *Loa*, Volume 15, Nomor 1, Juni 2020 Mahasiswa

Universitas Iqra Baru dengan judul “Alih Kode dan Campur Kode Penjual dan Pembeli di Pasar Tradisional Namlea”. Masalah dalam penelitian ini yaitu : (1) faktor penyebab terjadinya alih kode Penjual dan Pembeli di Pasar Tradisional Namlea, dan (2) faktor penyebab terjadinya campur kode Penjual dan Pembeli di Pasar Tradisional Namlea. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pengantar Sociolinguistik (Aslinda, 2007), Sociolinguistik Perkenalan Awal (Chaer dan Agustina, 2004), Sociolinguistik (Sumarsono, 2011), Pengantar Awal Sociolinguistik Teori dan Problema (Suwito, 1983). Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tiga macam alih kode penjual dan pembeli di pasar tradisional Namlea yakni : 1) alih kode yang dilakukan penutur, 2) alih kode dilakukan oleh mitra tutur, dan 3) alih kode yang dituturkan oleh penutur ketiga. Kemudian faktor penyebab terjadinya campur kode adalah campur kode penyisipan kata dan campur kode penyisipan frasa. Penelitian yang penulis lakukan dengan jurnal memiliki persamaan yaitu sama-sama mengkaji alih kode dan campur kode. Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada sumber data penelitian. Penulis terdahulu sumber data penelitiannya adalah Penjual dan Pembeli di Pasar Tradisional Namlea sedangkan penulis mengkaji Tuturan Penjual dan Pembeli di Pasar Pusat Jalan Hos Cokroaminoto Kelurahan Sukaramai Kota Pekanbaru.

Penelitian relevan ke empat di teliti oleh Yekti Indriyani dalam jurnal *Pendidikan, Bahasa, Satra dan Budaya*, Volume 6, Nomor 12, September 2019 Mahasiswa Universitas Sebelas Maret dengan judul “Alih Kode dan Campur Kode

Antara Penjual dan Pembeli di Pasar Prembun Kabupaten Kebumen (Sebuah Kajian Sociolinguistik)”. Masalah dalam penelitian ini yaitu : (1) wujud alih kode dan campur kode yang terjadi dalam kegiatan jual beli di pasar Prembun Kabupaten Kebumen, dan (2) faktor penentu yang mempengaruhi peristiwa terjadi wujud alih kode dan campur kode. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Pengantar Awal Sociolinguistik (Suwito, 1985). Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa wujud alih kode yang terjadi dalam transaksi jual beli berupa wujud alih bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Sementara itu wujud campur kode yang muncul berupa campur kode dari bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Pemakaian bahasa Jawa lebih dominan dalam peristiwa alih kode dan campur kode. Faktor penentu dipengaruhi oleh kebiasaan penutur, mitra tutur, munculnya penutur ketiga, topik dan kondisi tuturan, serta kemampuan pemakaian bahasa yang dilatar belakangi dari tingkat pendidikan yang berbeda antara penjual dan pembeli. Penelitian yang penulis lakukan dengan jurnal memiliki persamaan yaitu sama-sama mengkaji alih kode dan campur kode. Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada sumber data penelitian. Penulis terdahulu sumber data penelitiannya adalah Penjual dan Pembeli di Pasar Prembun Kabupaten Kebumen sedangkan penulis mengkaji Tuturan Penjual dan Pembeli di Pasar Pusat Jalan Hos Cokroaminoto Kelurahan Sukaramai Kota Pekanbaru.

Penelitian relevan ke lima di teliti oleh Wa Ode Marni dalam jurnal *Bastra (Bahasa dan Satra)*, Volume 2, Nomor 1, Juli 2016, Mahasiswa FKIP UHO dengan judul “Campur Kode dan Alih Kode dalam Peristiwa Jual Beli di Pasar Labuan

Tobelo Kecamatan Wakorumba Utara Kabupaten Buton Utara” Masalah dalam penelitian ini yaitu : (1) Faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode dalam Peristiwa Jual Beli di Pasar Labuan Tobelo Kecamatan Wakorumba Utara Kabupaten Buton Utara, (2) Fungsi alih kode dan campur kode dalam Peristiwa Jual Beli di Pasar Labuan Tobelo Kecamatan Wakorumba Utara Kabupaten Buton Utara, dan (3) Bentuk campur kode dalam Peristiwa Jual Beli di Pasar Labuan Tobelo Kecamatan Wakorumba Utara Kabupaten Buton Utara. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Perkenalan Awal Sociolinguistik (Chaer dan Agustina, 2010), Sociolinguistik Campur Kode dan Alih Kode (Rahardi, 2001), dan Kajian Sociolinguistik Ihwal Kode dan Alih Kode (Rahardi, 2010). Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif.

Hasil penelitian ini berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa terjadinya campur kode dan alih kode di pasar Labuan Tobelo disebabkan beberapa faktor yaitu kedekatan emosional pembicara dengan lawan bicara atau dipengaruhi oleh keakraban pembicara dengan lawan bicara dalam suasana santai dan akrab, pada umumnya memiliki latar belakang bahasa ibu yang sama, dan penutur lupa bahasa Indonesia sehingga penutur menggunakan bahasa daerah. Bentuk campur kode tersebut dalam bentuk kata dan gabungan kata dan penggunaan alih kode yang dituturkan oleh informan dan lawan bicara dalam berkomunikasi. Penelitian yang penulis lakukan dengan jurnal memiliki persamaan yaitu sama-sama mengkaji alih kode dan campur kode. Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada sumber data penelitian. Penulis terdahulu sumber data penelitiannya adalah Peristiwa Jual Beli di Pasar Labuan Tobelo Kecamatan Wakorumba Utara Kabupaten

Buton Utara sedangkan penulis mengkaji Tuturan Penjual dan Pembeli di Pasar Pusat Jalan Hos Cokroaminoto Kelurahan Sukaramai Kota Pekanbaru.

2.3 Kerangka Berfikir



Menurut Sumarsono (2012:1) “Sosiolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan (dipelajari oleh ilmu-ilmu sosial khususnya sosiologi).” Dalam kajian sosiolinguistik ada mengkaji alih kode. Suwito (Wijana dan Rohmadi, 2010:178-179) menyatakan bahwa alih kode merupakan peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain. Apabila seorang penutur mula-mula menggunakan kode A (misalnya bahasa Indonesia), dan kemudian beralih menggunakan kode B (misalnya bahasa Jawa), maka peralihan pemakaian bahasa tersebut dinamakan peristiwa alih kode dan biasanya dilakukan dengan secara sadar oleh pembicara. Di dalam kajian alih kode terdapat 2 bagian yaitu jenis-jenis alih kode dan faktor-faktor alih kode. Jenis alih kode menurut Suwito (Chaer dan Agustina, 2010:114) juga membedakan dua macam alih kode, yaitu alih kode intern (*internalcode switching*), dan alih kode ekstern (*external code switching*). Sedangkan Faktor penyebab terjadinya alih kode menurut Kunjana Rahardi (2010:114-124) antara lain : (a) perasaan jengkel penjual kepada pembeli, (b) perasaan jengkel pembeli kepada penjual, (c) pembeli memiliki maksud tertentu yang disembunyikan, (d) penjual ingin menyesuaikan dengan kode yang di pakai oleh pembeli, (e) ekspresi keterkejutan pada pihak pembeli, (f) kehadiran calon pembeli lain pada saat perakapan berlangsung, (g) enjual ingin berpura-pura dengan pembeli, dan (h) penjual ingin bergurau dngan pembeli.

BAB III Metodologi Penelitian

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan yaitu penelitian lapangan. Peneliti menggunakan metode lapangan karena peneliti turun langsung ketempat tuturan alih kode di ambil yaitu tempatnya di pasar pusat jalan Hos Cokroaminoto Kelurahan Sukaramai Kota Pekanbaru. Menurut Abdurrahman Fathoni (2011:96) penelitian lapangan adalah suatu peneklitian yang dilakukan dilapangan atau di lokasi utuk menyelidiki gejala obejktif yang di lakukan untuk penyusunan laporan ilmiah.

3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (*konten analisis*). Menurut Setyosari (2013:53) analisis isi adalah tipe penelitian yang musatkan kajian pada analisis dan interpretasi bahan atau materi direkam (bahan cetak atau tertulis) untuk mempelajari perilaku bahasa. Bahan tersebut mungkin berupa hasi rekaman, buku teks, surat, film, buku catatan harian, laporan, dokumen dan sejenisnya. Analisis isi biasanya diawali dengan suatu pertanyaan yang oleh peneliti yakni bis di jawab dengan baik melalui mengkaji dengan dokumen-dokumen.

3.3 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang penulis gunakan yaitu pendekatan kualitatif. Menurut Punaji Setyosari (2013:50) pendekatan kualitataif adalah penelitian dimana peneliti dalam melakukan penelitiannya menggunakan teknik-teknik observasi, wawancara atau interviu, analisis isi, dan metode pengumpulan data lainnyau ntuk menyajikan respons dan perilaku subjek. Sedangkan menurut Iskandar (2008:186)

Penelitian Kualitatif adalah menjelaskan data-data yang berbentuk lisan dan tulisan, peneliti dapat memahami lebih mendalam tentang fenomena-fenomena atau peristiwa-peristiwa *setting* sosial yang berhubungan dengan fokus masalah yang diteliti.

3.4 Data atau Sumber Data

3.4.1 Data

Menurut Abdurahman Fathoni (2011:104) “Data adalah informasi yang didapat melalui pengukuran-pengukuran tertentu, untuk digunakan sebagai landasan dalam menyusun argumentasi logis menjadi fakta.” Data dalam penelitian ini adalah seluruh tuturan yang teridentifikasi sebagai jenis-jenis dan faktor antara Penjual dan Pembeli di Pasar Pusat Jalan Hos Cokroaminoto Kelurahan Sukaramai Kota Pekanbaru yang teridentifikasi sebagai tuturan alih kode.

3.4.2 Sumber Data

Sehubungan dengan penelitian yang penulis lakukan, maka yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah seluruh tuturan Penjual dan Pembeli di Pasar Pusat Jalan Hos Cokroaminoto Kelurahan Sukaramai Kota Pekanbaru yang terekam pada saat pengambilan data dilakukan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, teknik rekam, teknik simak dan teknik catat yang peneliti lakukan selama pengumpulan data.

3.5.1 Teknik Observasi

Menurut Iskandar (2008:41) “Observasi adalah pengamatan terhadap objek-objek yang dapat dijadikan sebagai sumber masalah. Pengamatan terhadap perilaku interaksi guru dan siswa dalam proses belajar mengajar dan sebagainya.” Joko Subagyo (2006:63) menyatakan bahwa “Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan. Teknik observasi digunakan untuk melihat atau mengamati perubahan fenomena sosial yang tumbuh dan berkembang, kemudian dapat dilakukan penilaian atas perubahan tersebut. Bagi pelaksanaan atau petugas atau observer bertugas melihat objek dan kepekaan mengungkap serta membaca permasalahan dalam moment-moment tertentu dengan dapat memisahkan antara yang diperlukan dengan yang tidak diperlukan.”

3.5.2 Teknik Rekam

Menurut (Depdiknas, 2008:1157) perekaman adalah proses, cara, perbuatan merekam. Menurut Mahsun (2005:132) teknik ini bersifat melengkapi kegiatan penyediaan data dengan teknik catat. Maksudnya apa yang di catat itu dapat di cek kembali dengan rekaman yang dihasilkan. Dalam merekam penulis menggunakan *handphone* yang memiliki fasilitas alat perekam. Peneliti merekam tuturan yang berkaitan dengan peristiwa alih kode dan campur kode penjual dan pembeli di Pasar Pusat Jalan Hos Cokroaminoto Kelurahan Sukaramai Kota Pekanbaru.

3.5.3 Teknik Simak

Menurut (Kemdikbud, 2017:1556) menyimak adalah (1) mendengarkan (memperhatikan) baik-baik apa yang diucapkan atau dibaca orang. (2) meninjau

(memeriksa, mempelajari) dengan teliti. Disini penulis menggunakan teknik simak bebas libat cakap. Menurut Mahsun (2005:242) teknik simak dengan teknik simak bebas libat cakap di maksudkan si peneliti menyadap perilaku berbahasa di dalam suatu peristiwa tutur dengan tanpa keterlibatannya dalam peristiwa tutur tersebut. Jadi, peneliti hanya sebagai pengamat. Teknik ini digunakan dengan dasar pemikiran bahwa perilaku berbahasa hanya dapat benar-benar dipahami jika peristiwa berbahasa itu berlangsung dalam situasi yang sebenarnya berada dalam konteks yang lengkap.

Dalam menyadap perilaku orang-orang yang terlibat dalam peristiwa tutur tersebut, peneliti tidak sekedar hanya menyadap dan menyksikan, tapi dia harus mencatat hal-hal yang relevan, terutama bentuk perilaku setiap partisipan di dalam peristiwa tutur. Dalam pengambilan data, teknik simak dilakukan dengan cara memerhatikan situasi dan kondisi pasar pusat jalan hos cokroaminoto kelurahan sukaramai kota pekanbaru saat pengambilan data terkait dengan tutran penjual dan pembeli ketika transaksi jual beli berlangsung. Tujuannya unttuk memberi gambaran yang jelas mengenai keadaan saat pertuturan tersebut terjadi agar data yang di peroleh akurat.

3.5.4 Teknik Catat

Apa yang dilihat itu harus di catat karena meskipun ada hasil rekaman, namun hasil rekaman dalam bentuk pita rekaman tidak akan pernah memberikan gambaran ihwal yang berkaitan dengan fonetik artikulator. Mahsun (2013:132) teknik catat peneliti lakukan pada saat mengambil rekaman. Teknik ini peneliti lakukan untuk mencatat kapan, dimana, pada saat transaksi apa, dan jam berapa dilakukan teknik rekam.

3.6 Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul melalui teknik yang telah dikemukakan di atas, kemudian data penelitian ini dianalisis berdasarkan tahapan langkah-langkah di proses sebagai berikut :

1. Data yang diambil oleh peneliti dalam tuturan penjual dan pembeli di pasar Pusat Jalan Hos Cokroaminoto Kelurahan Sukaramai Kota Pekanbaru melalui rekaman.
2. Mendengarkan rekaman secara berulang-ulang agar memudahkan peneliti mentrasipkan semua tuturan.
3. Rekaman tersebut ditranskripsikan dari bahasa lisan kedalam bentuk bahasa tulisan.
4. Setelah mentranskripsikan data dibaca secara berulang, hal ini bertujuan agar memudahkan peneliti dalam memahami tuturan sehingga nantinya mempermudah dalam mengelompokkan data.
5. Langkah selanjutnya adalah menandai tuturan dengan menulis secara miring tuturan yang teridentifikasi alih kode.
6. Selanjutnya setelah tuturan ditandai, maka peneliti akan memberi penomoran pada tuturan yang teridentifikasi alih kode.
7. Setelah data diklasifikasi sesuai dengan masalah, maka langkah selanjutnya menganalisis data. Analisis dilakukan dengan memahami isi tuturan dan berpegang pada teori yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV Analisis dan Pembahasan Hasil Penelitian

Pada bagian bab ini penulis mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan tuturan yang teridentifikasi peristiwa alih kode dalam Tuturan Penjual dan Pembeli di Pasar Pusat Jalan Hos Cokroaminoto Kelurahan Sukaramai Kota Pekanbaru. Data yang terkumpul berupa tuturan penjual dan pembeli penulis paparkan dalam bentuk dialog. Tuturan tersebut penulis buat dari bentuk lisan menjadi bentuk tulisan yang diambil dari sebuah rekaman, kemudian penulis mendeskripsikan, mengidentifikasi, mengkategorisasikan, dan menganalisis sesuai dengan rumusan masalah dan teori. Berikut ini deskripsi data yang penulis paparkan dalam bentuk dialog sebagai berikut :

4.1 Gambaran Umum Penelitian

Dari hasil pengumpulan data yang penulis lakukan dengan menggunakan teknik rekam, simak dan catat, maka di perolehlah data tentang alih kode dalam tuturan penjual dan pembeli di pasar Pusat Jalan Hos Cokroaminoto Kelurahan Sukaramai Kota Pekanbaru. Data tuturan ini berasal dari berbagai penjual atau pedagang dan pembeli yang berasal berbagai daerah yang menimbulkan terjadinya alih kode. Data tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

Situasi 1 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Rabu 09 September 2020 pukul 17.40 sore menjelang malam, di kios jam. Dalam situasi ini terjadi peristiwa tawar menawar dalam dialog antara penjual jam dengan pembeli. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 4 orang yaitu seorang penjual jam dan 4 orang pembeli dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Minang. Pada transaksi ini pembeli hendak membeli jam tangan.

-
- Penjual : Ini ada model yang baru ni (menawarkan barang yang lainnya)
 Pembeli 1 : Eee... gak suka yang warna emas do. Warna putih pokoknya
 Penjual : Kalau gak inilah (menawarkan barang yang lainnya)
 Pembeli 1 : *Ketek imut lai, ya Allah. Sayang den mamakai imut-imut mode iko, tangan haluih.* (sambil mencoba ke tangan) (Kecil imut lagi, ya Allah. Sayang aku untuk memakainya kalau imu-imut begini modelnya, tangan kecil) (1)
- Penjual : *Raso-raso pas rasonyo* (Rasa-rasa pas rasanya) (2)
 Pembeli 2 : *Raso-raso pas yo bang* (Rasa-rasa pas ya bang)
 Penjual : *Raso-raso, awak maraso-rasoan jo barunyo* (Rasa-rasa, saya merasa rasakan aja baru ini)
-
- Penjual : Dia suka yang besar-besar ?
 Pembeli 2 : Gak terlalu besar
 Pembeli 3 : *Ko bara ciek?* (Ini berapa satu?) (mengambil kaos kaki yang terpanjang)
- Penjual : *Duo baleh bu...* (Dua belas bu) (3)
 Pembeli 3 : *Ndak duo, limo baleh do?* (Tidak dua, lima belas)
 Penjual : *Itu yang ancaknyo bu* (Itu yang bagusnya bu)
 Penjual : Model petak gak mau? Ini ha (menawarkan barang yang lainnya) (4)
 Pembeli 2 : Cantik ini lagi dang
 Pembeli 1 : *Ado hitamnyo yo? Nyo yang hitamnyo ko kadang anu, puda* (Ada hitamnya ya? Yang hitamnya itu terkadang apa namanya...pudar)
- Penjual : *Iko indak do. Kalau yang puda tu, mode-mode biaso. Iko indak puda bagai do* (Ini tidak. Kalau yang pudar itu , model-model biasa. Ini tidak) (5)
- Pembeli 2 : Cantik kesannya tu, mewah
 Pembeli 1 : *Yang saba yo, den kalau milih jam ko harus konsentrasasi* (Yang sabar ya, aku milih jam ni harus konsentrasi aku)
- Penjual : *Untuang-untuang dak hilang konsentrasinyo lah* (Mudah-mudahan tidak hilang konsentrasinya)
- Pembeli 2 : *Abang di doa annyoo kau* (Abang di doainnya kamu) (6)
 Penjual : *Abang nengok adek, hilang konsentrasasi abang, apolah bang kecek lai ko ha, ndak tantu ka di kecek an lai do* (Abang lihat adek, hilang konsentrasi abang, apa yang mau bang bilang lagi ni, tidak tau mau bilang apa lagi)

- Pembeli 2 : *Hilang konsentrasi abang tu liek kau* (Hilang konsentrasi abang itu lihat kamu)
- Pembeli 1 : *Bang cubo liek jam yang ko bang* (bang coba lihat jam yang ini bang) (menunjuk jam yang di maksud)
- Penjual : *Yang ko?* (Yang ini?)
- Pembeli 1 : Iya, ini dia yang aku maksud model jamnya, tapi bukan ini, cuman modelnya sama (7)
- Penjual : *Ko ancak ko* (Ini cantik)
- Pembeli 1 : Bang ini pandai kali mengolah orang. Mutiaranya ini takutnya ha

- Pembeli 1 : Berapa ini ?
- Penjual : Enam puluh lah kasih
- Pembeli 1 : *Bara bang?* (Berapa bang?) (8)
- Penjual : *Anam puluah, itu lah naiak. Saratuiah duo puluah biaso jua ko* (Enam puluh, itu udah naik. Seratus dua puluh biasa menjulnya ini) (9)
- Pembeli 1 : *Ndak ado tu doh* (Tidak ada itu)
- Penjual : *Ya ampun... Samewah ko haa* (ya ampun... semewah ini)

- Pembeli 1 : Kami tu sering lo bang disini, ndak pernah tempat lain do, kalau toko jam. Dari jam ibu, jam ayah dan jam adek
- Pembeli 2 : Abang mahal-mahal sekali
- Penjual : *Ndeh maha jo kecekyo, ndak lo maha tu do, serius di ateh tujuh puluah biaso jua tu. Di online jo ado yang manjua itu* (Aduh mahal juga katanya, tidak pula mahal itu, serius di atas tujuh puluh biasa jualnya ini. di online aja ada yang menjual itu)
- Pembeli 2 : Apa mereknya ni bang, Luna Maya ?
- Penjual : *Apolah mereknyo tadi tu, lupo bang namonyo* (Apalah mereknya tadi itu, lupa bang namanya)
- Pembeli 2 : *Luna Maya mereknyo* (Luna Maya mereknya) (10)
- Penjual : Ha... si Luna. Tepat sekali (sambil melihat jam yang di pegang) (11)
- Pembeli 2 : *Bang bara nan yang iyo-iyonyo bang? Sagitu indak do* (Bang berapa yang iya-iyanya bang? Segitu tidak lah)
- Pembeli 1 : Kalau sama abng ni kok mahal-mahal ya, sama bapak tu ndak do
- Penjual : Bapak tu ditinggikannya harga baru di naik turunkannya harga
- Pembeli 2 : Abang gitu juga, berarti nantik turun nih (12)

Penjual : Luna Maya itu pakainya tu
Pembeli 2 : Mana Luna Maya ini
Penjual : *Ado Luna Maya pakai iko* (Ada, Luna Maya menggunakan ini) (13)
Pembeli 2 : *Mano ado Luna Maya pakai iko do. Luna Maya jam maha* (Mana ada Luna Maya menggunakan ini. Luna Maya jam mahal) (14)
Penjual : *Ado. Iko Luna Maya yang kirim ka siko mah* (Ada. Ini Luna Maya yang kirim ke sini)

.....

Penjual : Dah, di tengah-tengah aja ambilnya ya. Abang kan lima puluh tadikan, adek empat puluh. Jadi empat lima aja dilnya
Pembeli 2 : Oh tidak bisa, lima ribu itu upah jalan
Penjual : *Sadakek ko nyo ha...* (Sedekat ini) (15)
Pembeli 1 : *Jauh mah bang. Ka Ramayana, ka balakang BNK BRI lai* (Jauh itu bang. Ke Ramayana, ke belakang BNK BRI lagi)
Pembeli 2 : *Kalau pakek ongkos kirim lo, lah duo puluah ribu pulo ongkos kirimnyo* (Kalau pakek ongkos kirim, udah dua puluh ribu pula ongkos kirimnya) (16)
Penjual : *Ya ampun. Ndak abih bagai minyak saliter do. Minyak saliter Sapuluah ribu nyo. Lah jalan tengah ajolah ambiak* (Ya ampun. Tidak habis minyak satu liter. Minyak satu liter sepuluh ribu. Dah jalan tengah aja ya ambil)

.....

Pembeli 2 : Empat puluh dil, langsung akurkan bang
Penjual : Ambil dua ya?
Pembeli 1 : Satunyo bang
Penjual : Empat puluh, wih murah kali
Pembeli 1 : *Bang, sebab ndak tanggal tuo kini ko. Tanggal tuo* (Bang, sebab sekarang ini bukan tanggal tua. Tanggal tua) (17)
Penjual : *Murah bana manjua tu, bara loh ka di agiah tu. Tambah limo ribu lai* (Murah sekali menjualnya, berapa pula mau di kasih. Tambah lima ribu lagi) (18)
Pembeli 2 : *Ndak, lah dil ampek puluah tadi* (Tidaklah, udah di empat puluh tadi) (19)

.....

Pembeli 2 : Bang, coba lihat jam yang itu
Penjual : Yang ini ? (sambil menunjuk dan mengambil barang yang dimaksud)
Pembeli 2 : Iya. Kecilnya. Berapa ini bang ? Pasti mahal

- Penjual : *Samo ajo agiah* (Sama aja kasih) (20)
Pembeli 2 : Besar kecil sama. Besoklah kalau ada duit. Boleh hutang bang ?
Pembeli 1 : *Buliah, jadi bini abang tu* (Boleh, jadi istri abang tu)
Penjual : Adek ni tau-tau aja (21)
Pembeli 2 : Bang tolong kaca tu bang. Ka aku jadi Sabyan dulu ya. Salahnya hidung dak ada do
Penjual : *Sapanjang tu hiduang ha, samancuang tu, sarancak tu ha* (Sepanjang itu hidung, semancung itu, secantik itu) (22)

Situasi 2 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Rabu 25 November 2020 Pukul 10.40 di kios sembako. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 2 orang yaitu seorang penjual sembako dan seorang pembeli dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Minang. Pada transaksi ini pembeli hendak membeli kentang.

- Pembeli : *Bara kantong sakilo kak ?* (Berapa kentang sekilo kak ?)
Penjual : Sepuluh ribu
Pembeli : *Bara ?* (Berapa ?)
Penjual : Sepuluh ribu kak
Pembeli : *Satangah kak* (Setengah kak) (sambil memberi kentang kepada penjual untuk di timbang), *bara satangah ?* (berapa setengah ?)
Penjual : *Limo ribu* (Lima ribu) (23)
Pembeli : *ko kak* (ini kak) (sambil memberi uang ke pada penjual dan mengambil barang dagangan)
Penjual : *Pitihnyo pas yo...* (Duitnya pas ya)
Pembeli : *Timokasih* (Terimakasih)

Situasi 3 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Rabu 25 November 2020 Pukul 12.15 di kios Ayam. Dalam situasi ini terjadi peristiwa tawar menawar dalam dialog antara penjual Ayam dengan pembeli. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 2 orang yaitu seorang penjual Ayam dan seorang pembeli dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Minang. Pada transaksi ini pembeli hendak membeli Ayam.

- Penjual : Ayam dek...
Pembeli : Berapa Ayam sekilo buk ?
Penjual : *Tigo puluh anam sakilo dek* (Tiga puluh enam sekilo dek) (24)
Pembeli : *Wih, mahanyo lai buk, patang ko duo puluh limonyo* (wih, mahalny lagi buk, kemarin ini dua puluh lima) (25)

- Penjual : *Urang ka natal dek, sado barang naiak kini, nio lado, bawang, ayam, apolagi dagiang. Pado naiak sadonyo kini* (orang mau natal dek, semua barang naik sekarang, mau cabe, bawang, ayam apalagi daging. Pada naik semuanya sekarang)
- Pembeli : *Dak kurang lai tu buk ?* (tidak kurang lagi itu buk?)
- Penjual : *Dikurangan kakinyo yo ?* (dikurangi kakinya ya?)
- Pembeli : *Ee... jan lah di kurangan kakinyo* (ee... janganlah dikurangi kakinya)
- Penjual : *Hahaha, tulah makonyo. Lah hago pas seh tunyo di agiah ka adiak* (hahaha, itulah makanya. Udah harga pas itu di kasih sama adek)
- Pembeli : *Ganoklah yo buk, tigo puluah limo ?* (genaplah ya buk. tiga puluh lima)
- Penjual : *Ambiaklah. Berek yang bara ?* (ambilah. Berat yang berapa?)
- Pembeli : *Duo kilo buk, kubak barasiah sakalian buk* (Dua kilo buk, kupas bersih sekalian ya buk)

Situasi 4 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Rabu 25 November 2020 Pukul 15.30 di kios Cabe. Dalam situasi ini terjadi peristiwa tawar menawar dalam dialog antara penjual Cabe dengan pembeli. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang yaitu seorang penjual Cabe dan 2 orang pembeli dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Minang. Pada transaksi ini pembeli hendak membeli Cabe.

- Pembeli 1 : Berapa cabe sekilo bang ?
- Penjual : Tiga puluh lima sekilo dek
- Pembeli 1 : Waduh, mahalnya cabe sekarang bang
- Penjual : Iya dek, orang kan mau natal bentar lagi, semua barang naik. Kemanapun adek pergi tetap segitu harganya. Gak ada yang murah.
- Pembeli 2 : *Bara lado sakilo dek ?* (berapa cabe sekilo dek?) (sambil memegang cabe yang sedang di tanyakan)
- Penjual : *Tigo puluah limo sakilo buk* (Tiga puluh lima sekilo buk) (26)
- Pembeli 2 : *Dak kurang lai tu do ?* (tidak kurang lagi itu ?)
- Penjual : *Emang lah sagitu hagonyo buk, ba a caro wak mangurangannyo lai* (memang udah segitu harganya buk, bagaimana saya menguranginya lagi)
- Pembeli 2 : *Tigo puluah lah yo ?* (Tiga puluh lah ya ?)
- Penjual : *Kalau yang tigo puluah yang iko, duo limo jo agiah samo ibuk* (kalau yang tiga puluh yang ini, dua lima aja kasih untuk ibuk) (menawarkan cabe yang kurang bagus)
- Pembeli 2 : *Yang ikolah tigo puluah yo ?* (yang inilah tiga puluh ya ?)

- Penjual : *Dak bisa do buk, lah hago pas tu* (tidak bisa lagi buk, sudah harga pas itu)
- Pembeli 2 : *Ndeh...kurang setek dak amuahnyo doh. Ambiak an lah sakilo untuak ibuk* (aduh... kurang sedikitpun tidak mau. Ambilkanlah sekilo untuk ibuk)
- penjual : Adek gak jadi ? (27)
- pembeli 1 : Ambilkan juga sekilo bang

Siuasi 5 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Rabu 26 November 2020 Pukul 09.30 di kios Ikan. Dalam situasi ini terjadi peristiwa tawar menawar dalam dialog antara penjual ikan dengan pembeli. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang yaitu seorang penjual ikan dan 2 orang pembeli dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Minang. Pada transaksi ini pembeli hendak membeli Ikan.

- Penjual : Ikannya dek
- Pembeli 1 : Berapa Ikan Serai sekilo pak ?
- Penjual : Tiga puluh lima sekilo dek
- Pembeli 1 : *Ha, maha lai pak, patang masih duo puluahan* (ha, mahalny lagi pak, kemarin masih dua puluhan) (28)
- Penjual : *Jan nan patang tu juo di sabuik an lai, manangih apak beko lai haa...* (jangan yang kemarin itu juga yang di ucapkan lagi, menangis bapak nantik lagi haa...) (29)
- Pembeli 1 : *Yo, patangko masih murah, tibo di apak langsung maha* (ya, kemarin masih murah, tiba sama bapak langsung mahal)
- Penjual : *Cubolah bakuliliang dulu. Kalau dapek nan murah, karek talingo apak* (cobalah keliling dulu. Kalau dapat yang murah, potong telinga bapak)
- pembeli 1 : *Hee, apak ko, kurang lah lai pak. Ganok yo ?* (hee, bapak ini, kurang lah lagi pak. Genap ya?)
- Penjual : *Ambiak bara kilo?* (ambil berapa kilo?)
- Pembeli 1 : *Sakilonyo pak* (sekilo cuman pak)
- Penjual : Cari apa kak ? (sambil mengambilkan ikan) (30)
- Pembeli 2 : *Bara ikan Tongkol sakilo da ?* (berapa ikan Tongkol sekilo bang?)
- Penjual : *Tongkol tigo puluah lapan* (Tongkol tiga puluh delapan) (31)
- Pembeli 2 : *Tigo limo yo ?* (Tiga lima ya?)
- Penjual : *Ambiak bara kilo ni?* (ambil berapa kilo kak?)
- Pembeli 2 : *Sakilonyo da* (sekilo cuman bang)
- Penjual : *Ambiaklah ambiaklah* (ambilah ambilah)

Situasi 6 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Rabu 26 November 2020 Pukul 12.05 di kios Semangka. Dalam situasi ini terjadi peristiwa tawar menawar dalam dialog antara penjual Semangka dengan pembeli. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 2 orang yaitu seorang penjual dan seorang pembeli dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Melayu. Pada transaksi ini pembeli hendak membeli Semangka.

- Pembeli : Semangka apa ini ?
Penjual : Semangka madu kak
Pembeli : Manis ini ?
Penjual : Namanya aja Semangka madu, ya pasti manislah kak
Pembeli : *Bapo harogo iko sakilo ?* (berapa satu kilo ini) (32)
Penjual : *Limo ribu kak* (Lima ribu kak) (33)
Pembeli : *Iyolah, pilien yang mani. Tapi borek duo kilo yo* (yaudah, pilihkan yang manis. Tapi berat dua kilo ya)
Penjual : Lebih sedikit yang ada kak, dua kilo pas gak ada (sambil menimbang) (34)
Pembeli : Yaudah gak papa (35)

Situasi 7 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Jum'at 28 November 2020 Pukul 13.30 di kios Kosmetik. Dalam situasi ini terjadi peristiwa tawar menawar dalam dialog antara penjual kosmetik dengan pembeli. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang yaitu 2 orang pembeli dan seorang penjual dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Minang. Pada transaksi ini pembeli hendak membeli Eyeliner.

- Pembeli 1 : Buk, ada Eyeliner
Penjual : Ada, mau yang mana (menawarkan dua model eyeliner)
Pembeli 2 : Yang khusus eyelinernya aja berapa dan yang dua fungsi berapa buk ?
Penjual : Kalau yang satu fungsi tiga puluh ribu dan yang dua fungsi tiga puluh lima
Pembeli 1 : Mahal sekali buk, kemarin gak sampai segitu harganya
Pembeli 2 : *Ha, bara ?* (ha, berapa ?) (36)
Pembeli 1 : *Yang ciek fungsi tigo puluah, yang duo fungsi tigo limo* (yang satu fungsi tiga puluh ribu, yang dua fungsi tiga puluh lima ribu) (37)
Pembeli 2 : *Maha lai, patang ko den bali murahnyo. Cubo mintak kurang, amuah ndak* (mahal sekali, kemarin aku belik murah. Coba mintak kurang, mau gak)
Pembeli 1 : Buk, harga bisa di kurang ? (38)
Penjual : Bisa emangnya mau yang mana ?

- Pembeli 2 : Yang satu fungsi aja buk (39)
Penjual : Dua puluh lima aja
Pembeli 1 : *Duo limo di atak an ibuk tu, ambiak atau ndak ?* (Dua puluh lima di kasih ibuk itu, ambil atau tidak?) (40)
Pembeli 2 : *Cubo mintak duo puluah, soalnya merek dan bantuak samo* (coba mintak dua puluh, Soalnya merek dan bentuk sama) (41)
Pembeli 1 : *Dimano-mano kan emang duo limo hagonyo* (dimana-mana kan memang Dua Puluh Lima harganya)
Pembeli 2 : *Mano ado, den jo bali duo puluah mah* (mana ada, aku aja beliknya dua puluh)
Pembeli 1 : Dua puluh lah ya buk ? (42)
Penjual : Tdak bisa dek, udah harga pas
Pembeli 1 : Yaudah buk Tanya aja dulu

Situasi 8 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Jum'at 28 November 2020 Pukul 14.20 di kios Jam. Dalam situasi ini terjadi peristiwa tawar menawar dalam dialog antara penjual Jam dengan pembeli. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 2 orang yaitu seorang pembeli dan seorang penjual dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Pada transaksi ini pembeli hendak membeli Jam.

- Pembeli : Ada jam model baru pak ?
Penjual : Ada, ini (melihatkan jam yang terbaru)
Pembeli : Yang lainnya pak
Penjual : Ini (melihatkan jam yang lainnya)
Pembeli : *Piro iki?* (berapa ini?) (menggambil salah satu dari sekian banyak jam) (43)
Penjual : Itu seratu dua puluh
Pembeli : *Larang juga yo pak* (mahal juga ya pak)
Penjual : Apa artinya itu dek, saya gak terlalu ta4 bahasa Jawa
Pembeli : Mahal juga ya pak, itu artinya pak (44)
Penjual : Oh, gitu toh. Itu sudah harga pasarannya aja dek
Pembeli : Gak kurang lagi pak ?
Penjual : Seratus sepuluh ajalah kasih
Pembeli : Seratus ribu aja ya pak
Penjual : Tambah lima ribu lagi ya sebagai pelaris
Pembeli : Paskan aja seratus ribu pak
Penjual : Yasudahlah kalau begitu.

Situasi 9 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Selasa 1 Desember 2020 Pukul 08.15 di kios Ikan. Dalam situasi ini terjadi peristiwa tawar menawar dalam dialog antara penjual Ikan dengan pembeli. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang yaitu 2 orang pembeli dan seorang penjual dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Minang. Pada transaksi ini pembeli hendak membeli Ikan.

- Pembeli 1 : *Bara ikan Muja Aia sakilo kak ?* (berapa ikan nila satu kilo kak)
Penjual : *Tujuh puluh sakilo* (Tujuh puluh ribu satu kilo)
Pembeli 1 : *Dari mano ikan ko kak ?* (dari mana ikan ini kak?)
Penjual : *Iko dari Taluak Kuantan, adiak awak yang punyo. Inyo punyo banyak macam ikan, samo jo peternakanlah* (ini dari Taluk Kuantan, adek saya yang punya. Dia punya banyak jenis ikan, sama dengan peternak ikanlah)
Pembeli 2 : Berapa ikan patin satu kilo kak ?
Penjual : Empat puluh satu kilo (45)
Pembeli 2 : Tiga puluh ya kak ?
Penjual : Tidak dapat kak
Pembeli 2 : Dibawah itu sudah dapat tadi, cuman ikannya kurang bagus
Penjual : *Buliah bakuliliang uni dulu, kalau dapek tigo puluh yang ancak, agihan ka awak. Rato-rato Ampek Puluah urang manjua.* (boleh keliling kakak dulu, kalau dapat tiga puluh yang bagus, kasih ke saya. Rata-rata Empat Puluh orang menjualnya) (46)
Pembeli 2 : *Yolah kalau gitu, ambiak an awak sakilo kak* (yalah kalau gitu kak, ambikan saya satu kilo kak) (47)
Penjual : *Adek jadi ikan nilanyo ?* (adekjadi ikan nilanya)
Pembeli 1 : *Sakilo lah buk* (Satu kilo lah buk)

Situasi 10 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Selasa 1 Desember 2020 Pukul 11.10 di kios Jengkol. Dalam situasi ini terjadi peristiwa tawar menawar dalam dialog antara penjual jengkol dengan pembeli. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang yaitu 2 orang pembeli dan seorang penjual dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Melayu. Pada transaksi ini pembeli hendak membeli Jengkol.

- Pembeli 1 : Berapa Jengkol sepuluh bang ?
Penjual : Sepuluh, empat ribu
Pembeli 1 : Kalau yang di dalam piring kecil itu, berapa bang ?
Penjual : Itu enam ribu, kalau dua piring sepuluh ribu
Pembeli 1 : *Ondak kau ?* (kamu mau?) (48)

- Pembeli 2 : *Yang dalam piring itu bapo ? (yang dalam piring itu berapa?)*
 Pembeli 1 : *Itu onom ribu, kalau duo piring ambiak sapuluah ribu sajo (Itu Enam ribu, kalau dua piring sepuluh ribu)*
 Pembeli 2 : *Awak yang di piring sajo, ambiakkan awak duo piring) (aku yang di piring saja, ambilkan dua piring)*
 Pembeli 1 : *Bang, yang di piring aja empat bang (49)*
 Penjual : *Di gabung atau di pisah*
 Pembeli 1 : *Gabungin aja bang*

Situasi 11 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Kamis 3 Desember 2020 Pukul 14.45 di kios Sepatu. Dalam situasi ini terjadi peristiwa tawar menawar dalam dialog antara penjual Sepatu dengan pembeli. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang yaitu 2 orang pembeli dan seorang penjual dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Minang. Pada transaksi ini pembeli hendak membeli Sepatu.

- Pembeli 1 : *Pak, ada sepatu model ini (menunjukkan sebuah foto)*
 Penjual : *Ada, tapi beda bahan yang ada*
 Pembeli 1 : *Boleh lihat pak?*
 Penjual : *Boleh, ini modelnya*
 Pembeli 1 : *Nomor tiga delapan ada pak, ini kebesaran*
 Penjual : *Ada, bentar ya (mencarikan nomor sepatu)*
 Pembeli 2 : *Bang, bara lo sandal japang ko ciek ? (bang, berapa sandal jepit ini ini satu)*
 Penjual : *Nan ma ?(yang mana?) (50)*
 Pembeli 2 : *Nan iko (yang ini) (sambil melihatkan sandal)*
 Penjual : *Itu limo baleh (itu lima belas ribu)*
 Pembeli 2 : *Nan murah ndak ado, awak untuak ka pasa jonyo (yang murah tidak ada, saya cuman untuk kepasar saja)*
 Penjual : *Ado, nan ko ha. sapuluah ribu (ada, ini. sepuluh ribu)*
 Pembeli 2 : *Iko jolah Ciek (ini ajalah satu)*
 Penjual : *Ini dek, nomor tiga delapan (51)*
 Pembeli 1 : *Berapa ini pak ?*
 Penjual : *Tujuh Puluh aja*
 Pembeli 1 : *Gak kurang lagi pak ?*
 Penjual : *Enam puluh aja*
 Pembeli 1 : *Yaudah bungkus pak*

Situasi 12 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Minggu 6 Desember 2020 pukul 11.30 di kios Tahu dan Tempe. Dalam situasi ini terjadi peristiwa tawar menawar dalam dialog antara penjual Tahu dan Tempe dengan pembeli. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang yaitu 2 orang pembeli dan seorang penjual dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Pada transaksi ini pembeli hendak membeli Tahu dan Tempe.

- Pembeli 1 : Berapa Tahunya buk de ?
 Penjual : Satu bungkus lima ribu neng
 Pembeli 1 : Satu bungkus isinya berapa buk de ?
 Penjual : Isinya sepuluh petak tahu neng
 Pembeli 1 : Ambil dua bungkus tidak kurang lagi buk de ?
 Penjual : Delapan riibu aja neng
 Pembeli 2 : *Piro Tempene buk de ?* (berapa Tempenya buk de ?)
 Penjual : *Seng cendak telong ewu seng panjang limang ewu* (yang pendek tiga ribu yang panjang lima ribu) (52)
 Pembeli 2 : *Seng panjang wae siji buk de* (yang panjang saja satu buk de)
 Penjual : *Wes ?* (sudah?)
 Pembeli 2 : *wes buk de* (sudah buk de)
 Penjual : Tahunya jadi neng ? (53)
 Pembeli 1 : Jadi, tahunya dua bungkus, tempe yang panjangnya satu ya buk de
 Penjual : *Wes ?* (sudah?) (54)
 Pembeli 1 : *Wes, piro buk de ?* (sudah, berapa buk de?) (55)
 Penjual : *Telulas ewu neng* (tiga belas ribu neng)

Situasi 13 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Minggu 6 Desember 2020 pukul 13.10 di kios Tomat. Dalam situasi ini terjadi peristiwa tawar menawar dalam dialog antara penjual tomat dengan pembeli. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang yaitu 2 orang pembeli dan seorang penjual dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Minang. Pada transaksi ini pembeli hendak membeli Tomat.

- Pembeli 1 : Berapa tomat satu kilo dek ?
 Penjual : Tujuh ribu buk
 Pembeli 1 : *Ondeh, maha lai diak. limo ribu biasonyo* (ya ampun, mahal sekali lagi dek. Lima ribu baianya) (56)
 Penjual : *Lah naiak lo barang ko, ka di pangan lai buk* (udah naik pula barangnya, mau di apain lagi buk) (57)
 Pembeli 1 : *Limo ribu lah yo ?* (Lima ribu lah ya?)

- Penjual : *Ndak dapek do buk. Anam Ribu lah pasnyo* (tidak dapat buk. Enam ribu udah pasnya)
- Penjual 2 : *Berapa tomat sekilo bang ?*
- Penjual : *Tujuh ribu dek (58)*
- Pembeli 2 : *Lima ribu ya bang ?*
- Penjual : *Samo jolah agiah jo ibuk ko. Anam ribu jo agiah* (sama aja kasih dengan ibuk ini. Enam ribu aja kasih) (59)
- Pembeli 2 : *Yaudah bang, ambil satu kilo aja*
- Penjual : *Ibuk jadi ? (ibuk jadi?)*
- Pembeli 1 : *Ambiak an sakilo* (ambilkan satu kilo)

Situasi 14 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Minggu 6 Desember 2020 pukul 15.30 di kios Terong. Dalam situasi ini terjadi peristiwa tawar menawar dalam dialog antara penjual terong dengan pembeli. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang yaitu 2 orang pembeli dan seorang penjual dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Minang. Pada transaksi ini pembeli hendak membeli Terong.

- Pembeli 1 : *Berapa terong satu ikat kak ?*
- Penjual : *Tiga ribu. Kalau ambil dua ikat lima ribu*
- Pembeli 1 : *Kalau lah sore mode iko, jan di jua maha jo lai* (kalau udah sore begini, jangan di jual mahal juga lagi) (60)
- Penjual : *Deklah sore makonyo di jua murah* (karna udah sore makanya dijual murah) (61)
- Pembeli 1 : *Tigo ikek limo ribu yo kak?* (Tiga ikat lima ribu ya kak ?)
- Penjual : *Ndak dapek do diak kanduang* (tidak dapat adek kandung)
- Pembeli 2 : *Berapa terong satu ikat buk ?*
- Penjual : *Tiga ribu. Kalau ambil dua ikat lima ribu (62)*
- Pembeli 2 : *Tiga ikat Lima ribu ya buk ?*
- Penjual : *Ndeh, lah samo lo adiak ko jo adiak nan itu. Carilah dari ujuang ka ujuang kalau ado dapek* (ya ampun, udah sama pula adek ini dengan adek yang itu. Carilah dari ujung ke ujung kalau dapat) (63)
- Pembeli 2 : *Yaudah, dua ikat aja buk*
- Pembeli 1 : *Awak iyolo kak* (saya iya juga kak)

Situasi 15 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Kamis 10 Desember 2020 pukul 11.10 di kios Buah. Dalam situasi ini terjadi peristiwa tawar menawar dalam dialog antara penjual Buah dengan pembeli. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang yaitu 2 orang pembeli dan seorang penjual dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Minang. Pada transaksi ini pembeli hendak membeli Buah.

- Pembeli 1 : Berapa Jeruk satu kilo bang?
Penjual : Sepuluh ribu kak
Pembeli 1 : Gak kurang lagi bang, soalnya mau ambil buah yang lain juga
Penjual : Mau di jual lagi kak ?
Pembeli 1 : Gak bang, cuman untuk cuci mulut pelenggan. Saya jualnya cuman dua ribu perbiji. Suami saya kan jualan Bakso, Mie Ayam dan Nasi Goreng jadi buah ini sebagai cuci mulut jika ada yang mau.
Penjual : *Bisalah tu awak pai makan bakso gratis kak ?(bisalah tu saya pergi makan bakso gratis kak?) (64)*
Pembeli 1 : *Bisa, gratis lo balanjoan kk yo ? (bisa, gratis juga belanjaan kk ya ?) (65)*
Penjual : *Hahaha, pilih jo lah dulu kak. Masalah hago balakang jo beko (hahaha, pilih saja dulu kak. masalah harga nantik belakangan aja)*
Pembeli 2 : Bang berrpa Jeruk peras satu kilo ?
Penjual : Tujuh Rrbu dek, mau ambil berapa kilo ? (66)
Pembeli 2 : Ambil satu kilo aja bang
Penjual 1 : *Ko bang, salak sakilo, limau sakilo, dan pir sakilo (ini bang, salah satu kilo, jeruk satu kilo, dan pir satu kilo)*
Penjual : *Salak sapuluah, limau lapan ibu, dan pir duo baleh ibu. Jumlahnyo tigo puluah (salak sepuluh ribu, jeruk delapan ribu, dan pir dua belas ribu. Jumlahnya Tiga puluh ribu) (67)*
pembeli 1 : Yaudah bang

Situasi 16 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Kamis 10 Desember 2020 pukul 08.45 di kios Sayur. Dalam situasi ini terjadi peristiwa tawar menawar dalam dialog antara penjual Sayur dengan pembeli. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang yaitu 2 orang pembeli dan seorang penjual dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Melayu. Pada transaksi ini pembeli hendak membeli Sayur.

- Pembeli 1 : Berapa sayur bayam satu ikat buk ?
Penjual : Tiga ribu. Dua ikat lima ribu
Pembeli 1 : Tiga ikat lima ribu ya buk ?
Penjual : Tidak dapat neng
Pembeli 2 : *Bapo sayur kangkung sa ikek buk ? (berapa sayur kangkung satu ikat buk ?)*
Penjual : *Tigo ribu. Duo ikek limo ribu (tiga ribu. Dua ikat lima ribu) (68)*
Pembeli 2 : *Tigo ikek limo ribu yo buk ? (tiga ikat lima ribu ya buk ?)*
Penjual : *Ndak dapek neng (Tidak dapat neng)*

- Pembeli 2 : *Yolah buk, duo ikek jo kangkuangnyo* (yalah buk, dua ikat saja kangkungnya)
 Penjual : Adek giman, jadi? (69)
 Pembeli 1 : Ibuk mahal sekali, biasanya dapat tiga ikat lima ribu
 Penjual : *Bulie keliling dulu, kalau dapek agiah samo ibuk* (boleh keliling dulu, kalau dapat kasih sama ibuk) (70)
 Pembeli 1 : yalah buk, dua ikat aja bayamnya

Situasi 17 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Sabtu 13 Desember 2020 pukul 10.15 di kios Ubi. Dalam situasi ini terjadi peristiwa tawar menawar dalam dialog antara penjual Ubi dengan pembeli. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang yaitu 2 orang pembeli dan seorang penjual dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Pada transaksi ini pembeli hendak membeli Ubi.

- Pembeli 1 : *Piroan ubi ne buk de ?* (berapa ubinya buk de ?)
 Penjual : *Telung ewu sekilo ndok* (tiga ribu sekilo neng)
 Pembeli 1 : *Ojo rong ewu buk de ?* (tidak dua ribu aja buk de?)
 Penjual 2 : Sekilo berapa ubinya buk de ?
 Penjual : Tiga ribu neng (71)
 Pembeli 2 : Dua kilo lima ribu ya buk de ?
 Penjual : *Wes ndok, eneng tambahan meneh ?* (Udah neng, ada tambahan lain?) (72)
 Pembeli 2 : *Wes buk de, iku wae* (Sudah buk de, itu saja) (73)
 Penjual : *Yoweslah, adek seng iki wae ?* (Yaudah, adek yang ini jadi ?)
 Pembeli 1 : *Sido buk de, rong kilo wae buk de* (Jadi buk de, dua kilo aja buk de)

4.2 Analisis Hasil Penelitian

Berdasarkan deskripsi data yang telah dipaparkan mengenai alih kode dalam tuturan alih kode antara penjual dan pembeli di Pasar Pusat Jalan Hos Cokroaminoto Kelurahan Sukaramai Kota Pekanbaru. Maka peneliti menganalisis data ini berdasarkan rumusan masalah penelitian yaitu : (1) Jenis-jenis alih kode dalam tuturan penjual dan pembeli di Pasar Pusat Jalan Hos Cokroaminoto Kelurahan Sukaramai Kota Pekanbaru, dan (2) faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih

kode dalam tuturan penjual dan pembeli di Pasar Pusat Jalan Hos Cokroaminoto Kelurahan Sukaramai Kota Pekanbaru.

4.2.1 Jenis-Jenis Alih Kode dalam Tuturan Penjual dan Pembeli di Pasar Pusat Jalan Hos Cokroaminoto Kelurahan Sukaramai Kota Pekanbaru

Jenis alih kode menurut Suwito (Chaer dan Agustina, 2010:114) juga membedakan dua macam alih kode, yaitu alih kode intern (*internal code switching*) dan alih kode ekstern (*external code switching*). Alih kode intern (*internal code switching*) yakni alih kode yang berlangsung antara bahasa sendiri, seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, atau sebaliknya. Alih kode ekstern (*external code switching*) adalah alih kode yang terjadi antara bahasa sendiri (salah satu bahasa atau ragam yang ada dalam masyarakat tutur), seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Asing atau sebaliknya.

4.2.1.1 Jenis-Jenis Alih Kode Intern (*Internal Code Switching*) dalam Tuturan Penjual dan Pembeli di Pasar Pusat Jalan Hos Cokroaminoto Kelurahan Sukaramai Kota Pekanbaru

Peristiwa alih kode intern (*internal code switching*) berupa alih kode ke dalam yang berlangsung antara bahasa sendiri dengan bahasa Jawa, Minang, Melayu dan lainnya yang terdapat dalam tuturan antara penjual dan pembeli di Pasar Pusat Jalan Hos Cokroaminoto Kelurahan Sukaramai Kota Pekanbaru.

(a) Alik Kode dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Minang

Situasi 1 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Rabu 09 September 2020 pukul 17.40 sore menjelang malam, di kios jam. Dalam situasi ini terjadi peristiwa tawar menawar dalam dialog antara penjual jam dengan pembeli. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 4 orang yaitu seorang penjual jam dan 3 orang pembeli dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Minang. Pada transaksi ini pembeli hendak membeli jam tangan.

- Penjual : Ini ada model yang baru ni (menawarkan barang yang lainnya)
Pembeli 1 : Eee... gak suka yang warna emas do. Warna putih pokoknya
Penjual : Kalau gak inilah (menawarkan barang yang lainnya)
Pembeli 1 : *Ketek imut lai, ya Allah. Sayang den mamakai imut-imut mode iko, tangan haluih.* (sambil mencoba ke tangan)
(Kecil imut lagi, ya Allah. Sayang aku untuk memakainya kalau imu-imut begini modelnya, tangan kecil) (1)
Penjual : *Raso-raso pas rasonyo* (Rasa-rasa pas rasanya) (2)
Pembeli 2 : *Raso-raso pas yo bang* (Rasa-rasa pas ya bang)
Penjual : *Raso-raso, awak maraso-rasoan jo barunyo* (Rasa-rasa, saya merasa rasakan aja baru ini)

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh pembeli dan penjual. Semula, penjual dan pembeli bertutur dengan menggunakan bahasa Indonesia pada awal percakapan. Pada data (1) dengan tuturan “*Ketek imut lai, ya Allah. Sayang den mamakai imut-imut mode iko, tangan haluih* (Kecil imut lagi, ya Allah. Sayang aku untuk memakainya kalau imu-imut begini modelnya, tangan kecil)” pembeli 1 beralih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Minang, di karenakan pembeli ngomel sendiri dengan jam yang di berikan oleh penjual terlalu kecil. Pada data (2) dengan tuturan “*Raso-raso pas rasonyo* (Rasa-rasa pas rasanya)” penjual beralih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Minang, dikarenakan penjual ingin menyesuaikan bahasa yang digunakan oleh si pembeli 1. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode yang dilakukan

pembicara pada tuturan tersebut adalah alih kode intern (*Internal Code Switching*) berupa pergantian bahasa yang menggunakan bahasa Nasional, yaitu dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Minang.

- Penjual : Dia suka yang besar-besar ?
Pembeli 2 : Gak terlalu besar
Pembeli 3 : *Ko bara ciek?* (Ini berapa satu?)
Penjual : *Duo baleh bu* (dua belas bu) (3)
Pembeli 3 : *Ndak duo, limo baleh do?* (Tidak dua, lima belas)
Penjual : *Itu yang ancaknyo bu* (Itu yang bagusnya bu)

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh penjual. Semula, penjual bertutur dengan pembeli 2 menggunakan bahasa Indonesia. Pada data (3) dengan tuturan “*Duo baleh bu* (dua belas bu)” penjual beralih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Minang, dikarenakan hadirnya pembeli lain dengan menggunakan bahasa Minang pada saat percakapan berlangsung. Maka dari itu penjual beralih kode untuk menyesuaikan bahasa yang digunakan oleh si pembeli 3. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode yang dilakukan pembicara pada tuturan tersebut adalah alih kode intern (*Internal Code Switching*) berupa pergantian bahasa yang menggunakan bahasa Nasional, yaitu dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Minang.

- Penjual : Model petak gak mau? Ini ha (menawarkan barang yang lainnya)
Pembeli 2 : Cantik ini lagi dang
Pembeli 1 : *Ado hitamnyo yo? Nyo yang hitamnyo ko kadang anu, puda* (Ada hitamnya ya? Yang hitamnya itu terkadang apa Namanya, pudar)
Penjual : *Iko indak do. Kalau yang puda tu, mode-mode biaso. Iko indak puda bagai do* (Ini tidak. Kalau yang pudar itu, model-model biasa. Ini tidak) (5)

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh penjual. Pada data (5) dengan tuturan “*Iko indak do. Kalau yang puda tu, mode-mode biaso. Iko indak puda bagai do* (Ini tidak. Kalau yang pudar itu, model-model biasa. Ini tidak)” penjual beralih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Minang, dikarenakan penjual ingin menyesuaikan bahasa yang digunakan oleh si pembeli 1. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode yang dilakukan pembicara pada tuturan tersebut adalah alih kode intern (*Internal Code Switching*) berupa pergantian bahasa yang menggunakan bahasa Nasional, yaitu dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Minang.

- Pembeli 2 : Cantik kesannya tu, mewah
- Pembeli 1 : *Yang saba yo, den kalau milih jam ko harus konsentrasi*
(Yang sabar ya, aku milih jam ni harus konsentrasi aku)
- Penjual : *Untuang-untuang dak hilang konsentrasinyo lah* (Mudah mudahan tidak hilang konsentrasinya)
- Pembeli 2 : *Abang di doa annyoy kau* (Abang di doainnya kamu) (6)
- Penjual : *Abang nengok adek, hilang konsentrasi abang, apolah bang kecek lai ko ha... ndak tantu ka di kecek an lai do* (Abang lihat adek, hilang konsentrasi abang, apa yang mau bang bilang lagi ni, tidak tau mau bilang apa lagi)

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh pembeli 2. Pada data (6) dengan tuturan “*Abang di doa annyoy kau* (Abang di doainnya kamu)” pembeli 2 beralih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Minang, dikarenakan pembeli 2 ingin menyesuaikan bahasa yang digunakan oleh si penjual. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode yang dilakukan pembicara pada tuturan tersebut adalah alih kode intern (*Internal Code Switching*) berupa pergantian bahasa yang menggunakan bahasa Nasional, yaitu dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Minang.

- Pembeli 1 : Berapa ini ?
 Penjual : Enam puluh lah kasih
 Pembeli 1 : *Bara ko bang?* (Berapa ini bang?) (8)
 Penjual : *Anam puluah, itu lah naiak. Saratuih duo puluah biaso jua ko* (Enam puluh, itu udah naik. Seratus dua puluh biasa menjulnya ini) (9)
 Pembeli 1 : *Ndak ado tu doh* (Tidak ada itu)

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh pembeli 1 dan penjual. Pada data (8) dengan tuturan “*Bara ko bang?* (Berapa ini bang?)” pembeli 1 beralih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Minang, di karenakan pembeli 1 kaget atas harga yang di tawarkan oleh si penjual, begitu juga dengan data (9) dengan tuturan “*Anam puluah, itu lah naiak. Saratuih duo puluah biaso jua ko* (Enam puluh, itu udah naik. Seratus dua puluh biasa menjulnya ini)” penjual beralih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Minang, dikarenakan penjual ingin menyesuaikan bahasa yang digunakan oleh si pembeli 1. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode yang dilakukan pembicara pada tuturan tersebut adalah alih kode intern (*Internal Code Switching*) berupa pergantian bahasa yang menggunakan bahasa Nasional, yaitu dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Minang.

- Pembeli 2 : Apa mereknya ni bang, Luna Maya ?
 Penjual : *Apolah mereknyo tadi tu, lupo bang namonyo* (Apalah mereknya tadi itu, lupa bang namanya)
 Pembeli 2 : *Luna Maya mereknyo* (Luna Maya mereknya) (10)
 Penjual : Ha... si Luna (sambil melihat jam yang dipegang)

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh pembeli 2. Pada data (10) dengan tuturan “*Luna Maya mereknyo* (Luna Maya mereknya)” pembeli 2 beralih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Minang, dikarenakan pembeli 2 ingin menyesuaikan bahasa yang digunakan oleh si penjual.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode yang dilakukan pembicara pada tuturan tersebut adalah alih kode intern (*Internal Code Switching*) berupa pergantian bahasa yang menggunakan bahasa Nasional, yaitu dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Minang.

- Penjual : Luna Maya itu pakainya tu
Pembeli 2 : Mana Luna Maya ini
Penjual : *Ado, Luna Maya pakai iko* (Ada, Luna Maya menggunakan ini) (13)
Pembeli 2 : *Mano ado Luna Maya pakai iko do. Luna Maya jam maha* (Mana ada Luna Maya menggunakan ini. Luna Maya jamnya mahal) (14)
Penjual : *Ado. Iko Luna Maya yang kirim ka siko mah* (Ada. Ini Luna Maya yang kirim ke sini)

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh pembeli 2 dan penjual. Pada data (13) dengan tuturan “*Ado, Luna Maya pakai iko* (Ada, Luna Maya menggunakan ini)” penjual beralih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Minang, dikarenakan penjual ingin bergurau dengan pembeli. begitu juga dengan data (14) dengan tuturan “*Mano ado Luna Maya pakai iko do. Luna Maya jam maha* (Mana ada Luna Maya menggunakan ini. Luna Maya jam mahal)” pembeli 2 beralih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Minang, dikarenakan pembeli 2 merasa jengkel dengan penjual yang telah menyamakan barang tersebut dengan barang yang digunakan oleh selebritis. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode yang dilakukan pembicara pada tuturan tersebut adalah alih kode intern (*Internal Code Switching*) berupa pergantian bahasa yang menggunakan bahasa Nasional, yaitu dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Minang.

- Penjual : Dah, di tengah-tengah aja ambilnya ya. Abang kan lima puluh tadikan, adek empat puluh. Jadi empat lima aja dilnya
- Pembeli 2 : Oh tidak bisa, lima ribu itu upah jalan
- Penjual : *Sadakek ko nyo ha* (Sedekat ini) (15)
- Pembeli 1 : *Jauah mah bang. Ka Ramayana, ka balakang BNK BRI lai* (Jauh itu bang. Ke Ramayana, ke belakang BNK BRI lagi)
- Pembeli 2 : *Kalau pakek ongkos kirim lo, lah duo puluah ribu pulo ongkos kirimnyo* (Kalau pakek ongkos kirim, udah dua puluh ribu pula ongkos kirimnya) (16)

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh penjual dan pembeli 2. Pada data (15) dengan tuturan “*Sadakek ko nyo ha* (Sedekat ini)” penjual beralih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Minang, dikarenakan penjual merasa jengkel dengan pembeli. Hal ini disebabkan oleh pembeli 2 yang tidak mau menambah harga tawarannya. Begitu juga dengan data (16) dengan tuturan “*Kalau pakek ongkos kirim lo, lah duo puluah ribu pulo ongkos kirimnyo* (Kalau pakek ongkos kirim, udah dua puluh ribu pula ongkos kirimnya)” pembeli 2 beralih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Minang, dikarenakan penjual masih mempertimbangkan harga dagangannya dalam melakukan tawar menawar. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode yang dilakukan pembicara pada tuturan tersebut adalah alih kode intern (*Internal Code Switching*) berupa pergantian bahasa yang menggunakan bahasa Nasional, yaitu dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Minang.

- Pembeli 2 : Empat puluh dil, langsung akurkan bang
- Penjual : Ambil dua ya?
- Pembeli 1 : Satunyo bang
- Penjual : Empat puluh, wih murah kali
- Pembeli 1 : *Bang, sebab ndak tanggal tuo kini ko. Tanggal tuo* (Bang, sebab sekarang ini bukan tanggal tua, tanggal tua) (17)

- Penjual : *Murah bana manjua tu, bara loh ka di agiah tu. Tambah limo ribu lai* (Murah sekali menjualnya, berapa pua mau di kasih. Tambah lima ribu lagi) (18)
- Pembeli 2 : *Ndak, lah dil ampek puluah tadi* (Tidaklah, udah dil empat puluh tadi) (19)

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh pembeli 1, pembeli 2 dan penjual. Pada data (17) dengan tuturan “*Bang, sebab ndak tanggal tuo kini ko. Tanggal tuo* (Bang, sebab sekarang ini bukan tanggal tua, tanggal tua)” pembeli 1 beralih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Minang, dikarenakan pembeli 1 merasa jengkel kepada penjual karena penjual tidak mau mengurangi harga. Pada data (18) dengan tuturan “*Murah bana manjua tu, bara loh ka di agiah tu. Tambah limo ribu lai* (Murah sekali menjualnya, berapa pua mau di kasih. Tambah lima ribu lagi)” penjual beralih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Minang, dikarenakan penjual ingin menyesuaikan bahasa yang digunakan oleh pembeli 1. Pada data (19) dengan tuturan “*Ndak, lah dil ampek puluah tadi* (Tidaklah, udah dil empat puluh tadi)” pembeli 2 beralih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Minang, dikarenakan penjual tidak mau mengurangi harga. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode yang dilakukan pembicara pada tuturan tersebut adalah alih kode intern (*Internal Code Switching*) berupa pergantian bahasa yang menggunakan bahasa Nasional, yaitu dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Minang.

- Pembeli 2 : Bang, coba lihat jam yang itu
- Penjual : Yang ini ? (sambil menunjuk dan mengambilkan barang yang di maksud)
- Pembeli 2 : Iya. Kecilnya. Berapa ini bang ? Pasti mahal
- Penjual : *Samo jo agiah* (Sama aja kasih) (20)

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh penjual. Pada data (20) dengan tuturan “*Samo jo agiah* (Sama aja kasih)” penjual beralih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Minang. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode yang dilakukan pembicara pada tuturan tersebut adalah alih kode intern (*Internal Code Switching*) berupa pergantian bahasa yang menggunakan bahasa Nasional, yaitu dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Minang.

- Penjual : Adek ni tau-tau aja
Pembeli 2 : Bang tolong kaca tu bang. Ka aku jadi Sabyan dulu ya.
Salahnya hidung dak ada do
Penjual : *Sapanjang tu hiduang ha, samancuang tu, sarancak tu ha*
(Sepanjang itu hidung, semancung itu, secantik itu) (22)

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh penjual. Pada data (22) dengan tuturan “*Sapanjang tu hiduang ha, samancuang tu, sarancak tu ha* (Sepanjang itu hidung, semancung itu, secantik itu)” penjual beralih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Minang, dikarekan penjual ingin bergurau dengan pembeli. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode yang dilakukan pembicara pada tuturan tersebut adalah alih kode intern (*Internal Code Switching*) berupa pergantian bahasa yang menggunakan bahasa Nasional, yaitu dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Minang.

Situasi 2 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Rabu 25 November 2020 Pukul 10.40 di kios sembako. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 2 orang yaitu seorang penjual sembako dan seorang pembeli dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Minang. Pada transaksi ini pembeli hendak membeli kentang.

- Pembeli : *Bara kantong sakilo kak ?* (Berapa kentang sekilo kak ?)
Penjual : Sepuluh ribu
Pembeli : *Bara ?* (Berapa ?)
Penjual : Sepuluh ribu kak

- Pembeli : *Satangah kk* (Setengah kak) (sambil memberi kentang kepada penjual untuk di timbang), *bara satangah?* (berapa setengah?)
 Penjual : *Limo ribu* (Lima ribu) (23)
 Pembeli : *ko kak* (sambil memberi uang kepada penjual dan mengambil barang belanja)
 Penjual : *Pitihnyo pas yo...* (Duitnya pas ya)
 Pembeli : *Timokasih* (Terimakasih)

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh penjual. Pada data (23) dengan tuturan “*Limo ribu* (Lima Ribu)” penjual beralih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Minang, dikarenakan penjual ingin menyesuaikan bahasa yang digunakan oleh si pembeli. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode yang dilakukan pembicara pada tuturan tersebut adalah alih kode intern (*Internal Code Switching*) berupa pergantian bahasa yang menggunakan bahasa Nasional, yaitu dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Minang.

Situasi 3 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Rabu 25 November 2020 Pukul 12.15 di kios Ayam. Dalam situasi ini terjadi peristiwa tawar menawar dalam dialog antara penjual Ayam dengan pembeli. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 2 orang yaitu seorang penjual Ayam dan seorang pembeli dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Minang. Pada transaksi ini pembeli hendak membeli Ayam.

- Penjual : Ayam dek...
 Pembeli : Berapa Ayam sekilo buk ?
 Penjual : *Tigo puluah anam sakilo dek* (Tiga puluh enam sekilo dek) (24)
 Pembeli : *Wih, mahanyo lai buk, patang ko duo puluah limonyo* (wih, mahalnyanya lagi buk, kemarin ini dua puluh lima) (25)

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh penjual dan pembeli. Semula, penjual menggunakan bahasa Indonesia pada saat mengawali percakapan dengan pembeli. Pada data (24) dengan tuturan “*Tigo puluah anam sakilo dek* (Tiga puluh enam sekilo dek)” penjual beralih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Minang, dikarenakan penjual memberikan informasi

tentang harga ayam kepada pembeli, begitu juga dengan data (25) dengan tuturan “*Wih, mahanyo lai buk, patang ko duo puluh limonyo* (wih, mahalny lagi buk, kemarin ini dua puluh lima)” pembeli beralih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Minang, dikarenakan pembeli ingin menyesuaikan bahasa yang digunakan oleh si penjual. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode yang dilakukan pembicara pada tuturan tersebut adalah alih kode intern (*Internal Code Switching*) berupa pergantian bahasa yang menggunakan bahasa Nasional, yaitu dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Minang.

Situasi 4 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Rabu 25 November 2020 Pukul 15.30 di kios Cabe. Dalam situasi ini terjadi peristiwa tawar menawar dalam dialog antara penjual Cabe dengan pembeli. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang yaitu seorang penjual Cabe dan 2 orang pembeli dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Minang. Pada transaksi ini pembeli hendak membeli Cabe.

- Pembeli 1 : Berapa cabe sekilo bang ?
Penjual : Tiga puluh lima sekilo dek
Pembeli 1 : Waduh, mahalny cabe sekarang bang
Penjual : Iya dek, orang kan mau natal bentar lagi, semua barang naik. Kemanapun adek pergi tetap segitu harganya. Gak ada yang murah.
Pembeli 2 : *Bara lado sakilo diak ?* (berapa cabe sekilo dek?) (sambil memegang cabe yang sedang di tanyakan)
Penjual : *Tigo puluh limo sakilo buk* (Tiga puluh lima sekilo buk) (26)
Pembeli 2 : *Dak kurang lai tu do ?* (tidak kurang lagi itu ?)
Penjual : *Emang lah sagitu hagonyo buk, ba a caro wak mangurangannyo lai* (memang udah segitu harganya buk, bagaimana saya mengurangnya lagi)

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh penjual. Semula, penjual dan pembeli menggunakan bahasa Indonesia pada saat mengawali percakapan. Pada data (26) dengan tuturan “*Tigo puluh limo sakilo buk* (Tiga puluh lima sekilo buk)” penjual beralih kode dari bahasa Indonesia ke dalam

bahasa Minang, dikarenakan hadirnya pembeli lain saat tuturan berlangsung sehingga penjual ingin menyesuaikan bahasa yang digunakan oleh si pembeli 2 yang menggunakan bahasa Minang. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode yang dilakukan pembicara pada tuturan tersebut adalah alih kode intern (*Internal Code Switching*) berupa pergantian bahasa yang menggunakan bahasa Nasional, yaitu dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Minang.

Siuasi 5 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Rabu 26 November 2020 Pukul 09.30 di kios Ikan. Dalam situasi ini terjadi peristiwa tawar menawar dalam dialog antara penjual ikan dengan pembeli. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang yaitu seorang penjual ikan dan 2 orang pembeli dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Minang. Pada transaksi ini pembeli hendak membeli Ikan.

- Penjual : Ikannya dek
Pembeli 1 : Berapa Ikan Serai sekilo pak ?
Penjual : Tiga puluh lima sekilo dek
Pembeli 1 : *Ha, maha lai pak, patang masih duo puluahan* (ha, mahal nya lagi pak, kemarin masih dua puluhan) (28)
Penjual : *Jan nan patang tu juo di sabuik an lai, manangih apak beko lai haa...* (jangan yang kemarin itu juga yang di ucapkan lagi, menangis bapak nantik lagi haa...) (29)

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh penjual dan pembeli. Semula, penjual dan pembeli menggunakan bahasa Indonesia pada saat mengawali percakapan. Pada data (28) dengan tuturan “*Ha, maha lai pak, patang masih duo puluahan* (ha, mahal nya lagi pak, kemarin masih dua puluhan)” pembeli 1 beralih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Minang, dikarenakan pembeli kaget atas harga yang di tawarkan oleh penjual, begitu juga dengan data (29) dengan tuturan “*Jan nan patang tu juo di sabuik an lai, manangih apak beko lai haa...* (jangan yang kemarin itu juga yang di ucapkan lagi, menangis bapak nantik lagi haa...)” penjual beralih kode dari bahasa Indonesia ke dalam

bahasa Minang, dikarenakan penjual ingin menyesuaikan bahasa yang digunakan oleh si pembeli 1. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode yang dilakukan pembicara pada tuturan tersebut adalah alih kode intern (*Internal Code Switching*) berupa pergantian bahasa yang menggunakan bahasa Nasional, yaitu dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Minang.

- Penjual : Cari apa kak ? (sambil mengambilkan ikan)
Pembeli 2 : *Bara ikan Tongkol sakilo da ?* (berapa ikan Tongkol sekilo bang?)
Penjual : *Tongkol tigo puluah lapan* (Tongkol tiga puluh delapan) (31)
Pembeli 2 : *Tigo limo yo ?* (Tiga lima ya?)
Penjual : *Ambiak bara kilo ni?* (ambil berapa kilo kak?)
Pembeli 2 : *Sakilonyo da* (sekilo cuman bang)
Penjual : *Ambiaklah ambiaklah* (ambilah ambilah)

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh penjual. Pada data (31) dengan tuturan “*Tongkol tigo puluah lapan* (Tongkol tiga puluh delapan)” penjual beralih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Minang, dikarenakan penjual ingin menyesuaikan bahasa yang digunakan oleh si pembeli 2. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode yang dilakukan pembicara pada tuturan tersebut adalah alih kode intern (*Internal Code Switching*) berupa pergantian bahasa yang menggunakan bahasa Nasional, yaitu dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Minang.

Situasi 7 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Jum’at 28 November 2020 Pukul 13.30 di kios Kosmetik. Dalam situasi ini terjadi peristiwa tawar menawar dalam dialog antara penjual Kosmetik dengan pembeli. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang yaitu 2 orang pembeli dan seorang penjual dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Minang. Pada transaksi ini pembeli hendak membeli Eyeliner.

- Pembeli 1 : Buk, ada Eyeliner
Penjual : Ada, mau yang mana (menawarkan dua model eyeliner)
Pembeli 2 : Yang khusus eyelinernya aja berapa dan yang dua fungsi berapa buk ?
Penjual : Kalau yang satu fungsi tiga puluh ribu dan yang dua fungsi tiga puluh lima
Pembeli 1 : Mahal sekali buk, kemarin gak sampai segitu harganya
Pembeli 2 : *Ha, bara ?* (ha, berapa ?) (36)
Pembeli 1 : *Yang ciek fungsi tigo puluah, yang duo fungsi tigo limo* (yang satu fungsi tiga puluh ribu, yang dua fungsi tiga puluh lima ribu) (37)
Pembeli 2 : *Maha lai, patang ko den bali murahnyo. Cubo mintak kurang, amuah ndak* (mahal sekali, kemarin aku belik murah. Coba mintak kurang, mau gak)

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh pembeli 1 dan pembeli 2. Semula, pembeli 1 dan pembeli 2 menggunakan bahasa Indonesia pada saat mengawali percakapan. Pada data (36) dengan tuturan “*Ha, bara ?* (ha, berapa ?)” pembeli 2 beralih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Minang, dikarenakan pembeli 2 kaget atas harga yang ditawarkan oleh si penjual. Pada data (37) dengan tuturan “*Yang ciek fungsi tigo puluah, yang duo fungsi tigo limo* (yang satu fungsi tiga puluh ribu, yang dua fungsi tiga puluh lima ribu)” pembeli 1 beralih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Minang, dikarenakan pembeli 1 ingin menyesuaikan bahasa yang digunakan oleh si pembeli 2. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode yang dilakukan pembicara pada tuturan tersebut adalah alih kode intern (*Internal Code Switching*) berupa pergantian bahasa yang menggunakan bahasa Nasional, yaitu dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Minang.

- Pembeli 1 : Buk, harga bisa di kurang ?
Penjual : Bisa emangnya mau yang mana ?
Pembeli 2 : Yang satu fungsi aja buk
Penjual : Dua puluh lima aja

- Pembeli 1 : *Duo limo di atak an ibuk tu, ambiak atau ndak ?* (Dua puluh lima di kasih ibuk itu, ambil atau tidak?) (40)
- Pembeli 2 : *Cubo mintak duo puluah, soalnya merek dan bantuak samo* (coba mintak dua puluh, Soalnya merek dan bentuk sama) (41)
- Pembeli 1 : *Dimano-mano kan emang duo limo hagonyo* (dimana-mana kan memang dua puluh lima harganya)
- Pembeli 2 : *Mano ado, den jo bali duo puluah mah* (mana ada, aku aja beliknya dua puluh)

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh pembeli 1 dan pembeli 2. Pada data (40) dengan tuturan “*Duo limo di atak an ibuk tu, ambiak atau ndak ?* (Dua puluh lima di kasih ibuk itu, ambil atau tidak?)“ pembeli 1 beralih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Minang, dikarenakan hendak menginformasikan ke pada rekannya yaitu pembeli 2 atas harga yang di tentukan oleh si penjual, begitu juga dengan data (41) dengan tuturan “*Cubo mintak duo puluah, soalnya merek dan bantuak samo* (coba mintak dua puluh, Soalnya merek dan bentuk sama)“ pembeli 2 beralih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Minang, dikarenakan pembeli ingin menyesuaikan bahasa yang digunakan oleh si pembeli 1. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode yang dilakukan pembicara pada tuturan tersebut adalah alih kode intern (*Internal Code Switching*) berupa pergantian bahasa yang menggunakan bahasa Nasional, yaitu dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Minang.

Situasi 9 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Selasa 1 Desember 2020 Pukul 08.15 di kios Ikan. Dalam situasi ini terjadi peristiwa tawar menawar dalam dialog antara penjual Ikan dengan pembeli. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang yaitu 2 orang pembeli dan seorang penjual dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Minang. Pada transaksi ini pembeli hendak membeli Ikan.

- Pembeli 2 : Berapa ikan Patin satu kilo kak ?
 Penjual : Empat puluh satu kilo
 Pembeli 2 : Tiga puluh ya kak ?
 Penjual : Tidak dapat kak
 Pembeli 2 : Dibawah itu sudah dapat tadi, cuman ikannya kurang bagus
 Penjual : *Buliah bakuliliang uni dulu, kalau dapek tigo puluah yang ancak, agihan ka awak. Rato-rato ampek puluah urang manjua.* (boleh keliling kakak dulu, kalau dapat tiga puluh yang bagus, kasih ke saya. Rata-rata empat puluh orang menjualnya) (46)
 Pembeli 2 : *Yolah kalau gitu, ambiak an awak sakilo kak* (yalah kalau gitu kak, ambilkan saya satu kilo kak) (47)

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh penjual dan pembeli 2. Semula, penjual dan pembeli menggunakan bahasa Indonesia pada saat mengawali percakapan. Pada data (46) dengan tuturan "*Buliah bakuliliang uni dulu, kalau dapek tigo puluah yang ancak, agihan ka awak. Rato-rato Ampek Puluah urang manjua.* (boleh keliling kakak dulu, kalau dapat tiga puluh yang bagus, kasih ke saya. Rata-rata empat puluh orang menjualnya)" penjual beralih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Minang, dikarenakan pembeli merasa jengkel dengan pembeli karena sudah dibandingkan harga dagangannya dengan pedagan lain. pada data (47) dengan tuturan "*Yolah kalau gitu, ambiak an awak sakilo kak* (yalah kalau gitu kak, ambilkan saya satu kilo kak)" pembeli 2 beralih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Minang, dikarenakan pembeli ingin menyesuaikan bahasa yang digunakan oleh si penjual. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode yang dilakukan pembicara pada tuturan tersebut adalah alih kode intern (*Internal Code Switching*) berupa pergantian bahasa yang menggunakan bahasa Nasional, yaitu dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Minang.

Situasi 11 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Kamis 3 Desember 2020 Pukul 14.45 di kios Sepatu. Dalam situasi ini terjadi peristiwa tawar menawar dalam dialog antara penjual Sepatu dengan pembeli. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang yaitu 2 orang pembeli dan seorang penjual dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Minang. Pada transaksi ini pembeli hendak membeli Sepatu.

- Pembeli 1 : Pak, ada sepatu model ini (menunjukkan sebuah foto)
Penjual : Ada, tapi beda bahan yang ada
Pembeli 1 : Boleh lihat pak?
Penjual : Boleh, ini modelnya
Pembeli 1 : Nomor tiga lapan ada pak, ini kebesaran
Penjual : Ada, bentar ya (mencarikan nomor sepatu)
Pembeli 2 : *Bang, bara lo sandal japing ko ciek ?* (bang, berapa sandal jepit ini satu)
Penjual : *Nan ma ?*(yang mana?) (50)
Pembeli 2 : *Nan iko* (yang ini) (sambil melihatkan sandal)
Penjual : *Itu limo baleh* (itu lima belas ribu)

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh penjual. Semula, penjual menggunakan bahasa Indonesia saat mengawali percakapan dengan pembeli 1. Pada data (50) dengan tuturan “*Nan ma ?* (yang mana?)” penjual beralih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Minang, dikarenakan hadirnya calon pembeli lain yang menggunakan bahasa Minang. Maka dari itu penjual beralih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Minang karena ingin menyesuaikan bahasa yang digunakan oleh si pembeli 2. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode yang dilakukan pembicara pada tuturan tersebut adalah alih kode intern (*Internal Code Switching*) berupa pergantian bahasa yang menggunakan bahasa Nasional, yaitu dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Minang.

Situasi 13 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Minggu 6 Desember 2020 pukul 13.10 di kios Tomat. Dalam situasi ini terjadi peristiwa tawar menawar dalam dialog antara penjual Tomat dengan pembeli. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang yaitu 2 orang pembeli dan seorang penjual dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Minang. Pada transaksi ini pembeli hendak membeli Tomat

- Pembeli 1 : Berapa tomat satu kilo dek ?
 Penjual : Tujuh ribu buk
 Pembeli 1 : *Ondeh, maha lai diak. limo ribu biasonyo* (ya ampun,mahal sekali lagi dek. lima ribu baianya) (56)
 Penjual : *Lah naiak lo barang ko, ka di pangan lai buk* (udah naik pula barangnya, mau di apain lagi buk) (57)
 Pembeli 1 : *Limo ribu lah yo ?* (Lima ribu lah ya?)
 Penjual : *Ndak dapek do buk. anam ribu lah pasnyo* (tidak dapat buk. enam ribu udah pasnya)

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh penjual dan pembeli 1. Pada data (56) dengan tuturan “*Ondeh, maha lai diak. limo ribu biasonyo* (ya ampun,mahal sekali lagi dek. lima ribu baianya)” pembeli 1 beralih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Minang, dikarenakan keterkejutan pembeli atas harga yang di tawarkan oleh penjual. Maka dari itu pembeli beralih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Minang. Pada data (57) dengan tuturan “*Lah naiak lo barang ko, ka di pangan lai buk* (udah naik pula barangnya, mau di apain lagi buk)” penjual beralih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Minang, dikarenakan ingin menyesuaikan bahasa yang digunakan oleh si pembeli 1. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode yang dilakukan pembicara pada tuturan tersebut adalah alih kode intern (*Internal Code Switching*) berupa pergantian bahasa yang menggunakan bahasa Nasional, yaitu dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Minang.

- Penjual 2 : Berapa tomat sekilo bang ?
 Penjual : Tujuh ribu dek
 Pembeli 2 : Lima ribu ya bang ?
 Penjual : *Samo jolah agiah jo ibuk ko. Anam ribu jo agiah* (sama aja kasih dengan ibuk ini. Enam ribu aja kasih) (59)
 Pembeli 2 : Yaudah bang, ambil saeu kilo aja
 Penjual : *Ibuk jadi ?* (ibuk jadi?)
 Pembeli 1 : *Ambiak an sakilo* (ambilkan satu kilo)

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh penjual. Pada data (59) dengan tuturan “*Samo jolah agiah jo ibuk ko. Anam ribu jo agiah* (sama aja kasih dengan ibuk ini. Enam ribu aja kasih)” penjual beralih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Minang, dikarenakan penjual sudah lelah dengan harga tawaran pembeli. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode yang dilakukan pembicara pada tuturan tersebut adalah alih kode intern (*Internal Code Switching*) berupa pergantian bahasa yang menggunakan bahasa Nasional, yaitu dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Minang.

Situasi 14 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Minggu 6 Desember 2020 pukul 15.30 di kios Terong. Dalam situasi ini terjadi peristiwa tawar menawar dalam dialog antara penjual terong dengan pembeli. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang yaitu 2 orang pembeli dan seorang penjual dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Minang. Pada transaksi ini pembeli hendak membeli Terong.

- Pembeli 1 : Berapa terong satu ikat kak ?
Penjual : Tiga ribu. Kalau ambil dua ikat lima ribu
Pembeli 1 : *Kalau lah sore mode iko, jan di jua maha jo lai* (kalau udah sore begini, jangan di jual mahal juga lagi) (60)
Penjual : *Deklah sore makonyo di jua murah* (karna udah sore makanya dijual murah) (61)

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh penjual dan pembeli 1. Semula, penjual dan pembeli 1 menggunakan bahasa Indonesia saat mengawali percakapan. Pada data (60) dengan tuturan “*Kalau lah sore mode iko, jan di jua maha jo lai* (kalau udah sore begini, jangan di jual mahal juga lagi)” pembeli 1 beralih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Minang, dikarenakan pembeli mendengarkan percakapan antara penjual dengan rekannya menggunakan bahasa Minang. Pada data (61) dengan tuturan “*Deklah sore makonyo di jua murah* (karna udah sore makanya dijual murah)” penjual beralih kode dari

bahasa Indonesia ke dalam bahasa Minang, dikarenakan penjual ingin menyesuaikan bahasa dengan pembeli 1. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode yang dilakukan pembicara pada tuturan tersebut adalah alih kode intern (*Internal Code Switching*) berupa pergantian bahasa yang menggunakan bahasa Nasional, yaitu dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Minang.

- Pembeli 2 : Berapa terong satu ikat buk ?
Penjual : Tiga ribu. Kalau ambil dua ikat lima ribu
Pembeli 2 : Tiga ikat lima ribu ya buk ?
Penjual : *Ndeh, lah samo lo adiak ko jo adiak nan itu. Carilah dari ujuang ka ujuang kalau ado dapek* (ya ampun, udah sama pula adek ini dengan adek yang ittu. Carilah dari ujung ke ujung kalau dapat) (63)
pembeli 2 : Yaudah, dua ikat aja buk

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh penjual. Pada data (63) dengan tuturan “*Ndeh, lah samo lo adiak ko jo adiak nan itu. Carilah dari ujuang ka ujuang kalau ado dapek* (ya ampun, udah sama pula adek ini dengan adek yang ittu. Carilah dari ujung ke ujung kalau dapat)” penjual beralih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Minang, dikarenakan penjual jengkel dengan pembeli karna pembeli terlalu rendah menawarkan barang dagangannya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode yang dilakukan pembicara pada tuturan tersebut adalah alih kode intern (*Internal Code Switching*) berupa pergantian bahasa yang menggunakan bahasa Nasional, yaitu dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Minang.

Situasi 15 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Kamis 10 Desember 2020 pukul 11.10 di kios Buah. Dalam situasi ini terjadi peristiwa tawar menawar dalam dialog antara penjual Buah dengan pembeli. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang yaitu 2 orang pembeli dan seorang penjual dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Minang. Pada transaksi ini pembeli hendak membeli Buah.

- Pembeli 1 : Berapa Jeruk satu kilo bang?
Penjual : Sepuluh ribu kak
Pembeli 1 : Gak kurang lagi bang, soalnya mau ambil buah yang lain juga
Penjual : Mau di jual lagi kak ?
Pembeli 1 : Gak bang, cuman untuk cuci mulut pelenggan. Saya jualnya cuman dua ribu perbiji. Suami saya kan jualan Bakso, Mie Ayam dan Nasi Goreng jadi buah ini sebagai cuci mulut jika ada yang mau.
Penjual : *Bisalah tu awak pai makan bakso gratis kak? (bisalah tu saya pergi makan bakso gratis kak?) (64)*
Pembeli 1 : *Bisa, gratis lo balanjoan kak yo ? (bisa, gratis juga belanjaan kak ya ?) (65)*
Penjual : *Hahaha, pilih jo lah dulu kak. Masalah hago balakang jo beko (hahaha, pilih saja dulu kak. masalah harga nanti belakangan aja)*

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh penjual dan pembeli 1. Semula, penjual menggunakan bahasa Indonesia pada saat mengawali percakapan. Pada data (64) dengan tuturan "*Bisalah tu awak pai makan bakso gratis kak? (bisalah tu saya pergi makan bakso gratis kak?)*" penjual beralih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Minang, dikarenakan penjual ingin bergurau dengan pembeli. Pada data (65) dengan tuturan "*Bisa, gratis lo balanjoan kak yo ? (bisa, gratis juga belanjaan kak ya ?)*" pembeli 1 beralih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Minang, dikarenakan pembeli ingin menyesuaikan bahasa yang digunakan oleh penjual. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode yang dilakukan pembicara pada tuturan tersebut adalah alih kode intern (*Internal Code Switching*) berupa pergantian bahasa yang menggunakan bahasa Nasional, yaitu dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Minang

- Pembeli 2 : Bang berapa Jeruk peras satu kilo ?
Penjual : Tujuh ribu dek, mau ambil berapa kilo ?
Pembeli 2 : Ambil satu kilo aja bang
Penjual 1 : *Ko bang, salak sakilo, limau sakilo, dan pir sakilo (ini bang, salah satu kilo, jeruk satu kilo, dan pir satu kilo)*

Penjual : *Salak sapuluah, Limau lapan ibu, dan pir duo baleh ibu. Jumlahnyo tigo puluah* (salak sepuluh ribu, jeruk delapan ribu, dan pir dua belas ribu. Jumlahnya tiga puluh ribu) (67)

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh penjual. Semula, penjual menggunakan bahasa Indonesia saat mengawali percakapan pada pembeli 2. Pada data (67) dengan tuturan “*Salak sapuluah, Limau lapan ibu, dan pir duo baleh ibu. Jumlahnyo tigo puluah* (salak sepuluh ribu, jeruk delapan ribu, dan pir dua belas ribu. Jumlahnya tiga puluh ribu)” penjual beralih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Minang, dikarenakan penjual ingin menyesuaikan bahasa yang digunakan oleh pembeli 1. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode yang dilakukan pembicara pada tuturan tersebut adalah alih kode intern (*Internal Code Switching*) berupa pergantian bahasa yang menggunakan bahasa Nasional, yaitu dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Minang.

(b) Alih Kode dari Bahasa Minang ke dalam Bahasa Indonesia

Situasi 1 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Rabu 09 September 2020 pukul 17.40 sore menjelang malam, di kios jam. Dalam situasi ini terjadi peristiwa tawar menawar dalam dialog antara penjual jam dengan pembeli. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 4 orang yaitu seorang penjual jam dan 3 orang pembeli dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Minang. Pada transaksi ini pembeli hendak membeli jam tangan.

Pembeli 3 : *Ko bara ciek?* (Ini berapa satu?)
Penjual : *Duo baleh bu...* (Dua belas bu)
Pembeli 3 : *Ndak duo, limo baleh do?* (Tidak dua lima belas)
Penjual : *Itu yang ancaknyo bu* (Itu yang bagusnya bu)
Penjual : Model petak gak mau? Ini ha (menawarkan barang yang lainnya) (4)
Pembeli 2 : Cantik ini lagi dang

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh penjual. Semula, penjual bertutur dengan pembeli 3 menggunakan bahasa

Minang. Pada data (4) dengan tuturan “Model petak gak mau? Ini ha (menawarkan barang yang lainnya” penjual beralih kode dari bahasa Minang ke dalam bahasa Indonesia, dikarenakan penjual ingin melanjutkan percakapannya dengan pembeli 2. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode yang dilakukan pembicara pada tuturan tersebut adalah alih kode intern (*Internal Code Switching*) berupa pergantian bahasa yang menggunakan bahasa Nasional, yaitu dari bahasa Minang ke dalam bahasa Indonesia.

- Pembeli 1 : *Bang cubo liek jam yang ko bang* (bang coba lihat jam yang ini bang) (menunjuk jam yang di maksud)
Penjual : *Yang ko?* (Yang ini?)
Pembeli 1 : Iya, ini dia yang aku maksud model jamnya, tapi bukan ini, cuman modelnya sama (7)
Penjual : *Ko ancak ko* (Ini cantik)
Pembeli 1 : Bang ini pandai kali mengolah orang. Mutiaranya ini takutnya Haaa..

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh pembeli 1. Pada data (7) dengan tuturan “Iya, ini dia yang aku maksud model jamnya, tapi bukan ini, cuman modelnya sama” pembeli 1 beralih kode dari bahasa Minang ke dalam bahasa Indonesia, dikarenakan pembeli ingin menginformasikan kepada rekannya bahwa jam yang dia cari telah di temukanya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode yang dilakukan pembicara pada tuturan tersebut adalah alih kode intern (*Internal Code Switching*) berupa pergantian bahasa yang menggunakan bahasa Nasional, yaitu dari bahasa Minang ke dalam bahasa Indonesia.

- Pembeli 2 : Apa mereknya ni bang, Luna Maya ?
Penjual : *Apolah mereknyo tadi tu, lupu bang namonyo* (Apalah mereknya tadi itu, lupa bang namanya)
Pembeli 2 : *Luna Maya mereknyo* (Luna Maya mereknya)
Penjual : Ha... si Luna. Tepat sekali (sambil melihat jam yang di pegangnya) (11)

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh penjual. Pada data (11) dengan tuturan “Ha... si Luna. Tepat sekali (sambil melihat jam yang di pegangnya)” penjual beralih kode dari bahasa Minang ke dalam bahasa Indonesia. Dikarenakan penjual ingin bergurau dengan pembeli 2. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode yang dilakukan pembicara pada tuturan tersebut adalah alih kode intern (*Internal Code Switching*) berupa pergantian bahasa yang menggunakan bahasa Nasional, yaitu dari bahasa Minang ke dalam bahasa Indonesia.

- Pembeli 2 : *Bang bara nan yang iyo-iyonyo bang? Sagitu indak do* (Bang berapa yang iya-iyanya bang? Segitu tidak lah)
- Pembeli 1 : Kalau sama abng ni kok mahal-mahal ya, sama bapak tu ndak do
- Penjual : Bapak tu ditinggikannya harga baru di naik turunkannya harga
- Pembeli 2 : Abang gitu juga, berarti nantik turun nih (12)

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh pembeli 2. Pada data (12) dengan tuturan “Abang gitu juga, berarti nantik turun nih” pembeli 2 beralih kode dari bahasa Minang ke dalam bahasa Indonesia, dikarenakan pembeli 2 ingin menyesuaikan bahasa yang digunakan oleh si penjual dan pembeli 1. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode yang dilakukan pembicara pada tuturan tersebut adalah alih kode intern (*Internal Code Switching*) berupa pergantian bahasa yang menggunakan bahasa Nasional, yaitu dari bahasa Minang ke dalam bahasa Indonesia.

- Penjual : *Samo ajo agiah* (Sama aja kasih)
- Pembeli 2 : Besar kecil sama. Besoklah kalau ada duit. Boleh hutang Bang ?
- Pembeli 1 : *Buliah, jadi bini abang tu* (Boleh, jadi istri abang tu)
- Penjual : Adek ni tau-tau aja (21)

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh penjual. Pada data (21) dengan tuturan “Adek ni tau-tau aja” penjual beralih kode dari bahasa Minang ke dalam bahasa Indonesia, dikarenakan penjual ingin bergurau dengan pembeli. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode yang dilakukan pembicara pada tuturan tersebut adalah alih kode intern (*Internal Code Switching*) berupa pergantian bahasa yang menggunakan bahasa Nasional, yaitu dari bahasa Minang ke dalam bahasa Indonesia.

Situasi 4 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Rabu 25 November 2020 Pukul 15.30 di kios Cabe. Dalam situasi ini terjadi peristiwa tawar menawar dalam dialog antara penjual Cabe dengan pembeli. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang yaitu seorang penjual Cabe dan 2 orang pembeli dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Minang. Pada transaksi ini pembeli hendak membeli Cabe.

- Pembeli 2 : *Tigo puluah lah yo ?* (Tiga Puluh lah ya ?)
 Penjual : *Kalau yang tigo puluah yang iko, duo limo jo agiah samo ibuk* (kalau yang tiga puluh yang ini, dua lima aja kasih untuk ibuk) (menawarkan cabe yang kurang bagus)
 Pembeli 2 : *Yang ikolah tigo puluah yo ?* (yang inilah tiga Ppluh ya ?)
 Penjual : *Dak bisa do buk, lah hago pas tu* (tidak bisa lagi buk, sudah harga pas itu)
 Pembeli 2 : *Ndeh...kurang setek dak amuahnyo doh. Ambiak an lah sakilo untuak ibuk* (aduh... kurang sedikitpun tidak mau. Ambulkanlah sekilo untuk ibuk)
 Penjual : Adek gak jadi ? (27)
 Pembeli 1 : Ambulkan juga sekilo bang

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh penjual. Semula, pembeli 2 bertutur dengan penjual menggunakan bahasa Minang. Pada data (27) dengan tuturan “Adek gak jadi ?” penjual beralih kode dari bahasa Minang ke dalam bahasa Indonesia, dikarenakan pembeli 1 hanya menggunakan bahasa Indonesia. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode

yang dilakukan pembicara pada tuturan tersebut adalah alih kode intern (*Internal Code Switching*) berupa pergantian bahasa yang menggunakan bahasa Nasional, yaitu dari bahasa Minang ke dalam bahasa Indonesia.

Siuasi 5 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Rabu 26 November 2020 Pukul 09.30 di kios Ikan. Dalam situasi ini terjadi peristiwa tawar menawar dalam dialog antara penjual ikan dengan pembeli. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang yaitu seorang penjual ikan dan 2 orang pembeli dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Minang. Pada transaksi ini pembeli hendak membeli Ikan.

- Penjual : *Ambiak bara kilo?* (ambil berapa kilo?)
Pembeli 1 : *Sakilonyo pak* (sekilo cuman pak)
Penjual : *Cari apa kak ?* (sambil mengambilkkan ikan) (30)
Pembeli 2 : *Bara ikan Tongkol sakilo da ?* (berapa ikan Tongkol sekilo bang?)

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh penjual. Pada data (30) dengan tuturan “Cari apa kak ?” penjual beralih kode dari bahasa Minang ke dalam bahasa Indonesia, dikarenakan adanya calon pembeli lain yang hadir saat percakapan antara penjual dan pembeli 1 berlangsung dengan menggunakan bahasa Minang. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode yang dilakukan pembicara pada tuturan tersebut adalah alih kode intern (*Internal Code Switching*) berupa pergantian bahasa yang menggunakan bahasa Nasional, yaitu dari bahasa Minang ke dalam bahasa Indonesia.

Situasi 7 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Jum’at 28 November 2020 Pukul 13.30 di kios Kosmetik. Dalam situasi ini terjadi peristiwa tawar menawar dalam dialog antara penjual Kosmetik dengan pembeli. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang yaitu 2 orang pembeli dan seorang penjual dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Minang. Pada transaksi ini pembeli hendak membeli Eyeliner.

- Pembeli 2 : *Ha, bara ?* (ha, berapa ?)
- Pembeli 1 : *Yang ciek fungsi tigo puluah, yang duo fungsi tigo limo* (yang satu fungsi tiga puluh ribu, yang dua fungsi tiga puluh lima ribu)
- Pembeli 2 : *Maha lai, patang ko den bali murahnyo. Cubo mintak kurang, amuah ndak* (mahal sekali, kemarin aku belik murah. Coba mintak kurang, mau gak)
- Pembeli 1 : Buk, harga bisa di kurang ? (38)
- Penjual : Bisa emangnya mau yang mana ?
- Pembeli 2 : Yang satu fungsi aja buk (39)
- Penjual : Dua puluh lima aja

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh pembeli 1 dan pembeli 2. Pada data (38) dengan tuturan “Buk, harga bisa di kurang ?” pembeli 1 beralih kode dari bahasa minang ke dalam bahasa Indonesia, dikarenakan penjual hanya menguasai satu bahasa yaitu bahasa Indonesia. Pada data (39) dengan tuturan “Yang satu fungsi aja buk” pembeli 2 beralih kode dari bahasa Minang ke dalam bahasa Indonesia, dikarenakan pembeli 2 ingin menyesuaikan bahasa yang di gunakan oleh penjual. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode yang dilakukan pembicara pada tuturan tersebut adalah alih kode intern (*Internal Code Switching*) berupa pergantian bahasa yang menggunakan bahasa Nasional, yaitu dari bahasa Minang ke dalam bahasa Indonesia.

- Pembeli 1 : *Duo limo di atak an ibuk tu, ambiak atau ndak ?* (Dua puluh lima di kasih ibuk itu, ambil atau tidak?)
- Pembeli 2 : *Cubo mintak duo puluah, soalnya merek dan bantuak samo* (coba mintak dua puluh, Soalnya merek dan bentuk sama)
- Pembeli 1 : *Dimano-mano kan emang duo limo hagonyo* (dimana-mana kan memang dua puluh lima harganya)
- Pembeli 2 : *Mano ado, den jo bali duo puluah mah* (mana ada, aku aja beliknya dua puluh)
- Pembeli 1 : Dua puluh lah ya buk ? (42)
- Penjual : Tdak bisa dek, udah harga pas

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh pembeli 1. Pada data (42) dengan tuturan “Dua puluh lah ya buk ?” pembeli 1 beralih kode dari bahasa Minang ke dalam bahasa Indonesia, dikarenakan penjual hanya menggunakan satu bahasa yaitu bahasa Indonesia. Karena dari semula percakapan dilakukan sampai akhir percakapanpun, penjual tidak ada menggunakan bahasa lain selain bahasa Indonesia. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode yang dilakukan pembicara pada tuturan tersebut adalah alih kode intern (*Internal Code Switching*) berupa pergantian bahasa yang menggunakan bahasa Nasional, yaitu dari bahasa Minang ke dalam bahasa Indonesia.

Situasi 9 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Selasa 1 Desember 2020 Pukul 08.15 di kios Ikan. Dalam situasi ini terjadi peristiwa tawar menawar dalam dialog antara penjual Ikan dengan pembeli. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang yaitu 2 orang pembeli dan seorang penjual dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Minang. Pada transaksi ini pembeli hendak membeli Ikan.

- Pembeli 1 : *Bara ikan Muja Aia sakilo kak ?* (berapa ikan nila satu kilo kak)
Penjual : *Tujuh puluh sakilo* (Tujuh puluh ribu satu kilo)
Pembeli 1 : *Dari mano ikan ko kak ?* (dari mana ikan ini kak?)
Penjual : *Iko dari Taluak Kuantan, adiak awak yang punyo. Inyo punyo banyak macam ikan, samo jo peternakanlah* (ini dari Taluk Kuantan, adek saya yang punya. Dia punya banyak jenis ikan, sama dengan peternak ikanlah)
Pembeli 2 : Berapa ikan patin satu kilo kak ?
Penjual : Empat puluh satu kilo (45)
Pembeli 2 : Tiga puluh ya kak ?
Penjual : Tidak dapat kak

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh penjual. Pada data (45) dengan tuturan “Empat puluh satu kilo“ penjual beralih kode dari bahasa Minang ke dalam bahasa Indonesia, dikarenakan adanya pembeli lain yang menggunakan bahasa Indonesia saat mengawali percakapan. Karena

sebelumnya terdengar percakapan antara penjual dan pembeli 1 menggunakan bahasa Minang. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode yang dilakukan pembicara pada tuturan tersebut adalah alih kode intern (*Internal Code Switching*) berupa pergantian bahasa yang menggunakan bahasa Nasional, yaitu dari bahasa Minang ke dalam bahasa Indonesia.

Situasi 11 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Kamis 3 Desember 2020 Pukul 14.45 di kios Sepatu. Dalam situasi ini terjadi peristiwa tawar menawar dalam dialog antara penjual Sepatu dengan pembeli. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang yaitu 2 orang pembeli dan seorang penjual dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Minang. Pada transaksi ini pembeli hendak membeli Sepatu.

- Pembeli 2 : *Bang, bara lo sandal japang ko ciek ?* (bang, berapa sandal jepit ini satu)
Penjual : *Nan ma ?*(yang mana?)
Pembeli 2 : *Nan iko* (yang ini) (sambil melihatkan sandal)
Penjual : *Itu limo baleh* (itu Lima Belas Ribu)
Pembeli 2 : *Nan murah ndak ado, awak untuak ka pasa jonyo* (yang murah tidak ada, saya cuman untuk kepasar saja)
Penjual : *Ado, nan ko ha. Sapuluah ribu* (ada, ini. Sepuluh ribu)
Pembeli 2 : *Iko jolah Ciek* (ini ajalah satu)
Penjual : Ini dek, nomor tiga lapan (51)
Pembeli 1 : Berapa ini pak ?
Penjual : Tujuh Puluh aja

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh penjual. Pada data (51) dengan tuturan “Ini dek, nomor tiga lapan” penjual beralih kode dari bahasa Minang ke dalam bahasa Indonesia, dikarenakan penjual ingin menyesuaikan bahasa yang digunakan oleh si pembeli 1. Karena sebelumnya terdengar percakapan antara penjual dan pembeli 1 menggunakan bahasa Indonesia. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode yang dilakukan pembicara pada tuturan tersebut adalah alih kode intern (*Internal Code Switching*) berupa pergantian

bahasa yang menggunakan bahasa Nasional, yaitu dari bahasa Minang ke dalam bahasa Indonesia.

Situasi 13 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Minggu 6 Desember 2020 pukul 13.10 di kios Tomat. Dalam situasi ini terjadi peristiwa tawar menawar dalam dialog antara penjual tomat dengan pembeli. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang yaitu 2 orang pembeli dan seorang penjual dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Minang. Pada transaksi ini pembeli hendak membeli Tomat.

- Pembeli 1 : *Ondeh, maha lai diak. Limo Ribu biasonyo* (ya ampun,mahal sekali lagi dek. Lima ribu baianya)
Penjual : *Lah naiak lo barang ko, ka di pangan lai buk* (udah naik pula barangnya, mau di apain lagi buk)
Pembeli 1 : *Limo ribu lah yo ?* (Lima ribu lah ya?)
Penjual : *Ndak dapek do buk. Anam ribu lah pasnyo* (tidak dapat buk. Enam ribu udah pasnya)
Penjual 2 : Berapa tomat sekilo bang ?
Penjual : Tujuh ribu dek (58)
Pembeli 2 : Lima ribu ya bang ?

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh penjual. Pada data (58) dengan tuturan “Tujuh ribu dek” penjual beralih kode dari bahasa Minang ke dalam bahasa Indonesia, dikarenakan penjual ingin menyesuaikan bahasa yang digunakan oleh si pembeli 2. Karena sebelumnya terdengar percakapan antara penjual dan pembeli 1 menggunakan bahasa Indonesia. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode yang dilakukan pembicara pada tuturan tersebut adalah alih kode intern (*Internal Code Switching*) berupa pergantian bahasa yang menggunakan bahasa Nasional, yaitu dari bahasa Minang ke dalam bahasa Indonesia.

Situasi 14 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Minggu 6 Desember 2020 pukul 15.30 di kios Terong. Dalam situasi ini terjadi peristiwa tawar menawar dalam dialog antara penjual terong dengan pembeli. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang yaitu 2 orang pembeli dan seorang penjual dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Minang. Pada transaksi ini pembeli hendak membeli Terong.

- Pembeli 1 : *Kalau lah sore mode iko, jan di jua maha jo lai* (kalau udah sore begini, jangan di jual mahal juga lagi)
Penjual : *Deklah sore makonyo di jua murah* (karna udah sore makanya dijual murah)
Pembeli 1 : *Tigi ikek limo ribu yo kak?* (Tiga ikat Lima Ribu ya kak ?)
Penjual : *Ndak dapek do diak kanduang* (tidak dapat adek kandung)
Pembeli 2 : Berapa terong satu ikat buk ?
Penjual : Tiga ribu. Kalau ambil dua ikat lima ribu (62)
Pembeli 2 : Tiga ikat lima ribu ya buk ?

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh penjual. Pada data (62) dengan tuturan “Tiga ribu. Kalau ambil dua ikat lima ribu” penjual beralih kode dari bahasa Minang ke dalam bahasa Indonesia, dikarenakan penjual ingin menyesuaikan bahasa yang digunakan oleh si pembeli 2. Karena sebelumnya terdengar percakapan antara penjual dan pembeli 1 menggunakan bahasa Minang. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode yang dilakukan pembicara pada tuturan tersebut adalah alih kode intern (*Internal Code Switching*) berupa pergantian bahasa yang menggunakan bahasa Nasional, yaitu dari bahasa Minang ke dalam bahasa Indonesia

Situasi 15 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Kamis 10 Desember 2020 pukul 11.10 di kios Buah. Dalam situasi ini terjadi peristiwa tawar menawar dalam dialog antara penjual Buah dengan pembeli. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang yaitu 2 orang pembeli dan seorang penjual dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Minang. Pada transaksi ini pembeli hendak membeli Buah.

- Penjual : *Bisalah tu awak pai makan bakso gratis kak ?(bisalah tu saya pergi makan bakso gratis kak?)*
- Pembeli 1 : *Bisa, gratis lo balanjoan kak yo ? (bisa, gratis juga belanjaan kak ya ?)*
- Penjual : *Hahaha, piliah jo lah dulu kak. Masalah hago balakang jo beko (hahaha, pilih saja dulu kak. masalah harga nantik belakangan aja)*
- Pembeli 2 : *Bang berapa Jeruk peras satu kilo ?*
- Penjual : *Tujuh ribu dek, mau ambil berapa kilo ? (66)*
- Pembeli 2 : *Ambil satu kilo aja ban*

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh penjual. Pada data (66) dengan tuturan “Tujuh ribu dek, mau ambil berapa kilo?” penjual beralih kode dari bahasa Minang ke dalam bahasa Indonesia, dikarenakan penjual ingin menyesuaikan bahasa yang digunakan oleh si pembeli 2. Karena sebelumnya terdengar percakapan antara penjual dan pembeli 1 menggunakan bahasa Minang. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode yang dilakukan pembicara pada tuturan tersebut adalah alih kode intern (*Internal Code Switching*) berupa pergantian bahasa yang menggunakan bahasa Nasional, yaitu dari bahasa Minang ke dalam bahasa Indonesia.

c) Alih Kode dari Bahasa Indonesia Ke dalam Bahasa Melayu

Situasi 6 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Rabu 26 November 2020 Pukul 12.05 di kios Semangka. Dalam situasi ini terjadi peristiwa tawar menawar dalam dialog antara penjual Semangka dengan pembeli. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 2 orang yaitu seorang penjual dan seorang pembeli dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Melayu. Pada transaksi ini pembeli hendak membeli Semangka.

- Pembeli : *Semangka apa ini ?*
- Penjual : *Semangka madu kak*
- Pembeli : *Manis ini ?*
- Penjual : *Namanya aja Semangka madu, ya pasti manislah kak*
- Pembeli : *Bapo harogo iko sakilo ? (berapa satu kilo ini) (32)*

Penjual : *Limo ribu kak* (Lima ribu kak) (33)
 Pembeli : *Iyolah, pilien yang mani. Tapi borek duo kilo yo* (yaudah, pilihlah yang manis. Tapi berat dua kilo ya)

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh penjual dan pembeli. Semula, penjual dan pembeli menggunakan bahasa Indonesia saat mengawali percakapan. Pada data (32) dengan tuturan “*Bapo harogo iko sakilo ?* (berapa satu kilo ini)” pembeli beralih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Melayu, dikarenakan sebelumnya terdengar percakapan antara penjual dengan rekannya menggunakan bahasa Melayu. Pada data (33) dengan tuturan “*Limo ribu kak* (Lima ribu kak)” penjual beralih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Melayu, dikarenakan penjual ingin menyesuaikan bahasa yang digunakan oleh si pembeli. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode yang dilakukan pembicara pada tuturan tersebut adalah alih kode intern (*Internal Code Switching*) berupa pergantian bahasa yang menggunakan bahasa Nasional, yaitu dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Melayu.

Situasi 10 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Selasa 1 Desember 2020 Pukul 11.10 di kios Jengkol. Dalam situasi ini terjadi peristiwa tawar menawar dalam dialog antara penjual jengkol dengan pembeli. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang yaitu 2 orang pembeli dan seorang penjual dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Melayu. Pada transaksi ini pembeli hendak membeli Jengkol

Pembeli 1 : Berapa Jengkol Sepuluh bang ?
 Penjual : Sepuluh, empat ribu
 Pembeli 1 : Kalau yang di dalam piring kecil itu, berapa bang ?
 Penjual : Itu enam ribu, kalau dua piring sepuluh ribu
 Pembeli 1 : *Ondak kau ?* (kamu mau?) (48)
 Pembeli 2 : *Yang dalom pirieng itu bapo ?* (yang dalam piring itu berapa?)
 Pembeli 1 : *Itu Onom Ribu, kalau duo pirieng ambiak Sapuluah Ribu sajo* (Itu Enam Ribu, kalau dua piring Sepuluh Ribu)

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh pembeli 1. Semula, penjual dan pembeli menggunakan bahasa Indonesia saat mengawali percakapan. Pada data (48) dengan tuturan ” *Ondak kau ? (kamu mau?)*” pembeli 1 beralih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Melayu, dikarenakan pembeli ingin menginformasikan kepada rekannya atas harga jengkol tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode yang dilakukan pembicara pada tuturan tersebut adalah alih kode intern (*Internal Code Switching*) berupa pergantian bahasa yang menggunakan bahasa Nasional, yaitu dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Melayu.

Situasi 16 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Kamis 10 Desember 2020 pukul 08.45 di kios Sayur. Dalam situasi ini terjadi peristiwa tawar menawar dalam dialog antara penjual sayur dengan pembeli. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang yaitu 2 orang pembeli dan seorang penjual dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Melayu. Pada transaksi ini pembeli hendak membeli Sayur.

- Pembeli 1 : Berapa sayur bayam satu ikat buk ?
Penjual : Tiga ribu. Dua ikat lima ribu
Pembeli 1 : Tiga ikat lima ribu ya buk ?
Penjual : Tidak dapat dek
Pembeli 2 : *Bapo sayur kangkung sa ikek buk ?* (berapa sayur kangkung satu ikat buk ?)
Penjual : *Tigo ribu. Duo ikek limo ribu* (tiga ribu. Dua ikat lima ribu) (68)
Pembeli 2 : *Tigo ikek limo ribu yo buk ?* (tiga ikat lima ribu ya buk ?)
Penjual : *Ndak dapek diak* (Tidak dapat dek)

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh penjual. Pada data (68) dengan tuturan “*Tigo ribu. Duo ikek limo ribu* (tiga ribu. Dua ikat lima ribu)” penjual beralih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Melayu, dikarenakan penjual ingin menyesuaikan bahasa yang digunakan oleh si

pembeli 2. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode yang dilakukan pembicara pada tuturan tersebut adalah alih kode intern (*Internal Code Switching*) berupa pergantian bahasa yang menggunakan bahasa Nasional, yaitu dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Melayu.

- Penjual : Adek giman, jadi?
Pembeli 1 : Ibuk mahal sekali, biasanya dapat tiga ikat Lima Ribu
Penjual : *Bulie keliling dulu, kalau dapek agiah samo ibuk* (boleh keliling dulu, kalau dapat kasih sama ibuk) (70)
Pembeli 1 : yalah buk, dua ikat aja bayamnya

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh penjual. Pada data (70) dengan tuturan “*Bulie keliling dulu, kalau dapek agiah samo ibuk* (boleh keliling dulu, kalau dapat kasih sama ibuk)” penjual beralih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Melayu, dikarenakan penjual merasa jengkel kepada pembeli. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode yang dilakukan pembicara pada tuturan tersebut adalah alih kode intern (*Internal Code Switching*) berupa pergantian bahasa yang menggunakan bahasa Nasional, yaitu dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Melayu.

d) Alih Kode dari Bahasa Melayu Ke dalam bahasa Indonesia

Situasi 6 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Rabu 26 November 2020 Pukul 12.05 di kios Semangka. Dalam situasi ini terjadi peristiwa tawar menawar dalam dialog antara penjual Semangka dengan pembeli. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 2 orang yaitu seorang penjual dan seorang pembeli dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Melayu. Pada transaksi ini pembeli hendak membeli Semangka.

- Pembeli : *Bapo harogo iko sakilo ?* (berapa satu kilo ini)
Penjual : *Limo ribu kak* (Lima ribu kak)
Pembeli : *Iyolah, pilien yang mani. Tapi borek duo kilo yo* (yaudah, pilihlah yang manis. Tapi berat dua kilo ya)

- Penjual : Lebih sedikit yang ada kak, dua kilo pas gak ada (sambil menimbang) (34)
 Pembeli : Yaudah gak papa (35)

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh penjual dan pembeli. Semula, penjual dan pembeli menggunakan bahasa Melayu. Pada data (34) dengan tuturan “Lebih sedikit yang ada kak, dua kilo pas gak ada (sambil menimbang)” penjual beralih kode dari bahasa Melayu ke dalam bahasa Indonesia, dikarenakan penjual ingin menginformasikan kepada pembeli bahwa berat semangka tidak ada yang dua kilo pas. Pada data (35) dengan tuturan “Yaudah gak papa” pembeli beralih kode dari bahasa Melayu ke dalam bahasa Indonesia, dikarenakan pembeli ingin menyesuaikan bahasa yang digunakan oleh si penjual. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode yang dilakukan pembicara pada tuturan tersebut adalah alih kode intern (*Internal Code Switching*) berupa pergantian bahasa yang menggunakan bahasa Nasional, yaitu dari bahasa Melayu ke dalam bahasa Indonesia.

Situasi 10 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Selasa 1 Desember 2020 Pukul 11.10 di kios Jengkol. Dalam situasi ini terjadi peristiwa tawar menawar dalam dialog antara penjual jengkol dengan pembeli. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang yaitu 2 orang pembeli dan seorang penjual dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Melayu. Pada transaksi ini pembeli hendak membeli Jengkol.

- Pembeli 1 : *Ondak kau ?* (kamu mau?)
 Pembeli 2 : *Yang dalam pirieng itu bapo ?* (yang dalam piring itu berapa?)
 Pembeli 1 : *Itu onom ribu, kalau duo pirieng ambiak sapuluah ribu sajo* (Itu enam ribu, kalau dua piring sepuluh ribu)
 Pembeli 2 : *Awak yang di pirieng sajo, ambiakkan awak duo pirieng* (aku yang di piring saja, ambikan dua piring)
 Pembeli 1 : Bang, yang di piring aja empat bang (49)
 Penjual : Di gabung atau di pisah
 Pembeli 1 : Gabungin aja bang

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh pembeli 1. Semula, pembeli 1 menggunakan bahasa Melayu dengan rekannya. Pada data (49) dengan tuturan “Bang, yang di piring aja empat bang” pembeli 1 beralih kode dari bahasa Melayu ke dalam bahasa Indonesia, dikarenakan pembeli ingin menyesuaikan bahasa yang digunakan oleh si penjual. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode yang dilakukan pembicara pada tuturan tersebut adalah alih kode intern (*Internal Code Switching*) berupa pergantian bahasa yang menggunakan bahasa Nasional, yaitu dari bahasa Melayu ke dalam bahasa Indonesia.

Situasi 16 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Kamis 10 Desember 2020 pukul 08.45 di kios Sayur. Dalam situasi ini terjadi peristiwa tawar menawar dalam dialog antara penjual sayur dengan pembeli. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang yaitu 2 orang pembeli dan seorang penjual dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Melayu. Pada transaksi ini pembeli hendak membeli Sayur.

- Pembeli 2 : *Bapo sayur kangkung sa ikek buk ?* (berapa sayur kangkung satu ikat buk ?)
Penjual : *Tigo ribu. Duo ikek limo ribu* (tiga ribu. Dua ikat lima ribu)
Pembeli 2 : *Tigo ikek limo ribu yo buk ?* (tiga ikat lima ribu ya buk ?)
Penjual : *Ndak dapek neng* (Tidak dapat neng)
Pembeli 2 : *Yolah buk, duo ikek jo kangkuangnyo* (yalah buk, dua ikat saja kangkungnya)
Penjual : Adek giman, jadi? (69)
Pembeli 1 : Ibuk mahal sekali, biasanya dapat tiga ikat Lima Ribu

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh penjual. Pada data (69) dengan tuturan “Adek giman, jadi?” penjual beralih kode dari bahasa Melayu ke dalam bahasa Indonesia, dikarenakan penjual ingin menyesuaikan bahasa yang digunakan oleh si pembeli 1. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode yang dilakukan pembicara pada tuturan tersebut adalah

alih kode intern (*Internal Code Switching*) berupa pergantian bahasa yang menggunakan bahasa Nasional, yaitu dari bahasa Melayu ke dalam bahasa Indonesia.

e) Alih Kode Dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa

Situasi 8 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Jum'at 28 November 2020 Pukul 14.20 di kios Jam. Dalam situasi ini terjadi peristiwa tawar menawar dalam dialog antara penjual Jam dengan pembeli. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 2 orang yaitu seorang pembeli dan seorang penjual dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Pada transaksi ini pembeli hendak membeli Jam.

Pembeli : Ada jam model baru pak ?
Penjual : Ada, ini (melihatkan jam yang terbaru)
Pembeli : Yang lainnya pak
Penjual : Ini (melihatkan jam yang lainnya)
Pembeli : *Piro iki?* (berapa ini?) (mengambil salah satu dari sekian banyak jam) (43)
Penjual : Itu seratu dua puluh

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh pembeli. Pada data (43) dengan tuturan "*Piro iki?* (berapa ini?) (mengambil salah satu dari sekian banyak jam)" pembeli beralih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa. Karena sebelumnya terdengar percakapan antara penjual dengan rekannya menggunakan bahasa Jawa. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode yang dilakukan pembicara pada tuturan tersebut adalah alih kode intern (*Internal Code Switching*) berupa pergantian bahasa yang menggunakan bahasa Nasional, yaitu dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa.

Situasi 12 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Minggu 6 Desember 2020 pukul 11.30 di kios Tahu dan Tempe. Dalam situasi ini terjadi peristiwa tawar menawar dalam dialog antara penjual Tahu dan Tempe dengan pembeli. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang yaitu 2 orang pembeli dan seorang penjual dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Pada transaksi ini pembeli hendak membeli Tahu dan Tempe.

- Pembeli 1 : Berapa Tahunya buk de ?
 Penjual : Satu bungkus lima ribu neng
 Pembeli 1 : Satu bungkus isinya berapa buk de ?
 Penjual : Isinya sepuluh petak tahu neng
 Pembeli 1 : Ambil dua bungkus tidak kurang lagi buk de ?
 Penjual : Delapan ribu aja neng
 Pembeli 2 : *Piro Tempene buk de ?* (berapa Tempenya buk de ?)
 Penjual : *Seng cendak telong ewu seng panjang limang ewu* (yang pendek tiga ribu yang panjang lima ribu) (52)
 Pembeli 2 : *Seng panjang wae siji buk de* (yang panjang saja satu buk de)
 Penjual : *Wes ?* (sudah?)
 Pembeli 2 : *wes buk de* (sudah buk de)

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh penjual. Pada data (52) dengan tuturan “*Seng cendak telong ewu seng panjang limang ewu* (yang pendek tiga ribu yang panjang lima ribu)” penjual beralih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa, dikarena penjual ingin menyesuaikan bahasa yang digunakan oleh si pembeli 2. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode yang dilakukan pembicara pada tuturan tersebut adalah alih kode intern (*Internal Code Switching*) berupa pergantian bahasa yang menggunakan bahasa Nasional, yaitu dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa.

- Penjual : Tahunya jadi neng ?
 Pembeli 1 : Jadi, tahunya dua bungkus, tempe yang panjangnya satu ya buk de
 Penjual : *Wes ?* (sudah?) (54)
 Pembeli 1 : *Wes, piro buk de ?* (sudah, berapa buk de?) (55)
 Penjual : *Telulas ewu neng* (tiga belas ribu neng)

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh pembeli 1 dan penjual. Pada data (54) dengan tuturan “*Wes ?* (sudah?)” penjual beralih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa. Karena, sebelumnya terdengar percakapan antara penjual dan pembeli 2 menggunakan bahasa Jawa. Pada

data (55) dengan tuturan “*Wes, piro buk de ?* (sudah, berapa buk de?)” pembeli 1 beralih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa, dikarenakan ingin menyesuaikan bahasa yang di gunakan oleh penjual. Dengan demikian, dapat dikatan bahwa alih kode yang dilakukan pembicara pada tuturan tersebut adalah alih kode intern (*Internal Code Switching*) berupa pergantian bahasa yang menggunakan bahasa Nasional, yaitu dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa.

Situasi 17 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Sabtu 13 Desember 2020 pukul 10.15 di kios Ubi. Dalam situasi ini terjadi peristiwa tawar menawar dalam dialog antara penjual Ubi dengan pembeli. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang yaitu 2 orang pembeli dan seorang penjual dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Pada transaksi ini pembeli hendak membeli Ubi.

- Pembeli 2 : Sekilo berapa ubinya buk de ?
Penjual : Tiga ribu neng
Pembeli 2 : Dua kilo lima ribu ya buk de ?
Penjual : *Wes ndok, eneng tambahan meneh ?* (udah neng, ada tambahan lain?) (72)
Pembeli 2 : *Wes buk de, iku wae* (sudah buk de, itu saja) (73)

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh penjual dan pembeli 2. Pada data (72) dengan tuturan “*Wes ndok, eneng tambahan meneh ?* (udah neng, ada tambahan lain)” penjual beralih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa, dikarenakan terdengar sebelumnya antara penjual dengan pembeli 1 menggunakan bahasa Jawa. Pada data (73) dengan tuturan “*Wes buk de, iku wae* (sudah buk de, itu saja)” pembeli 2 beralih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa jawa, dikarenakan pembeli ingin menyesuaikan bahasa yang digunakan oleh si penjual. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode yang dilakukan pembicara pada tuturan tersebut adalah alih kode intern (*Internal*

Code Switching) berupa pergantian bahasa yang menggunakan bahasa Nasional, yaitu dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa.

f) Alih Kode dari Bahasa Jawa Ke dalam bahasa Indonesia

Situasi 8 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Jum'at 28 November 2020 Pukul 14.20 di kios Jam. Dalam situasi ini terjadi peristiwa tawar menawar dalam dialog antara penjual Jam dengan pembeli. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 2 orang yaitu seorang pembeli dan seorang penjual dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Pada transaksi ini pembeli hendak membeli Jam.

Pembeli : *Larang juga yo pak* (mahal juga ya pak)
Penjual : Apa artinya itu dek, saya gak terlalu tau bahasa Jawa
Pembeli : Mahal juga ya pak, itu artinya pak (44)
Penjual : Oh, gitu toh. Itu sudah harga pasarannya aja dek

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh pembeli. Pada data (44) dengan tuturan “Mahal juga ya pak, itu artinya pak “ pembeli beralih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia dikarenakan si penjual kurang menguasai bahasa Jawa. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode yang dilakukan pembicara pada tuturan tersebut adalah alih kode intern (*Internal Code Switching*) berupa pergantian bahasa yang menggunakan bahasa Nasional, yaitu dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia .

Situasi 12 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Minggu 6 Desember 2020 pukul 11.30 di kios Tahu dan Tempe. Dalam situasi ini terjadi peristiwa tawar menawar dalam dialog antara penjual Tahu dan Tempe dengan pembeli. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang yaitu 2 orang pembeli dan seorang penjual dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Pada transaksi ini pembeli hendak membeli Tahu dan Tempe.

Pembeli 2 : *Piro Tempene buk de ?* (berapa Tempenya buk de ?)
Penjual : *Seng cendak telong ewu seng panjang limang ewu* (yang pendek tiga ribu yang panjang lima ribu)
Pembeli 2 : *Seng panjang wae siji buk de* (yang panjang saja satu buk de)
Penjual : *Wes ?* (sudah?)

Pembeli 2 : *wes buk de* (sudah buk de)
 Penjual : Tahunya jadi neng ? (53)
 Pembeli 1 : Jadi, tahunya dua bungkus, tempe yang panangnya satu ya buk de

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh penjual. Pada data (53) dengan tuturan “Tahunya jadi neng” penjual beralih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia dikarenakan si penjual ingin menyesuaikan bahasa yang digunakan oleh si pembeli 1, dikarenakan pada awal percakapan pembeli 1 menggunakan bahasa Indonesia. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode yang dilakukan pembicara pada tuturan tersebut adalah alih kode intern (*Internal Code Switching*) berupa pergantian bahasa yang menggunakan bahasa Nasional, yaitu dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia.

Situasi 17 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Sabtu 13 Desember 2020 pukul 10.15 di kios Ubi. Dalam situasi ini terjadi peristiwa tawar menawar dalam dialog antara penjual Ubi dengan pembeli. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang yaitu 2 orang pembeli dan seorang penjual dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Pada transaksi ini pembeli hendak membeli Ubi.

Pembeli : *Piroan ubi ne buk de ?* (berapa ubinya buk de ?)
 Penjual : *Telung ewu sekilo ndok* (tiga ribu sekilo neng)
 Pembeli : *Ojo rong ewu buk de ?* (tidak dua ribu aja buk de?)
 Penjual 2 : Sekilo berapa ubinya buk de ?
 Penjual : Tiga ribu neng (71)
 Pembeli 2 : Dua kilo lima ribu ya buk de ?

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh penjual. Pada data (71) dengan tuturan “Tiga ribu neng” penjual beralih kode dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia, dikarenakan penjual ingin menyesuaikan bahasa yang digunakan oleh si pembeli 2. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode yang dilakukan pembicara pada tuturan tersebut adalah

alih kode intern (*Internal Code Switching*) berupa pergantian bahasa yang menggunakan bahasa Nasional, yaitu dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa.

4.2.1.2 Jenis-Jenis Alih Kode Ekstern (*External Code Switching*) dalam Tuturan Penjual dan Pembeli di Pasar Pusat Jalan Hos Cokroaminoto Kelurahan Sukaramai Kota Pekanbaru

Peristiwa alih kode ekstern (*external code switching*) berupa alih kode ke luar yang berlangsung antara bahasa sendiri dengan bahasa asing yang terdapat dalam tuturan antara penjual dan pembeli di Pasar Pusat Jalan Hos Cokroaminoto Kelurahan Sukaramai Kota Pekanbaru. Pada penelitian ini, dari data yang diteliti tidak satupun data yang termasuk kedalam jenis alih kode ekstern. Dikarenakan kecendrungan masyarakat disana menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Minang sebagai komunikasi mereka saat melakukan tawar menawar dilakukan.

4.2.2 Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode dalam Tuturan Penjual dan Pembeli di Pasar Pusat Jalan Hos Cokroaminoto Kelurahan Sukaramai Kota Pekanbaru

Faktor penyebab terjadinya alih kode menurut Kunjana Rahardi (2010:114-124) antara lain : (a) perasaan jengkel penjual kepada pembeli, (b) perasaan jengkel pembeli kepada penjual, (c) pembeli memiliki maksud tertentu yang disembunyikan, (d) penjual ingin menyesuaikan dengan kode yang di pakai oleh pembeli, (e) ekspresi keterkejutan pada pihak pembeli, (f) kehadiran calon pembeli lain pada saat perakapan berlangsung, (g) penjual ingin berpura-pura dengan pembeli, dan (h) penjual ingin bergurau dengan pembeli. Berdasarkan penjelasan teori tersebut, faktor

penyebab alih kode dalam tuturan penjual dan Pembeli di Pasar Pusat Jalan Hos Cokroaminoto Kelurahan Sukaramai Kota Pekanbaru sebagai berikut:

4.2.2.1 Perasaan Jengkel Penjual Kepada Pembeli

Sering dalam proses tawar-menawar barang dagang (sandang) penjual mendapatkan kesan bahwa pembeli tidak benar-benar ingin menawar barang dagangannya. Hal itu terjadi dari seringnya pembeli menanyakan harga, corak, warna, dan ukuran, dari barang yang berbeda-beda pula. Pertanyaan seperti itu kalau dilakukan secara berulang-ulang tentu dapat menumbuhkan rasa jengkel pada diri penjual. Berikut adalah contoh dari alih kode yang disebabkan oleh faktor kejengkelan penjual.

Situasi 1 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Rabu 09 September 2020 pukul 17.40 sore menjelang malam, di kios jam. Dalam situasi ini terjadi peristiwa tawar menawar dalam dialog antara penjual jam dengan pembeli. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 4 orang yaitu seorang penjual jam dan 4 orang pembeli dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Minang. Pada transaksi ini pembeli hendak membeli jam tangan.

- Penjual : Dah, di tengah-tengah aja ambilnya ya. Abang kan lima puluh tadikan, adek empat puluh. Jadi empat lima aja dilnya
- Pembeli 2 : Oh tidak bisa, lima ribu itu upah jalan
- Penjual : *Sadakek ko nyo ha...* (Sedekat ini) (15)
- Pembeli 1 : *Jauh mah bang. Ka Ramayana, ka balakang BNK BRI lai* (Jauh itu bang. Ke Ramayana, ke belakang BNK BRI lagi)

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh penjual. Pada data (15) dengan tuturan “*Sadakek ko nyo ha...* (Sedekat ini)” penjual beralih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Minang, dikarenakan penjual merasa jengkel dengan pembeli 2 yang disebabkan oleh pembeli 2 tidak mau menambah harga tawarannya. Perasaan jengkel tersebut terlihat pada raut wajah si

penjual yang tidak enak di pandang dalam artian penjual mengerutkan dahinya, sehingga menimbulkan perasaan jengkel penjual kepada pembeli.

- Pembeli 2 : Bang, coba lihat jam yang itu
Penjual : Yang ini ? (sambil menunjuk dan mengambil barang yang dimaksud)
Pembeli 2 : Iya. Kecilnya. Berapa ini bang ? Pasti mahal
Penjual : *Samo ajo agiah* (Sama aja kasih) (20)
Pembeli 2 : Besar kecil sama. Besoklah kalau ada duit. Boleh hutang bang?
Pembeli 1 : *Buliah, jadi bini abang tu* (Boleh, jadi istri abang tu)
Penjual : Adek ni tau-tau aja
Pembeli 2 : Bang tolong kaca tu bang. Ka aku jadi Sabyan dulu ya. Salahnya hidung dak ada do

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh penjual. Pada data (20) dengan tuturan “*Samo ajo agiah* (Sama aja kasih)” penjual beralih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Minang, dikarenakan penjual merasa jengkel dengan pembeli 2 yang disebabkan oleh pembeli 2 yang terlalu sering menanyakan barang dan harga dagangannya sehingga menimbulkan perasaan jengkel penjual kepada pembeli. Perasaan jengkel tersebut terlihat pada ketidak acuhan penjual terhadap pembeli dalam artian penjual mengerjakan pekerjaan lain sambil menjawab pertanyaan si pembeli.

Situasi 9 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Selasa 1 Desember 2020 Pukul 08.15 di kios Ikan. Dalam situasi ini terjadi peristiwa tawar menawar dalam dialog antara penjual Ikan dengan pembeli. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang yaitu 2 orang pembeli dan seorang penjual dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Minang. Pada transaksi ini pembeli hendak membeli Ikan.

- Pembeli 2 : Berapa ikan patin satu kilo kak ?
Penjual : Empat puluh satu kilo
Pembeli 2 : Tiga puluh ya kak ?
Penjual : Tidak dapat kak
Pembeli 2 : Dibawah itu sudah dapat tadi, cuman ikannya kurang bagus

Penjual : *Buliah bakuliliang uni dulu, kalau dapek tigo puluah yang ancak, agihaan ka awak. Rato-rato ampek puluah urang manjua.* (boleh keliling kakak dulu, kalau dapat tiga puluh yang bagus, kasih ke saya. Rata-rata empat puluh orang menjualnya) (46)

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh penjual. Pada data (46) dengan tuturan “*Buliah bakuliliang uni dulu, kalau dapek tigo puluah yang ancak, agihaan ka awak. Rato-rato ampek puluah urang manjua.* (boleh keliling kakak dulu, kalau dapat tiga puluh yang bagus, kasih ke saya. Rata-rata empat puluh orang menjualnya)” penjual beralih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Minang, dikarenakan penjual merasa jengkel dengan pembeli yang telah membandingkan harga dengannya dengan pedagang lain. Hal ini tampak bahwa penjual tidak mau mengurangi harga kepada pembeli karena pembeli terlalu rendah menawarkan harga, sehingga menimbulkan perasaan jengkel penjual kepada pembeli.

Situasi 13 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Minggu 6 Desember 2020 pukul 13.10 di kios Tomat. Dalam situasi ini terjadi peristiwa tawar menawar dalam dialog antara penjual tomat dengan pembeli. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang yaitu 2 orang pembeli dan seorang penjual dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Minang. Pada transaksi ini pembeli hendak membeli Tomat.

Pembeli 1 : Berapa tomat satu kilo dek ?
Penjual : Tujuh ribu buk
Pembeli 1 : *Ondeh, maha lai diak. limo ribu biasonyo* (ya ampun, mahal sekali lagi dek. Lima ribu baianya)
Penjual : *Lah naiak lo barang ko, ka di pangan lai buk* (udah naik pula barangnya, mau di apain lagi buk) (57)
Pembeli 1 : *Limo ribu lah yo ?* (Lima ribu lah ya?)
Penjual : *Ndak dapek do buk. Anam Ribu lah pasnyo* (tidak dapat buk. Enam ribu udah pasnya)

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh penjual. Pada data (57) dengan tuturan “*Lah naiak lo barang ko, ka di pangan*

lai buk (udah naik pula barangnya, mau di apain lagi buk)” penjual beralih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Minang, dikarenakan penjual merasa jengkel dengan pembeli 1 yang disebabkan oleh pembeli 1 yang terlalu rendah menawarkan barang dagangannya sehingga penjual tidak mau mengurangi harga dagangannya. Perasaan jengkel tersebut terlihat pada ketidak acuhan penjual terhadap pembeli dalam artian penjual mengerjakan pekerjaan lain sambil menjawab pertanyaan si pembeli. Dengan demikian, alih kode tersebut terjadi karena perasaan jengkel penjual kepada pembeli.

- Penjual 2 : Berapa tomat sekilo bang ?
Penjual : Tujuh ribu dek
Pembeli 2 : Lima ribu ya bang ?
Penjual : *Samo jolah agiah jo ibuk ko. Anam ribu jo agiah* (sama aja kasih dengan ibuk ini. Enam ribu aja kasih) (59)

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh penjual. Pada data (59) dengan tuturan “*Samo jolah agiah jo ibuk ko. Anam ribu jo agiah* (sama aja kasih dengan ibuk ini. Enam ribu aja kasih)” penjual beralih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Minang, dikarenakan penjual merasa jengkel dengan pembeli 2 yang disebabkan oleh pembeli 2 yang terlalu rendah menawarkan barang dagangannya sehingga penjual tidak mau mengurangi harga dagangannya. Perasaan jengkel tersebut terlihat pada ketidak acuhan penjual terhadap pembeli dalam artian penjual mengerjakan pekerjaan lain sambil menjawab pertanyaan si pembeli. Dengan demikian, alih kode tersebut terjadi karena perasaan jengkel penjual kepada pembeli.

Situasi 14 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Minggu 6 Desember 2020 pukul 15.30 di kios Terong. Dalam situasi ini terjadi peristiwa tawar menawar dalam dialog antara penjual terong dengan pembeli. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang yaitu 2 orang pembeli dan seorang penjual dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Minang. Pada transaksi ini pembeli hendak membeli Terong.

- Pembeli 1 : Berapa terong satu ikat kak ?
Penjual : Tiga ribu. Kalau ambil dua ikat lima ribu
Pembeli 1 : *Kalau lah sore mode iko, jan di jua maha jo lai* (kalau udah sore begini, jangan di jual mahal juga lagi)
Penjual : *Deklah sore makonyo di jua murah* (karna udah sore makanya dijual murah) (61)
Pembeli 1 : *Tigo ikek limo ribu yo kak?* (Tiga ikat lima ribu ya kak ?)
Penjual : *Ndak dapek do diak kanduang* (tidak dapat adek kandung)

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh penjual. Pada data (61) dengan tuturan “*Deklah sore makonyo di jua murah* (karna udah sore makanya dijual murah)” penjual beralih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Minang, dikarenakan penjual merasa jengkel dengan pembeli 1 yang disebabkan oleh pembeli 1 yang terlalu rendah menawarkan barang dagangannya sehingga penjual tidak mau mengurangi harga dagangannya. Perasaan jengkel tersebut terlihat pada ketidak acuan penjual terhadap pembeli dalam artian penjual mengerjakan pekerjaan lain sambil menjawab pertanyaan si pembeli. Dengan demikian, alih kode tersebut terjadi karena perasaan jengkel penjual kepada pembeli.

- Pembeli 2 : Berapa terong satu ikat buk ?
Penjual : Tiga ribu. Kalau ambil dua ikat lima ribu
Pembeli 2 : Tiga ikat lima ribu ya buk ?
Penjual : *Ndeh, lah samo lo adiak ko jo adiak nan itu. Carilah dari ujuang ka ujuang kalau ado dapek* (ya ampun, udah sama pula adek ini dengan adek yang ittu. Carilah dari ujung ke ujung kalau dapat) (63)
pembeli 2 : Yaudah, dua ikat aja buk

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh penjual. Pada data (63) dengan tuturan “*Ndeh, lah samo lo adiak ko jo adiak nan itu. Carilah dari ujung ka ujung kalau ado dapek (ya ampun, udah sama pula adek ini dengan adek yang ittu. Carilah dari ujung ke ujung kalau dapat)*” penjual beralih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Minang, dikarenakan penjual merasa jengkel dengan pembeli 2 yang disebabkan oleh pembeli 2 yang terlalu rendah menawarkan barang dagangannya sehingga penjual tidak mau mengurangi harga dagangannya. Dengan demikian, alih kode tersebut terjadi karena perasaan jengkel penjual kepada pembeli.

Situasi 16 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Kamis 10 Desember 2020 pukul 08.45 di kios Sayur. Dalam situasi ini terjadi peristiwa tawar menawar dalam dialog antara penjual Sayur dengan pembeli. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang yaitu 2 orang pembeli dan seorang penjual dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Melayu. Pada transaksi ini pembeli hendak membeli Sayur.

- Penjual : Adek giman, jadi?
Pembeli 1 : Ibuk mahal sekali, biasanya dapat tiga ikat lima ribu
Penjual : *Bulie keliling dulu, kalau dapek agiah samo ibuk (boleh keliling dulu, kalau dapat kasih sama ibuk) (70)*
Pembeli 1 : Yalah buk, dua ikat aja bayamnya

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh penjual. Pada data (70) dengan tuturan “*Bulie keliling dulu, kalau dapek agiah samo ibuk (boleh keliling dulu, kalau dapat kasih sama ibuk)*” penjual beralih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Melayu, dikarenakan penjual merasa jengkel dengan pembeli 1 yang disebabkan oleh pembeli 1 yang terlalu rendah menawarkan barang dagangannya sehingga penjual tidak mau mengurangi harga dagangannya.

Dengan demikian, alih kode tersebut terjadi karena perasaan jengkel penjual kepada pembeli.

4.2.2.2 Perasaan Jengkel Pembeli Kepada Penjual

Penjual yang terlalu tinggi menawarkan barang dagangannya atau mungkin juga terlalu tidak ramah dalam melayani pembeli, sering kali menimbulkan rasa jengkel pula pada pembeli. Pada saat pembeli merasa jengkel dengan penjual, terjadilah peristiwa alih kode dalam bertutur yang dilakukan oleh penjual. Berikut adalah contoh dari alih kode yang disebabkan oleh faktor perasaan jengkel pembeli kepada penjual.

Situasi 1 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Rabu 09 September 2020 pukul 17.40 sore menjelang malam, di kios jam. Dalam situasi ini terjadi peristiwa tawar menawar dalam dialog antara penjual jam dengan pembeli. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 4 orang yaitu seorang penjual jam dan 3 orang pembeli dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Minang. Pada transaksi ini pembeli hendak membeli jam tangan.

- Penjual : Ini ada model yang baru ni (menawarkan barang yang lainnya)
- Pembeli 1 : Eee... gak suka yang warna emas do. Warna putih pokoknya
- Penjual : Kalau gak inilah (menawarkan barang yang lainnya)
- Pembeli 1 : *Ketek imut lai, ya Allah. Sayang den mamakai imut-imut mode iko, tangan haluih.* (sambil mencoba ke tangan) (Kecil imut lagi, ya Allah. Sayang aku untuk memakainya kalau imu-imut begini modelnya, tangan kecil) (1)
- Penjual : *Raso-raso pas rasonyo* (Rasa-rasa pas rasanya)
- Pembeli 2 : *Raso-raso pas yo bang* (Rasa-rasa pas ya bang)
- Penjual : *Raso-raso, awak maraso-rasoan jo barunyo* (Rasa-rasa, saya merasa rasakan aja baru ini)

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh pembeli 1. Pada data (1) dengan tuturan “*Ketek imut lai, ya Allah. Sayang den mamakai imut-imut mode iko, tangan haluih.* (sambil mencoba ke tangan) (Kecil imut

lagi, ya Allah. Sayang aku untuk memakainya kalau imu-imut begini modelnya, tangan kecil)” pembeli 1 beralih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Minang, dikarenakan pembeli 1 merasa jengkel dengan penjual. Hal ini disebabkan oleh penjual memberikan barang dagangannya yang terlalu kecil, sehingga si pembeli merasa di dimainkan oleh si penjual. Terlihat pada ekspresi si pembeli yang tidak terima telah diberikan jam tangan kecil sehingga menimbulkan perasaan jengkel pembeli kepada penjual.

- Penjual : Luna Maya itu pakainya tu
Pembeli 2 : Mana Luna Maya ini
Penjual : *Ado Luna Maya pakai iko* (Ada, Luna Maya menggunakan ini)
Pembeli 2 : *Mano ado Luna Maya pakai iko do. Luna Maya jam maha* (Mana ada Luna Maya menggunakan ini. Luna Maya jam mahal) (14)
Penjual : *Ado. Iko Luna Maya yang kirim ka siko mah* (Ada. Ini Luna Maya yang kirim ke sini)

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh pembeli 2. Pada data (14) dengan tuturan “*Mano ado Luna Maya pakai iko do. Luna Maya jam maha* (Mana ada Luna Maya menggunakan ini. Luna Maya jam mahal)” pembeli 2 beralih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Minang, dikarenakan pembeli 2 merasa jengkel dengan penjual. Hal ini disebabkan oleh penjual menyamakan barang tersebut dengan barang yang digunakan oleh selebritis. Terlihat pada ekspresi si pembeli yang tidak terima telah membandingkan barang biasa tersebut dengan barang bagus selebritis, sehingga menimbulkan perasaan jengkel pembeli kepada penjual.

- Penjual : Dah, di tengah-tengah aja ambilnya ya. Abang kan lima puluh tadikan, adek empat puluh. Jadi empat lima aja dilnya
- Pembeli 2 : Oh tidak bisa, lima ribu itu upah jalan
- Penjual : *Sadakek ko nyo ha...* (Sedekat ini)
- Pembeli 1 : *Jauah mah bang. Ka Ramayana, ka balakang BNK BRI lai* (Jauh itu bang. Ke Ramayana, ke belakang BNK BRI lagi)
- Pembeli 2 : *Kalau pakek ongkos kirim lo, lah duo puluah ribu pulo ongkos kirimnyo* (Kalau pakek ongkos kirim, udah Dua Puluh Ribu pula ongkos kirimnya) (16)
- Penjual : *Ya ampun. Ndak abih bagai minyak saliter do. Minyak saliter Sapuluah Ribu nyo. Lah jalan tengah ajolah ambiak* (Ya ampun. Tidak habis minyak satu liter. Minyak satu liter sepuluh ribu. Dah jalan tengah aja ya ambil)

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh pembeli 2. Pada data (16) dengan tuturan “*Kalau pakek ongkos kirim lo, lah duo puluah ribu pulo ongkos kirimnyo* (Kalau pakek ongkos kirim, udah Dua Puluh Ribu pula ongkos kirimnya)” pembeli 2 beralih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Minang, dikarenakan penjual masih mempertimbangkan harga dagangannya dalam melakukan tawar menawar sehingga menimbulkan kejengkelan pada pembeli dan itu terlihat dari ekspresi si pembeli. Dengan demikian, alih kode tersebut terjadi karena perasaan jengkel pembeli kepada penjual.

- Pembeli 2 : Empat puluh dil, langsung akurkan bang
- Penjual : Ambil dua ya?
- Pembeli 1 : Satunyo bang
- Penjual : Empat puluh, wih murah kali
- Pembeli 1 : *Bang, sebab ndak tanggal tuo kini ko. Tanggal tuo* (Bang, sebab sekarang ini bukan tanggal tua. Tanggal tua) (17)
- Penjual : *Murah bana manjua tu, bara loh ka di agiah tu. Tambah limo ribu lai* (Murah sekali menjualnya, berapa pula mau di kasih. Tambah lima ribu lagi)
- Pembeli 2 : *Ndak, lah dil ampek puluah tadi* (Tidaklah, udah di empat puluh tadi)

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh pembeli 1. Pada data (17) dengan tuturan “*Bang, sebab ndak tanggal tuo kini ko.*

Tanggal tuo (Bang, sebab sekarang ini bukan tanggal tua. Tanggal tua) pembeli 1 beralih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Minang, dikarenakan penjual terlalu tinggi menawarkan harga dagangannya dengan pembeli. Hal ini disebabkan oleh penjual tidak mau mengurangi harga dagangannya kepada pembeli sehingga membuat pembeli merasa jengkel akan hal tersebut. Perasaan jengkel tersebut terlihat pada ekspresi si pembeli yang mengerutkan dahinya dan bibir yang manyun. Dengan demikian, alih kode tersebut terjadi karena perasaan jengkel pembeli kepada penjual.

- Pembeli 2 : Empat puluh dil, langsung akurkan bang
Penjual : Ambil dua ya?
Pembeli 1 : Satunyo bang
Penjual : Empat Ppluh, wih murah kali
Pembeli 1 : *Bang, sebab ndak tanggal tuo kini ko. Tanggal tuo* (Bang, sebab sekarang ini bukan tanggal tua. Tanggal tua)
Penjual : *Murah bana manjua tu, bara loh ka di agiah tu. Tambah limo ribu lai* (Murah sekali menjualnya, berapa pula mau di kasih. Tambah lima ribu lagi)
Pembeli 2 : *Ndak, lah dil ampek puluah tadi* (Tidaklah, udah di empat puluh tadi) (19)

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh pembeli 2. Pada data (19) dengan tuturan “*Ndak, lah dil ampek puluah tadi* (Tidaklah, udah dii empat puluh tadi)” pembeli 2 beralih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Minang, dikarenakan penjual terlalu tinggi menawarkan harga dagangannya dengan pembeli. Hal ini disebabkan oleh penjual tidak mau mengurangi harga dagangannya kepada pembeli sehingga membuat pembeli merasa jengkel akan hal tersebut. Perasaan jengkel tersebut terlihat pada ekspresi si pembeli yang mengerutkan dahinya dan bibir yang manyun. Dengan demikian, alih kode tersebut terjadi karena perasaan jengkel pembeli kepada penjual.

Situasi 3 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Rabu 25 November 2020 Pukul 12.15 di kios Ayam. Dalam situasi ini terjadi peristiwa tawar menawar dalam dialog antara penjual Ayam dengan pembeli. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 2 orang yaitu seorang penjual Ayam dan seorang pembeli dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Minang. Pada transaksi ini pembeli hendak membeli Ayam.

- Penjual : Ayam dek...
- Pembeli : Berapa Ayam sekilo buk ?
- Penjual : *Tigo puluh anam sakilo dek* (Tiga puluh enam sekilo dek)
- Pembeli : *Wih, mahanyo lai buk, patang ko duo puluh limonyo* (wih, mahalnyanya lagi buk, kemarin ini dua puluh lima) (25)
- Penjual : *Urang ka natal dek, sado barang naiak kini, nio lado, bawang, ayam, apolagi daging. Pado naiak sadonyo kini* (orang mau natal dek, semua barang naik sekarang, mau cabe, bawang, ayam apalagi daging. Pada naik semuanya sekarang)
- Pembeli : *Dak kurang lai tu buk ?* (tidak kurang lagi itu buk?)
- Penjual : *Dikurangan kakinyo yo ?* (dikurangi kakinya ya?)

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh pembeli. Pada data (25) dengan tuturan “*Wih, mahanyo lai buk, patang ko duo puluh limonyo* (wih, mahalnyanya lagi buk, kemarin ini dua puluh lima)” pembeli beralih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Minang, dikarenakan penjual terlalu tinggi menawarkan harga dagangannya dengan pembeli. Perasaan jengkel tersebut terlihat pada ekspresi si pembeli yang mengerutkan dahinya dan bibir yang manyun. Dengan demikian, alih kode tersebut terjadi karena perasaan jengkel pembeli kepada penjual.

Situasi 9 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Selasa 1 Desember 2020 Pukul 08.15 di kios Ikan. Dalam situasi ini terjadi peristiwa tawar menawar dalam dialog antara penjual Ikan dengan pembeli. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang yaitu 2 orang pembeli dan seorang penjual dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Minang. Pada transaksi ini pembeli hendak membeli Ikan.

- Penjual : Empat puluh satu kilo
- Pembeli 2 : Tiga puluh ya kak ?
- Penjual : Tidak dapat kak

- Pembeli 2 : Dibawah itu sudah dapat tadi, cuman ikannya kurang bagus
 Penjual : *Buliah bakuliliang uni dulu, kalau dapek tigo puluah yang ancak, agihan ka awak. Rato-rato Ampek Puluah urang manjua.* (boleh keliling kakak dulu, kalau dapat tiga puluh yang bagus, kasih ke saya. Rata-rata Empat Puluh orang menjualnya)
- Pembeli 2 : *Yolah kalau gitu, ambiak an awak sakilo kak* (yalah kalau gitu kak, ambilkan saya satu kilo kak) (47)
- Penjual : *Adek jadi ikan nilanyo ?* (adek jadi ikan nilanya)
- Pembeli 1 : *Sakilo lah buk* (Satu kilo lah buk)

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh pembeli 2. Pada data (47) dengan tuturan “*Yolah kalau gitu, ambiak an awak sakilo kak* (yalah kalau gitu kak, ambilkan saya satu kilo kak)” pembeli 2 beralih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Minang, dikarenakan penjual terlalu tinggi menawarkan harga dagangannya dengan pembeli. Hal ini disebabkan oleh penjual tidak mau mengurangi harga dagangannya kepada pembeli sehingga membuat pembeli merasa jengkel akan hal tersebut Dengan demikian, alih kode tersebut terjadi karena perasaan jengkel pembeli kepada penjual.

Situasi 14 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Minggu 6 Desember 2020 pukul 15.30 di kios Terong. Dalam situasi ini terjadi peristiwa tawar menawar dalam dialog antara penjual terong dengan pembeli. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang yaitu 2 orang pembeli dan seorang penjual dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Minang. Pada transaksi ini pembeli hendak membeli Terong.

- Pembeli 1 : Berapa terong satu ikat kak ?
 Penjual : Tiga ribu. Kalau ambil dua ikat lima ribu
 Pembeli 1 : *Kalau lah sore mode iko, jan di jua maha jo lai* (kalau udah sore begini, jangan di jual mahal juga lagi) (60)
 Penjual : *Deklah sore makonyo di jua murah* (karna udah sore makanya dijual murah)
 Pembeli 1 : *Tigo ikek limo ribu yo kak?* (Tiga ikat lima ribu ya kak ?)
 Penjual : *Ndak dapek do diak kanduang* (tidak dapat adek kandung)

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh pembeli 1. Pada data (60) dengan tuturan “*Kalau lah sore mode iko, jan di jua maha jo lai* (kalau udah sore begini, jangan di jual mahal juga lagi)” pembeli 1 beralih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Minang, dikarenakan penjual terlalu tinggi menawarkan harga dagangannya dengan pembeli. Hal ini disebabkan oleh penjual tidak mau mengurangi harga dagangannya kepada pembeli sehingga membuat pembeli merasa jengkel akan hal tersebut. Dengan demikian, alih kode tersebut terjadi karena perasaan jengkel pembeli kepada penjual.

4.2.2.3 Pembeli Memiliki Maksud Tertentu Yang Disembunyikan

Ketika pembeli bersama dengan rekannya melakukan tawar-menawar biasanya, antara pembeli akan menggunakan kode yang tidak diketahui oleh penjual. Pada saat pembeli 1 menginformasikan barang atau harga barang tertentu kepada pembeli 2, akan cenderung digunakan kode yang tidak di mengerti oleh penjual, misalnya akan digunakan bahasa asing, bahasa Indonesia, dan sebagainya. Berikut adalah contoh dari alih kode yang disebabkan oleh faktor pembeli memiliki maksud tertentu yang disembunyikan.

Situasi 7 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Jum’at 28 November 2020 Pukul 13.30 di kios Kosmetik. Dalam situasi ini terjadi peristiwa tawar menawar dalam dialog antara penjual Kosmetik dengan pembeli. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang yaitu 2 orang pembeli dan seorang penjual dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Minang. Pada transaksi ini pembeli hendak membeli Eyeliner.

- Pembeli 1 : Buk, ada Eyeliner
Penjual : Ada, mau yang mana (menawarkan dua model eyeliner)
Pembeli 2 : Yang khusus eyelinernya aja berapa dan yang dua fungsi berapa buk ?

- Penjual : Kalau yang satu fungsi tiga puluh ribu dan yang dua fungsi tiga puluh lima
- Pembeli 1 : Mahal sekali buk, kemarin gak sampai segitu harganya
- Pembeli 2 : *Ha, bara ?* (ha, berapa ?)
- Pembeli 1 : *Yang ciek fungsi tigo puluah, yang duo fungsi tigo limo* (yang satu fungsi tiga puluh ribu, yang dua fungsi tiga puluh lima ribu) (37)
- Pembeli 2 : *Maha lai, patang ko den bali murahnyo. Cubo mintak kurang, amuah ndak* (mahal sekali, kemarin aku belik murah. Coba mintak kurang, mau gak)

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh pembeli 1. Pada data (37) dengan tuturan “*Yang ciek fungsi tigo puluah, yang duo fungsi tigo limo* (yang satu fungsi tiga puluh ribu, yang dua fungsi tiga puluh lima ribu)” pembeli 1 beralih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Minang, dikarenakan pembeli 1 ingin menginformasikan kepada pembeli 2 atas harga yang di tawarkan oleh penjual. Hal ini disebabkan oleh adanya maksud tertentu dari pembeli agar harga Eyeliner dapat di kurangi dari harga yang telah di tetapkan oleh si penjual. Peralihan kode tersebut dilakukannya agar si penjual tidak tau maksud dari si pembeli. Dengan demikian, alih kode tersebut terjadi karena ada maksud yang di sembunyikan oleh si pembeli yang dan maksud tersebut tidak di ketahui oleh si penjual.

- Pembeli 1 : Buk, harga bisa di kurang ?
- Penjual : Bisa emangnya mau yang mana ?
- Pembeli 2 : Yang satu fungsi aja buk
- Penjual : Dua puluh lima aja
- Pembeli 1 : *Duo limo di atak an ibuk tu, ambiak atau ndak ?* (Dua puluh lima di kasih ibuk itu, ambil atau tidak?) (40)
- Pembeli 2 : *Cubo mintak duo puluah, soalnya merek dan bantuak samo* (coba mintak dua puluh, Soalnya merek dan bentuk sama) (41)

- Pembeli 1 : *Dimano-mano kan emang duo limo hagonyo* (dimana-mana kan memang dua puluh lima harganya)
 Pembeli 2 : *Mano ado, den jo bali duo puluah mah* (mana ada, aku aja beliknya dua puluh)

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh pembeli 1 dan pembeli 2. Pada data (40) dengan tuturan “*Duo limo di atak an ibuk tu, ambiak atau ndak ?* (Dua puluh lima di kasih ibuk itu, ambil atau tidak?)” pembeli 1 beralih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Minang, dikarenakan pembeli 1 ingin menginformasikan kepada pembeli 2 atas harga yang di tawarkan oleh penjual. Pada data (41) dengan tuturan “*Cubo mintak duo puluah, soalnya merek dan bantuak samo* (coba mintak dua puluh, Soalnya merek dan bentuk sama)” pembeli 2 beralih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Minang, dikarenakan pembeli 2 ingin menyesuaikan bahasa yang digunakan oleh si pembeli 1. Hal ini disebabkan oleh adanya maksud tertentu dari pembeli agar harga Eyeliner dapat di kurangi dari harga yang telah di tetapkan oleh si penjual. Peralihan kode tersebut dilakukannya agar si penjual tidak tau maksud dari si pembeli. Dengan demikian, alih kode tersebut terjadi karena ada maksud yang di sembunyikan oleh si pembeli yang dan maksud tersebut tidak di ketahui oleh si penjual.

Situasi 10 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Selasa 1 Desember 2020 Pukul 11.10 di kios Jengkol. Dalam situasi ini terjadi peristiwa tawar menawar dalam dialog antara penjual jengkol dengan pembeli. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang yaitu 2 orang pembeli dan seorang penjual dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Melayu. Pada transaksi ini pembeli hendak membeli Jengkol.

- Pembeli 1 : Berapa Jengkol sepuluh bang ?
 Penjual : Sepuluh, empat ribu
 Pembeli 1 : Kalau yang di dalam piring kecil itu, berapa bang ?
 Penjual : Itu enam ribu, kalau dua piring sepuluh ribu
 Pembeli 1 : *Ondak kau ?* (kamu mau?) (48)

- Pembeli 2 : *Yang dalom pirieng itu bapo ? (yang dalam piring itu berapa?)*
- Pembeli 1 : *Itu onom ribu, kalau duo pirieng ambiak sapuluah ribu sajo (Itu Enam ribu, kalau dua piring sepuluh ribu)*

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh pembeli 1. Pada data (48) dengan tuturan “*Ondak kau ? (kamu mau?)*” pembeli 1 beralih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Melayu, dikarenakan pembeli 1 ingin menginformasikan kepada pembeli 2 atas barang yang di tawarkan oleh penjual. Peralihan kode tersebut dilakukannya agar si penjual tidak tau maksud dari si pembeli. Dengan demikian, alih kode tersebut terjadi karena ada maksud yang di sembunyikan oleh si pembeli yang dan maksud tersebut tidak di ketahui oleh si penjual.

4.2.2.4 Penjual Ingin Menyesuaikan Dengan Kode Yang Di Pakai Oleh Pembeli

Sering kali didapatkan bahwa kode yang dipakai oleh penjual tidak sama dengan kode yang dipakai oleh pembeli. Ketidaksamaan kode yang dikuasai oleh kedua belah pihak itu sering kali menghambat jalannya proses tawar-menawar barang sandang. Karena dorongan barang dagangannya ingin segera laku atau terbeli oleh di calon pembeli, penjual sering berupaya untuk memakai kode yang saat itu digunakan oleh pembeli. Berikut adalah contoh dari alih kode yang disebabkan oleh faktor penjual ingin menyesuaikan dengan kode yang di pakai oleh pembeli.

Situasi 1 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Rabu 09 September 2020 pukul 17.40 sore menjelang malam, di kios jam. Dalam situasi ini terjadi peristiwa tawar menawar dalam dialog antara penjual jam dengan pembeli. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 4 orang yaitu seorang penjual jam dan 3 orang pembeli dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Minang. Pada transaksi ini pembeli hendak membeli jam tangan.

- Pembeli 1 : Eee... gak suka yang warna emas do. Warna putih pokoknya
 Penjual : Kalau gak inilah (menawarkan barang yang lainnya)
 Pembeli 1 : *Ketek imut lai, ya Allah. Sayang den mamakai imut-imut mode iko, tangan haluih.* (sambil mencoba ke tangan) (Kecil imut lagi, ya Allah. Sayang aku untuk memakainya kalau imu-imut begini modelnya, tangan kecil)
 Penjual : *Raso-raso pas rasonyo* (Rasa-rasa pas rasanya) (2)
 Pembeli 2 : *Raso-raso pas yo bang* (Rasa-rasa pas ya bang)
 Penjual : *Raso-raso! Awak maraso-rasoan jo barunyo* (Rasa-rasa, saya merasa rasakan aja baru ini)

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh penjual. Pada data (2) dengan tuturan “*Raso-raso pas rasonyo* (Rasa-rasa pas rasanya)” penjual beralih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Minang, dikarenakan penjual ingin menyesuaikan bahasa yang digunakan oleh si pembeli 2. Peralihan kode tersebut dilakukannya, karena penjual ingin menyesuaikan dengan kode yang digunakan oleh pembeli.

- Penjual : Dia suka yang besar-besar ?
 Pembeli 2 : Gak terlalu besar
 Pembeli 3 : *Ko bara ciek?* (Ini berapa satu?)
 Penjual : *Duo baleh bu...* (Dua belas bu) (3)
 Pembeli 3 : *Ndak duo, limo baleh do?* (Tidak dua, lima belas)
 Penjual : *Itu yang ancaknyo bu* (Itu yang bagusnya bu)

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh penjual. Pada data (3) dengan tuturan “*Duo baleh bu...* (Dua belas bu)” penjual beralih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Minang, dikarenakan penjual ingin menyesuaikan bahasa yang digunakan oleh si pembeli 3. Peralihan kode tersebut dilakukannya, karena penjual ingin menyesuaikan dengan kode yang digunakan oleh pembeli.

- Pembeli 3 : *Ko bara ciek?* (Ini berapa satu?) (mengambil kaos kaki yang terpanjang)
Penjual : *Duo baleh bu...* (Dua belas bu)
Pembeli 3 : *Ndak duo, limo baleh do?* (Tidak dua, lima belas)
Penjual : *Itu yang ancaknyo bu* (Itu yang bagusnya bu)
Penjual : Model petak gak mau? Ini ha (menawarkan barang yang lainnya) (4)
Pembeli 2 : Cantik ini lagi dang
Pembeli 1 : *Ado hitamnyo yo? Nyo yang hitamnyo ko kadang anu, puda* (Ada hitamnya ya? Yang hitamnya itu terkadang apa namanya...pudar)

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh penjual. Pada data (4) dengan tuturan “Model petak gak mau? Ini ha (menawarkan barang yang lainnya)” penjual beralih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Minang, dikarenakan penjual ingin menyesuaikan bahasa yang digunakan oleh si pembeli 3. Peralihan kode tersebut dilakukannya, karena penjual ingin menyesuaikan dengan kode yang digunakan oleh pembeli.

- Penjual : Model petak gak mau? Ini ha (menawarkan barang yang lainnya)
Pembeli 2 : Cantik ini lagi dang
Pembeli 1 : *Ado hitamnyo yo? Nyo yang hitamnyo ko kadang anu...puda* (Ada hitamnya ya? Yang hitamnya itu terkadang apa namanya... pudar)
Penjual : *Iko indak do. Kalau yang puda tu, mode-mode biaso. Iko indak puda bagai do* (Ini tidak. Kalau yang pudar itu , model model biasa. Ini tidak) (5)
Pembeli 2 : Cantik kesannya tu, mewah

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh penjual. Pada data (5) dengan tuturan “*Iko indak do. Kalau yang puda tu, mode-mode biaso. Iko indak puda bagai do* (Ini tidak. Kalau yang pudar itu , model model biasa. Ini tidak)” penjual beralih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Minang, dikarenakan penjual ingin menyesuaikan bahasa yang digunakan oleh si

pembeli 1. Peralihan kode tersebut dilakukannya, karena penjual ingin menyesuaikan dengan kode yang digunakan oleh pembeli.

- Pembeli 1 : Berapa ini ?
Penjual : Enam puluh lah kasih
Pembeli 1 : *Bara bang?* (Berapa bang?)
Penjual : *Anam puluah, itu lah naiak. Saratuih duo puluah biaso jua ko* (Enam puluh, itu udah naik. Seratus dua puluh biasa menjulnya ini) (9)
Pembeli 1 : *Ndak ado tu doh* (Tidak ada itu)
Penjual : *Ya ampun... Samewah ko haa* (ya ampun... semewah ini)

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh penjual. Pada data (9) dengan tuturan “*Anam puluah, itu lah naiak. Saratuih duo puluah biaso jua ko* (Enam puluh, itu udah naik. Seratus dua puluh biasa menjulnya ini)” penjual beralih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Minang, dikarenakan penjual ingin menyesuaikan bahasa yang digunakan oleh si pembeli 1. Peralihan kode tersebut dilakukannya, karena penjual ingin menyesuaikan dengan kode yang digunakan oleh pembeli.

- Pembeli 2 : Empat puluh dil, langsung akurkan bang
Penjual : Ambil dua ya?
Pembeli 1 : Satunyo bang
Penjual : Empat puluh, wih murah kali
Pembeli 1 : *Bang, sebab ndak tanggal tuo kini ko. Tanggal tuo* (Bang, sebab sekarang ini bukan tanggal tua, tanggal tua)
Penjual : *Murah bana manjua tu, bara loh ka di agiah tu. Tambah limo ribu lai* (Murah sekali menjulnya, berapa pua mau di kasih. Tambah lima ribu lagi) (18)
Pembeli 2 : *Ndak, lah dil ampek puluah tadi* (Tidaklah, udah di empat puluh tadi)

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh penjual. Pada data (18) dengan tuturan “*Murah bana manjua tu, bara loh ka di agiah tu. Tambah limo ribu lai* (Murah sekali menjulnya, berapa pua mau di kasih.

Tambah lima ribu lagi)” penjual beralih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Minang, dikarenakan penjual ingin menyesuaikan bahasa yang digunakan oleh si pembeli 1. Peralihan kode tersebut dilakukannya, karena penjual ingin menyesuaikan dengan kode yang digunakan oleh pembeli.

Situasi 2 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Rabu 25 November 2020 Pukul 10.40 di kios sembako. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 2 orang yaitu seorang penjual sembako dan seorang pembeli dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Minang. Pada transaksi ini pembeli hendak membeli kentang.

- Pembeli : *Bara kantong sakilo kak ?* (Berapa kentang sekilo kak ?)
Penjual : Sepuluh ribu
Pembeli : *Bara ?* (Berapa ?)
Penjual : Sepuluh ribu kak
Pembeli : *Satangah kak* (Setengah kak) (sambil memberi kentang Kepada penjual untuk di timbang), *bara satangah?* (berapa setengah?)
Penjual : *Limo ribu* (Lima ribu) (23)
Pembeli : *Ko kak* (sambil memberi uang kepada penjual dan mengambil barang belanjaan)
Penjual : *Pitihnyo pas yo...* (Duitnya pas ya)
Pembeli : *Timokasih* (Terimakasih)

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh penjual. Pada data (23) dengan tuturan “*Limo ribu* (Lima ribu)” penjual beralih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Minang, dikarenakan penjual ingin menyesuaikan bahasa yang digunakan oleh si pembeli. Peralihan kode tersebut dilakukannya, karena penjual ingin menyesuaikan dengan kode yang digunakan oleh pembeli.

Situasi 4 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Rabu 25 November 2020 Pukul 15.30 di kios Cabe. Dalam situasi ini terjadi peristiwa tawar menawar dalam dialog antara penjual Cabe dengan pembeli. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang yaitu seorang penjual Cabe dan 2 orang pembeli dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Minang. Pada transaksi ini pembeli hendak membeli Cabe.

- Pembeli 1 : Berapa cabe sekilo bang ?
 Penjual : Tiga puluh lima sekilo dek
 Pembeli 1 : Waduh, mahal nya cabe sekarang bang
 Penjual : Iya dek, orang kan mau natal bentar lagi, semua barang naik. Kemanapun adek pergi tetap segitu harganya. Gak ada yang murah.
 Pembeli 2 : *Bara lado sakilo diak ?* (berapa cabe sekilo dek?) (sambil memegang cabe yang sedang di tanyakan)
 Penjual : *Tigo puluah limo sakilo buk* (Tiga puluh lima sekilo buk) (26)
 Pembeli 2 : *Dak kurang lai tu do ?* (tidak kurang lagi itu ?)

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh penjual. Pada data (26) dengan tuturan “*Tigo puluah limo sakilo buk* (Tiga puluh lima sekilo buk)” penjual beralih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Minang, dikarenakan penjual ingin menyesuaikan bahasa yang digunakan oleh si pembeli 2. Peralihan kode tersebut dilakukannya, karena penjual ingin menyesuaikan dengan kode yang digunakan oleh pembeli.

- Penjual : *Dak bisa do buk, lah hago pas tu* (tidak bisa lagi buk, sudah harga pas itu)
 Pembeli 2 : *Ndeh...kurang setek dak amuahnyo doh. Ambiak an lah sakilo untuak ibuk* (aduh... kurang sedikitpun tidak mau. Ambulkanlah sekilo untuk ibuk)
 penjual : Adek gak jadi ? (27)
 pembeli 1 : Ambulkan juga sekilo bang

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh penjual. Pada data (27) dengan tuturan “Adek gak jadi ?” penjual beralih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Minang, dikarenakan penjual ingin menyesuaikan bahasa yang digunakan oleh si pembeli 2. Peralihan kode tersebut dilakukannya, karena penjual ingin menyesuaikan dengan kode yang digunakan oleh pembeli.

Siuasi 5 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Rabu 26 November 2020 Pukul 09.30 di kios Ikan. Dalam situasi ini terjadi peristiwa tawar menawar dalam dialog antara penjual ikan dengan pembeli. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang yaitu seorang penjual ikan dan 2 orang pembeli dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Minang. Pada transaksi ini pembeli hendak membeli Ikan.

- Penjual : Ikannya dek
 Pembeli 1 : Berapa Ikan Serai sekilo pak ?
 Penjual : Tiga puluh lima sekilo dek
 Pembeli 1 : *Ha, maha lai pak, patang masih duo puluahan* (ha, mahal nya lagi pak, kemarin masih dua puluhan)
 Penjual : *Jan nan patang tu juo di sabuik an lai, manangih apak beko lai haa...* (jangan yang kemarin itu juga yang di ucapkan lagi, menangis bapak nantik lagi haa...) (29)
 Pembeli 1 : *Yo, patangko masih murah, tibo di apak langsung maha* (ya, kemarin masih murah, tiba sama bapak langsung mahal)

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh penjual. Pada data (29) dengan tuturan “*Jan nan patang tu juo di sabuik an lai, manangih apak beko lai haa...* (jangan yang kemarin itu juga yang di ucapkan lagi, menangis bapak nantik lagi haa...)” penjual beralih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Minang, dikarenakan penjual ingin menyesuaikan bahasa yang digunakan oleh si pembeli 1. Peralihan kode tersebut dilakukannya, karena penjual ingin menyesuaikan dengan kode yang digunakan oleh pembeli.

- Penjual : Cari apa kak ? (sambil mengambilkan ikan)
 Pembeli 2 : *Bara ikan Tongkol sakilo da ?* (berapa ikan Tongkol sekilo bang?)
 Penjual : *Tongkol tigo puluah lapan* (Tongkol tiga puluh delapan) (31)
 Pembeli 2 : *Tigo limo yo ?* (Tiga lima ya?)

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh penjual. Pada data (31) dengan tuturan “*Tongkol tigo puluah lapan* (Tongkol tiga puluh delapan)” penjual beralih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Minang, dikarenakan penjual ingin menyesuaikan bahasa yang digunakan oleh si

pembeli 2. Peralihan kode tersebut dilakukannya, karena penjual ingin menyesuaikan dengan kode yang digunakan oleh pembeli.

Situasi 6 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Rabu 26 November 2020 Pukul 12.05 di kios Semangka. Dalam situasi ini terjadi peristiwa tawar menawar dalam dialog antara penjual Semangka dengan pembeli. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 2 orang yaitu seorang penjual dan seorang pembeli dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Melayu. Pada transaksi ini pembeli hendak membeli Semangka.

Pembeli : Semangka apa ini ?
Penjual : Semangka madu kak
Pembeli : Manis ini ?
Penjual : Namanya aja Semangka madu, ya pasti manislah kak
Pembeli : *Bapo harogo iko sakilo ?* (berapa satu kilo ini)
Penjual : *Limo ribu kak* (Lima ribu kak) (33)
Pembeli : *Iyolah, pilien yang mani. Tapi borek duo kilo yo* (yaudah, pilihlah yang manis. Tapi berat dua kilo ya)

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh penjual. Pada data (33) dengan tuturan "*Limo ribu kak* (Lima ribu kak)" penjual beralih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Melayu, dikarenakan penjual ingin menyesuaikan bahasa yang digunakan oleh si pembeli. Peralihan kode tersebut dilakukannya, karena penjual ingin menyesuaikan dengan kode yang digunakan oleh pembeli.

Situasi 9 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Selasa 1 Desember 2020 Pukul 08.15 di kios Ikan. Dalam situasi ini terjadi peristiwa tawar menawar dalam dialog antara penjual Ikan dengan pembeli. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang yaitu 2 orang pembeli dan seorang penjual dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Minang. Pada transaksi ini pembeli hendak membeli Ikan.

Pembeli 1 : *Bara ikan Muja Aia sakilo kak ?* (berapa ikan nila satu kilo kak)
Penjual : *Tujuh puluh sakilo* (Tujuh puluh ribu satu kilo)
Pembeli 1 : *Dari mano ikan ko kak ?* (dari mana ikan ini kak?)

- Penjual : *Iko dari Taluak Kuantan, adiak awak yang punyo. Inyo punyo banyak macam ikan, samo jo peternakanlah* (ini dari Taluk Kuantan, adek saya yang punya. Dia punya banyak jenis ikan, sama dengan peternak ikanlah)
- Pembeli 2 : Berapa ikan patin satu kilo kak ?
- Penjual : Empat puluh satu kilo (45)
- Pembeli 2 : Tiga puluh ya kak ?
- Penjual : Tidak dapat kak

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh penjual. Pada data (45) dengan tuturan “Empat puluh satu kilo” penjual beralih kode dari bahasa Minang ke dalam bahasa Indonesia, dikarenakan penjual ingin menyesuaikan bahasa yang digunakan oleh si pembeli. Peralihan kode tersebut dilakukannya, karena penjual ingin menyesuaikan dengan kode yang digunakan oleh pembeli.

Situasi 11 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Kamis 3 Desember 2020 Pukul 14.45 di kios Sepatu. Dalam situasi ini terjadi peristiwa tawar menawar dalam dialog antara penjual Sepatu dengan pembeli. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang yaitu 2 orang pembeli dan seorang penjual dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Minang. Pada transaksi ini pembeli hendak membeli Sepatu.

- Pembeli 1 : Nomor tiga lapan ada pak, ini kebesaran
- Penjual : Ada, bentar ya (mencarikan nomor sepatu)
- Pembeli 2 : *Bang, bara lo sandal japang ko ciek ?* (bang, berapa sandal jepit ini satu)
- Penjual : *Nan ma ?*(yang mana?) (50)
- Pembeli 2 : *Nan iko* (yang ini) (sambil melihatkan sandal)
- Penjual : *Itu limo baleh* (itu lima belas ribu)
- Pembeli 2 : *Nan murah ndak ado, awak untuak ka pasa jonyo* (yang murah tidak ada, saya cuman untuk kepasar saja)
- Penjual : *Ado, nan ko ha. Sapuluah ribu* (ada, ini. Sepuluh ribu)
- Pembeli 2 : *Iko jolah Ciek* (ini ajalah satu)

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh penjual. Pada data (50) dengan tuturan “*Nan ma ?*(yang mana?)” penjual beralih

kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Minang, dikarenakan penjual ingin menyesuaikan bahasa yang digunakan oleh si pembeli 2. Peralihan kode tersebut dilakukannya, karena penjual ingin menyesuaikan dengan kode yang digunakan oleh pembeli.

- Pembeli 2 : *Bang, bara lo sandal japang ko ciek ?* (bang, berapa sandal jepit ini satu)
 Penjual : *Nan ma ?*(yang mana?)
 Pembeli 2 : *Nan iko* (yang ini) (sambil melihatkan sandal)
 Penjual : *Itu limo baleh* (itu lima belas ribu)
 Pembeli 2 : *Nan murah ndak ado, awak untuak ka pasa jonyo* (yang murah tidak ada, saya cuman untuk kepasar saja)
 Penjual : *Ado, nan ko ha. sapuluah ribu* (ada, ini. sepuluh ribu)
 Pembeli 2 : *Iko jolah Ciek* (ini ajalah satu)
 Penjual : Ini dek, nomor tiga delapan (51)
 Pembeli 1 : Berapa ini pak ?
 Penjual : Tujuh Puluh aja

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh penjual. Pada data (51) dengan tuturan “Ini dek, nomor tiga delapan” penjual beralih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Minang, dikarenakan penjual ingin menyesuaikan bahasa yang digunakan oleh si pembeli 1. Peralihan kode tersebut dilakukannya, karena penjual ingin menyesuaikan dengan kode yang digunakan oleh pembeli.

Situasi 12 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Minggu 6 Desember 2020 pukul 11.30 di kios Tahu dan Tempe. Dalam situasi ini terjadi peristiwa tawar menawar dalam dialog antara penjual Tahu dan Tempe dengan pembeli. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang yaitu 2 orang pembeli dan seorang penjual dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Pada transaksi ini pembeli hendak membeli Tahu dan Tempe.

- Pembeli 1 : Ambil dua bungkus tidak kurang lagi buk de ?
 Penjual : Delapan riibu aja neng
 Pembeli 2 : *Piro Tempene buk de ?* (berapa Tempenya buk de ?)

- Penjual : *Seng cendak telong ewu seng panjang limang ewu* (yang pendek tiga ribu yang panjang lima ribu) (52)
 Pembeli 2 : *Seng panjang wae siji buk de* (yang panjang saja satu buk de)

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh penjual. Pada data (52) dengan tuturan “*Seng cendak telong ewu seng panjang limang ewu* (yang pendek tiga ribu yang panjang lima ribu)” penjual beralih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa, dikarenakan penjual ingin menyesuaikan bahasa yang digunakan oleh si pembeli 2. Peralihan kode tersebut dilakukannya, karena penjual ingin menyesuaikan dengan kode yang digunakan oleh pembeli.

- Pembeli 2 : *Piro Tempene buk de ?* (berapa Tempenya buk de ?)
 Penjual : *Seng cendak telong ewu seng panjang limang ewu* (yang pendek tiga ribu yang panjang lima ribu)
 Pembeli 2 : *Seng panjang wae siji buk de* (yang panjang saja satu buk de)
 Penjual : *Wes ?* (sudah?)
 Pembeli 2 : *wes buk de* (sudah buk de)
 Penjual : *Tahunya jadi neng ?* (53)
 Pembeli 1 : *Jadi, tahunya dua bungkus, tempe yang panjangnya satu ya buk de*

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh penjual. Pada data (53) dengan tuturan “*Tahunya jadi neng ?*” penjual beralih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa, dikarenakan penjual ingin menyesuaikan bahasa yang digunakan oleh si pembeli 2. Peralihan kode tersebut dilakukannya, karena penjual ingin menyesuaikan dengan kode yang digunakan oleh pembeli.

Situasi 13 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Minggu 6 Desember 2020 pukul 13.10 di kios Tomat. Dalam situasi ini terjadi peristiwa tawar menawar dalam dialog antara penjual tomat dengan pembeli. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang yaitu 2 orang pembeli dan seorang penjual dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Minang. Pada transaksi ini pembeli hendak membeli Tomat.

- Pembeli 1 : Berapa tomat satu kilo dek ?
 Penjual : Tujuh ribu buk
 Pembeli 1 : *Ondeh, maha lai diak. limo ribu biasonyo* (ya ampun,mahal sekali lagi dek. Lima ribu baianya)
 Penjual : *Lah naiak lo barang ko, ka di pangan lai buk* (udah naik pula barangnya, mau di apain lagi buk) (57)
 Pembeli 1 : *Limo ribu lah yo ?* (Lima ribu lah ya?)

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh penjual. Pada data (57) dengan tuturan “*Lah naiak lo barang ko, ka di pangan lai buk* (udah naik pula” penjual beralih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Minang, dikarenakan penjual ingin menyesuaikan bahasa yang digunakan oleh si pembeli 1. Peralihan kode tersebut dilakukannya, karena penjual ingin menyesuaikan dengan kode yang digunakan oleh pembeli.

- Pembeli 1 : *Limo ribu lah yo ?* (Lima ribu lah ya?)
 Penjual : *Ndak dapek do buk. Anam ribu lah pasnyo* (tidak dapat buk. Enam ribu udah pasnya)
 Penjual 2 : Berapa tomat sekilo bang ?
 Penjual : Tujuh ribu dek (58)
 Pembeli 2 : Lima ribu ya bang ?

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh penjual. Pada data (58) dengan tuturan “Tujuh ribu dek” penjual beralih kode dari bahasa Minang ke dalam bahasa Indonesia, dikarenakan penjual ingin menyesuaikan bahasa yang digunakan oleh si pembeli 2. Peralihan kode tersebut dilakukannya, karena penjual ingin menyesuaikan dengan kode yang digunakan oleh pembeli.

Situasi 14 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Minggu 6 Desember 2020 pukul 15.30 di kios Terong. Dalam situasi ini terjadi peristiwa tawar menawar dalam dialog antara penjual terong dengan pembeli. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang yaitu 2 orang pembeli dan seorang penjual dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Minang. Pada transaksi ini pembeli hendak membeli Terong.

- Pembeli 1 : Berapa terong satu ikat kak ?
 Penjual : Tiga ribu. Kalau ambil dua ikat lima ribu
 Pembeli 1 : *Kalau lah sore mode iko, jan di jua maha jo lai* (kalau udah sore begini, jangan di jual mahal juga lagi)
 Penjual : *Deklah sore makonyo di jua murah* (karna udah sore makanya dijual murah) (61)

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh penjual. Pada data (61) dengan tuturan “*Deklah sore makonyo di jua murah* (karna udah sore makanya dijual murah)” penjual beralih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Minang, dikarenakan penjual ingin menyesuaikan bahasa yang digunakan oleh si pembeli 1. Peralihan kode tersebut dilakukannya, karena penjual ingin menyesuaikan dengan kode yang digunakan oleh pembeli.

- Pembeli 1 : *Kalau lah sore mode iko, jan di jua maha jo lai* (kalau udah sore begini, jangan di jual mahal juga lagi)
 Penjual : *Deklah sore makonyo di jua murah* (karna udah sore makanya dijual murah)
 Pembeli 1 : *Tigo ikek limo ribu yo kak?* (Tiga ikat lima ribu ya kak ?)
 Penjual : *Ndak dapek do diak kanduang* (tidak dapat adek kandung)
 Pembeli 2 : Berapa terong satu ikat buk ?
 Penjual : Tiga ribu. Kalau ambil dua ikat lima ribu (62)
 Pembeli 2 : Tiga ikat Lima ribu ya buk ?

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh penjual. Pada data (62) dengan tuturan “Tiga ribu. Kalau ambil dua ikat lima ribu” penjual beralih kode dari bahasa Minang ke dalam bahasa Indonesia, dikarenakan penjual ingin menyesuaikan bahasa yang digunakan oleh si pembeli 1. Peralihan kode tersebut dilakukannya, karena penjual ingin menyesuaikan dengan kode yang digunakan oleh pembeli.

Situasi 15 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Kamis 10 Desember 2020 pukul 11.10 di kios Buah. Dalam situasi ini terjadi peristiwa tawar menawar dalam dialog antara penjual Buah dengan pembeli. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang yaitu 2 orang pembeli dan seorang penjual dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Minang. Pada transaksi ini pembeli hendak membeli Buah.

- Penjual : *Bisalah tu awak pai makan bakso gratis kak ?(bisalah tu saya pergi makan bakso gratis kak?)*
- Pembeli 1 : *Bisa, gratis lo balanjoan kk yo ? (bisa, gratis juga belanjaan kk ya ?)*
- Penjual : *Hahaha, pilih jo lah dulu kak. Masalah hago balakang jo beko (hahaha, pilih saja dulu kak. masalah harga nanti belakangan aja)*
- Pembeli 2 : *Bang berrpa Jeruk peras satu kilo ?*
- Penjual : *Tujuh Rrbu dek, mau ambil berapa kilo ? (66)*
- Pembeli 2 : *Ambil satu kilo aja bang*
- Penjual 1 : *Ko bang, salak sakilo, limau sakilo, dan pir sakilo (ini bang, salah satu kilo, jeruk satu kilo, dan pir satu kilo)*

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh penjual. Pada data (66) dengan tuturan “Tujuh Rrbu dek, mau ambil berapa kilo ?” penjual beralih kode dari bahasa Minang ke dalam bahasa Indonesia, dikarenakan penjual ingin menyesuaikan bahasa yang digunakan oleh si pembeli 2. Peralihan kode tersebut dilakukannya, karena penjual ingin menyesuaikan dengan kode yang digunakan oleh pembeli.

- Pembeli 2 : *Bang berrpa Jeruk peras satu kilo ?*
- Penjual : *Tujuh ribu dek, mau ambil berapa kilo ?*
- Pembeli 2 : *Ambil satu kilo aja bang*
- Penjual 1 : *Ko bang, salak sakilo, limau sakilo, dan pir sakilo (ini bang, salah satu kilo, jeruk satu kilo, dan pir satu kilo)*
- Penjual : *Salak sapuluah, limau lapan ibu, dan pir duo baleh ibu. Jumlahnyo tigo puluah (salak sepuluh ribu, jeruk delapan ribu, dan pir dua belas ribu. Jumlahnya Tiga puluh ribu) (67)*

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh penjual. Pada data (67) dengan tuturan “Salak sapuluah, limau lapan ibu, dan

pir duo baleh ibu. Jumlahnyo tigo puluh (salak sepuluh ribu, jeruk delapan ribu, dan pir dua belas ribu. Jumlahnya Tiga puluh ribu)“ penjual beralih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Minang, dikarenakan penjual ingin menyesuaikan bahasa yang digunakan oleh si pembeli 1. Peralihan kode tersebut dilakukannya, karena penjual ingin menyesuaikan dengan kode yang digunakan oleh pembeli.

Situasi 16 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Kamis 10 Desember 2020 pukul 08.45 di kios Sayur. Dalam situasi ini terjadi peristiwa tawar menawar dalam dialog antara penjual Sayur dengan pembeli. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang yaitu 2 orang pembeli dan seorang penjual dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Melayu. Pada transaksi ini pembeli hendak membeli Sayur.

- Pembeli 1 : Berapa sayur bayam satu ikat buk ?
 Penjual : Tiga ribu. Dua ikat lima ribu
 Pembeli 1 : Tiga ikat lima ribu ya buk ?
 Penjual : Tidak dapat neng
 Pembeli 2 : *Bapo sayur kangkung sa ikek buk ?* (berapa sayur kangkung satu ikat buk ?)
 Penjual : *Tigo ribu. Duo ikek limo ribu* (tiga ribu. Dua ikat lima ribu) (68)
 Pembeli 2 : *Tigo ikek limo ribu yo buk ?* (tiga ikat lima ribu ya buk ?)
 Penjual : *Ndak dapek neng* (Tidak dapat neng)

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh penjual. Pada data (68) dengan tuturan “*Tigo ribu. Duo ikek limo ribu* (tiga ribu. Dua ikat lima ribu) “ penjual beralih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Melayu, dikarenakan penjual ingin menyesuaikan bahasa yang digunakan oleh si pembeli 2. Peralihan kode tersebut dilakukannya, karena penjual ingin menyesuaikan dengan kode yang digunakan oleh pembeli.

- Pembeli 2 : *Bapo sayur kangkung sa ikek buk ?* (berapa sayur kangkung satu ikat buk ?)
 Penjual : *Tigo ribu. Duo ikek limo ribu* (tiga ribu. Dua ikat lima ribu)
 Pembeli 2 : *Tigo ikek limo ribu yo buk ?* (tiga ikat lima ribu ya buk ?)
 Penjual : *Ndak dapek neng* (Tidak dapat neng)

- Pembeli 2 : *Yolah buk, duo ikek jo kangkuangnyo* (yalah buk, dua ikat saja kangkungnya)
 Penjual : Adek giman, jadi? (69)
 Pembeli 1 : Ibuk mahal sekali, biasanya dapat tiga ikat lima ribu
 Penjual : *Bulie keliling dulu, kalau dapek agiah samo ibuk* (boleh keliling dulu, kalau dapat kasih sama ibuk)
 Pembeli 1 : yalah buk, dua ikat aja bayamnya

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh penjual. Pada data (69) dengan tuturan “Adek giman, jadi? “ penjual beralih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Melayu, dikarenakan penjual ingin menyesuaikan bahasa yang digunakan oleh si pembeli 1. Peralihan kode tersebut dilakukannya, karena penjual ingin menyesuaikan dengan kode yang digunakan oleh pembeli.

Situasi 17 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Sabtu 13 Desember 2020 pukul 10.15 di kios Ubi. Dalam situasi ini terjadi peristiwa tawar menawar dalam dialog antara penjual Ubi dengan pembeli. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang yaitu 2 orang pembeli dan seorang penjual dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Pada transaksi ini pembeli hendak membeli Ubi.

- Pembeli 1 : *Piroan ubi ne buk de ?* (berapa ubinya buk de ?)
 Penjual : *Telung ewu sekilo ndok* (tiga ribu sekilo neng)
 Pembeli 1 : *Ojo rong ewu buk de ?* (tidak dua ribu aja buk de?)
 Pembeli 2 : Sekilo berapa ubinya buk de ?
 Penjual : Tiga ribu neng (71)
 Pembeli 2 : Dua kilo lima ribu ya buk de ?

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh penjual. Pada data (71) dengan tuturan “Tiga ribu neng“ penjual beralih kode dari bahasa Melayu ke dalam bahasa Indonesia, dikarenakan penjual ingin menyesuaikan bahasa yang digunakan oleh si pembeli 1. Peralihan kode tersebut dilakukannya, karena penjual ingin menyesuaikan dengan kode yang digunakan oleh pembeli.

4.2.2.5 Ekspresi Keterkejutan Pada Pihak Pembeli

Sering kali pembeli merasa bahwa barang yang akan dibelinya tidak akan semahal yang ditawarkan oleh penjual. Anggapan yang demikian sering kali meleset dari kenyataan, karena pada saat barang ditawarkan ternyata harganya jauh sekali dari jangkauan. Keterkejutan yang demikian sering menimbulkan peristiwa alih kode dalam bertutur. Biasanya, ekspresi keterkejutan itu di ungkapkan dengan bahasa yang sangat dekat dengan penutur. Berikut adalah contoh dari alih kode yang disebabkan oleh faktor ekspresi keterkejutan pada pihak pembeli.

Situasi 1 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Rabu 09 September 2020 pukul 17.40 sore menjelang malam, di kios jam. Dalam situasi ini terjadi peristiwa tawar menawar dalam dialog antara penjual jam dengan pembeli. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 4 orang yaitu seorang penjual jam dan 3 orang pembeli dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Minang. Pada transaksi ini pembeli hendak membeli jam tangan.

- Pembeli 1 : Berapa ini ?
Penjual : Enam puluh lah kasih
Pembeli 1 : *Bara bang?* (Berapa bang?) (8)
Penjual : *Anam puluah, itu lah naiak. Saratuiah duo puluah biaso jua ko* (Enam puluh, itu udah naik. Seratus dua puluh biasa menjulnya ini)

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh pembeli 1. Pada data (8) dengan tuturan “*Bara bang?* (Berapa bang?)” pembeli beralih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Minang, dikarenakan munculnya ungkapan keterkejutan dari pihak pembeli 1. Peralihan kode tersebut dilakukannya, karena keterkejutan yang terlihat dari ekspresi pada pihak pembeli 1, ekspresi tersebut dilihat dari raut wajah pembeli yang melototkan mata kepada penjual akan harga

yang di tawarkan oleh si penjual. Sebab anggapan itu tidak sesuai dengan pemikiran si pembeli 1. Maka dari itu, munculah ekspresi keterkejutan dari pembeli.

Situasi 3 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Rabu 25 November 2020 Pukul 12.15 di kios Ayam. Dalam situasi ini terjadi peristiwa tawar menawar dalam dialog antara penjual Ayam dengan pembeli. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 2 orang yaitu seorang penjual Ayam dan seorang pembeli dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Minang. Pada transaksi ini pembeli hendak membeli Ayam.

- Pembeli : Berapa Ayam sekilo buk ?
Penjual : *Tigo puluh enam sakilo dek* (Tiga puluh enam sekilo dek)
Pembeli : *Wih, mahanyo lai buk, patang ko duo puluh limonyo* (wih, mahalnnya lagi buk, kemarin ini dua puluh lima) (25)
Penjual : *Urang ka natal dek, sado barang naiak kini, nio lado, bawang, ayam, apolagi dagiang. Pado naiak sadonyo kini* (orang mau natal dek, semua barang naik sekarang, mau cabe, bawang, ayam apalagi daging. Pada naik semuanya sekarang)

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh pembeli. Pada data (25) dengan tuturan “*Wih, mahanyo lai buk, patang ko duo puluh limonyo* (wih, mahalnnya lagi buk, kemarin ini dua puluh lima)” pembeli beralih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Minang, dikarenakan munculnya ungkapan keterkejutan dari pihak si pembeli. Peralihan kode tersebut dilakukannya, karena keterkejutan yang terlihat dari ekspresi pada pihak pembeli, ekspresi tersebut dilihat dari raut wajah pembeli yang melototkan mata kepada penjual akan harga yang di tawarkan penjual. Sebab anggapan itu tidak sesuai dengan pemikiran si pembeli. Maka dari itu, munculah ekspresi keterkejutan dari pembeli.

Siuasi 5 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Rabu 26 November 2020 Pukul 09.30 di kios Ikan. Dalam situasi ini terjadi peristiwa tawar menawar dalam dialog antara penjual ikan dengan pembeli. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang yaitu seorang penjual ikan dan 2 orang pembeli dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Minang. Pada transaksi ini pembeli hendak membeli Ikan.

- Penjual : Ikannya dek
 Pembeli 1 : Berapa Ikan Serai sekilo pak ?
 Penjual : Tiga puluh lima sekilo dek
 Pembeli 1 : *Ha, maha lai pak, patang masih duo puluahan* (ha, mahal nya lagi pak, kemarin masih dua puluhan) (28)
 Penjual : *Jan nan patang tu juo di sabuik an lai, manangih apak beko lai haa...* (jangan yang kemarin itu juga yang di ucapkan lagi, menangis bapak nantik lagi haa...)

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh pembeli 1. Pada data (28) dengan tuturan “*Ha, maha lai pak, patang masih duo puluahan* (ha, mahal nya lagi pak, kemarin masih dua puluhan)” pembeli beralih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Minang, dikarenakan munculnya ungkapan keterkejutan dari pihak pembeli 1. Peralihan kode tersebut dilakukannya, karena keterkejutan yang terlihat dari ekspresi pada pihak pembeli 1, ekspresi tersebut dilihat dari raut wajah pembeli yang melototkan mata kepada penjual akan harga yang di tawarkan penjual. Sebab anggapan itu tidak sesuai dengan pemikiran si pembeli. Maka dari itu, munculah ekspresi keterkejutan dari pembeli.

Situasi 7 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Jum’at 28 November 2020 Pukul 13.30 di kios Kosmetik. Dalam situasi ini terjadi peristiwa tawar menawar dalam dialog antara penjual Kosmetik dengan pembeli. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang yaitu 2 orang pembeli dan seorang penjual dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Minang. Pada transaksi ini pembeli hendak membeli Eyeliner.

- Pembeli 1 : Buk, ada Eyeliner
 Penjual : Ada, mau yang mana (menawarkan dua model eyeliner)
 Pembeli 2 : Yang khusus eyelinenya aja berapa dan yang dua fungsi berapa buk ?
 Penjual : Kalau yang satu fungsi Tiga Puluh Ribu dan yang dua fungsi Tiga Puluh Lima
 Pembeli 1 : Mahal sekali buk, kemarin gak sampai segitu harganya
 Pembeli 2 : *Ha, bara ?* (ha, berapa ?) (36)
 Pembeli 1 : *Yang ciek fungsi Tigo Puluah, yang duo fungsi Tigo Limo* (yang satu fungsi Tiga Puluh Ribu, yang dua fungsi Tiga Puluh Lima Ribu)

Pembeli 2 : *Maha lai, patang ko den bali murahnyo. Cubo mintak kurang, amuah ndak* (mahal sekali, kemarin aku belik murah. Coba mintak kurang, mau gak)

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh pembeli 2. Pada data (36) dengan tuturan “*Ha, bara ?* (ha, berapa ?)” pembeli 2 beralih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Minang, dikarenakan munculnya ungkapan keterkejutan dari pihak pembeli 2. Peralihan kode tersebut dilakukannya, karena keterkejutan yang terlihat dari ekspresi si pembeli, ekspresi tersebut dilihat dari raut wajah pembeli yang melototkan mata kepada penjual akan harga yang di tawarkan penjual. Sebab anggapan itu tidak sesuai dengan pemikiran si pembeli. Maka dari itu, munculah ekspresi keterkejutan dari pembeli.

Situasi 13 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Minggu 6 Desember 2020 pukul 13.10 di kios Tomat. Dalam situasi ini terjadi peristiwa tawar menawar dalam dialog antara penjual tomat dengan pembeli. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang yaitu 2 orang pembeli dan seorang penjual dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Minang. Pada transaksi ini pembeli hendak membeli Tomat.

Pembeli 1 : Berapa tomat satu kilo dek ?
Penjual : Tujuh ribu buk
Pembeli 1 : *Ondeh, maha lai diak. limo ribu biasonyo* (ya ampun, mahal sekali lagi dek. Lima ribu baianya) (56)
Penjual : *Lah naiak lo barang ko, ka di pangan lai buk* (udah naik pula barangnya, mau di apain lagi buk)

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh pembeli 1. Pada data (56) dengan tuturan “*Ondeh, maha lai diak. limo ribu biasonyo* (ya ampun, mahal sekali lagi dek. Lima ribu baisanya)” pembeli 1 beralih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Minang, dikarenakan munculnya ungkapan keterkejutan dari pihak pembeli 1. Peralihan kode tersebut dilakukannya, karena keterkejutan yang terlihat dari ekspresi pada pihak pembeli 2, ekspresi tersebut

dilihat dari raut wajah pembeli yang melototkan mata kepada penjual akan harga yang di tawarkan penjual. Sebab anggapan itu tidak sesuai dengan pemikiran si pembeli. Maka dari itu, munculah ekspresi keterkejutan dari pembeli.

4.2.2.6 Kehadiran Calon Pembeli Lain Pada Saat Perakapan Berlangsung

Pada saat terjadi percakapan tawar-menawar antara penjual dan pembeli, sering kali datang pula satu, dua atau bahkan beberapa calon pembeli yang lain. Kedatangan calon pembeli sudah tentu harus ditanggapi oleh penjual dengan menggunakan kode biasanya digunakan untuk mengawali percakapan atawar-menawar sandang. Berikut adalah contoh dari alih kode yang disebabkan oleh faktor kehadiran calon pembeli lain pada saat percakapa berlangsung.

Situasi 1 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Rabu 09 September 2020 pukul 17.40 sore menjelang malam, di kios jam. Dalam situasi ini terjadi peristiwa tawar menawar dalam dialog antara penjual jam dengan pembeli. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 4 orang yaitu seorang penjual jam dan 3 orang pembeli dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Minang. Pada transaksi ini pembeli hendak membeli jam tangan.

- Penjual : Dia suka yang besar-besar ?
Pembeli 2 : Gak terlalu besar
Pembeli 3 : *Ko bara ciek?* (Ini berapa satu?)
Penjual : *Duo babeh bu...* (Dua belas bu) (3)
Pembeli 3 : *Ndak duo, llimo baleh do?* (Tidak dua lima belas)
Penjual : *Itu yang ancaknyo bu* (Itu yang bagusnya bu)

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh penjual. Pada data (3) dengan tuturan “*Duo babeh bu...* (Dua belas bu)” penjual beralih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Minang, dikarenakan munculnya kehadiran calon pembeli lain dengan menggunakan bahasa Minang pada saat

percakapan berlangsung. Peralihan tersebut dilakukan karena terdapatnya orang baru yang hadir dengan menggunakan bahasa Minang pada saat percakapan berlangsung.

Situasi 4 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Rabu 25 November 2020 Pukul 15.30 di kios Cabe. Dalam situasi ini terjadi peristiwa tawar menawar dalam dialog antara penjual Cabe dengan pembeli. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang yaitu seorang penjual Cabe dan 2 orang pembeli dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Minang. Pada transaksi ini pembeli hendak membeli Cabe.

- Pembeli 1 : Berapa cabe sekilo bang ?
Penjual : Tiga puluh lima sekilo dek
Pembeli 1 : Waduh, mahalnya cabe sekarang bang
Penjual : Iya dek, orang kan mau natal bentar lagi, semua barang naik. Kemanapun adek pergi tetap segitu harganya. Gak ada yang murah.
Pembeli 2 : *Bara lado sakilo dek ?* (berapa cabe sekilo dek?) (sambil memegang cabe yang sedang di tanyakan)
Penjual : *Tigo puluah limo sakilo buk* (Tiga puluh lima sekilo buk) (26)
Pembeli 2 : *Dak kurang lai tu do ?* (tidak kurang lagi itu ?)
Penjual : *Emang lah sagitu hagonyo buk, ba a caro wak mangurangannyo lai* (memang udah segitu harganya buk, bagaimana saya mengurangnya lagi)

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh penjual. Pada data (26) dengan tuturan “*Tigo puluah limo sakilo buk* (Tiga puluh lima sekilo buk)” penjual beralih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Minang, dikarenakan munculnya kehadiran calon pembeli lain dengan menggunakan bahasa Minang pada saat percakapan berlangsung. Peralihan tersebut dilakukan karena terdapatnya orang baru yang hadir dengan menggunakan bahasa Minang pada saat percakapan berlangsung.

Siuasi 5 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Rabu 26 November 2020 Pukul 09.30 di kios Ikan. Dalam situasi ini terjadi peristiwa tawar menawar dalam dialog antara penjual ikan dengan pembeli. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang yaitu seorang penjual ikan dan 2 orang pembeli dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Minang. Pada transaksi ini pembeli hendak membeli Ikan

- Penjual : *Ambiak bara kilo?* (ambil berapa kilo?)
 Pembeli 1 : *Sakilonyo pak* (sekilo cuman pak)
 Penjual : *cari apa kak ?* (sambil mengambulkan ikan)
 Pembeli 2 : *Bara ikan Tongkol sakilo da ?* (berapa ikan Tongkol sekilo bang?p
 Penjual : *Tongkol tigo puluah lapan* (Tongkol tiga puluh delapan) (31)
 Pembeli 2 : *Tigo limo yo ?* (Tiga lima ya?)
 Penjual : *Ambiak bara kilo ni?* (ambil berapa kilo kak?)
 Pembeli 2 : *Sakilonyo da* (sekilo cuman bang)
 Penjual : *Ambiaklah ambiaklah* (ambilah ambilah)

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh penjual. Pada data (31) dengan tuturan “*Tongkol tigo puluah lapan* (Tongkol tiga puluh delapan)” penjual beralih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Minang, dikarenakan munculnya kehadiran calon pembeli lain dengan menggunakan bahasa Minang pada saat percakapan berlangsung. Peralihan tersebut dilakukan karena terdapatnya orang baru yang hadir dengan menggunakan bahasa Minang pada saat percakapan berlangsung.

Situasi 9 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Selasa 1 Desember 2020 Pukul 08.15 di kios Ikan. Dalam situasi ini terjadi peristiwa tawar menawar dalam dialog antara penjual Ikan dengan pembeli. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang yaitu 2 orang pembeli dan seorang penjual dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Minang. Pada transaksi ini pembeli hendak membeli Ikan.

- Pembeli 1 : *Dari mano ikan ko kak ?* (dari mana ikan ini kak?)
 Penjual : *Iko dari Taluak Kuantan, adiak awak yang punyo. Inyo punyo banyak macam ikan, samo jo peternakanlah* (ini dari Taluk Kuantan, adek saya yang punya. Dia punya banyak jenis ikan, sama dengan peternak ikanlah)

Pembeli 2 : Berapa ikan patin satu kilo kak ?
 Penjual : Empat puluh satu kilo (45)
 Pembeli 2 : Tiga puluh ya kak ?
 Penjual : Tidak dapat kak

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh penjual. Pada data (45) dengan tuturan “Empat puluh satu kilo” penjual beralih kode dari bahasa Minang ke dalam bahasa Indonesia, dikarenakan munculnya kehadiran calon pembeli lain dengan menggunakan bahasa Indonesia pada saat percakapan berlangsung. Peralihan tersebut dilakukan karena terdapatnya orang baru yang hadir dengan menggunakan bahasa Indonesia pada saat percakapan berlangsung.

Situasi 11 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Kamis 3 Desember 2020 Pukul 14.45 di kios Sepatu. Dalam situasi ini terjadi peristiwa tawar menawar dalam dialog antara penjual Sepatu dengan pembeli. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang yaitu 2 orang pembeli dan seorang penjual dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Minang. Pada transaksi ini pembeli hendak membeli Sepatu.

Pembeli 1 : Nomor tiga lapan ada pak, ini kebesaran
 Penjual : Ada, bentar ya (mencarikan nomor sepatu)
 Pembeli 2 : *Bang, bara lo sandal japing ko ciek ?* (bang, berapa sandal jepit ini satu)
 Penjual : *Nan ma ?*(yang mana?) (50)
 Pembeli 2 : *Nan iko* (yang ini) (sambil melihatkan sandal)
 Penjual : *Itu limo baleh* (itu Lima belas ribu)
 Pembeli 2 : *Nan murah ndak ado, awak untuak ka pasa jonyo* (yang murah tidak ada, saya cuman untuk kepasar saja)
 Penjual : *Ado, nan ko ha. Sapuluah ribu* (ada, ini. Sepuluh ribu)
 Pembeli 2 : *Iko jolah Ciek* (ini ajalah satu)

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh penjual. Pada data (50) dengan tuturan “*Nan ma ?*(yang mana?)” penjual beralih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Minang, dikarenakan munculnya kehadiran calon pembeli lain dengan menggunakan bahasa Minang pada saat

percakapan berlangsung. Peralihan tersebut dilakukan karena terdapatnya orang baru yang hadir dengan menggunakan bahasa Minang pada saat percakapan berlangsung.

Situasi 12 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Minggu 6 Desember 2020 pukul 11.30 di kios Tahu dan Tempe. Dalam situasi ini terjadi peristiwa tawar menawar dalam dialog antara penjual Tahu dan Tempe dengan pembeli. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang yaitu 2 orang pembeli dan seorang penjual dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Pada transaksi ini pembeli hendak membeli Tahu dan Tempe.

- Pembeli 1 : Ambil dua bungkus tidak kurang lagi buk de ?
 Penjual : Delapan Ribuan aja neng
 Pembeli 2 : *Piro Tempene buk de ?* (berapa Tempene buk de ?)
 Penjual : *Seng cendak telong ewu seng panjang limang ewu* (yang pendek tiga ribu yang panjang lima ribu) (52)
 Pembeli 2 : *Seng panjang wae siji buk de* (yang panjang saja satu buk de)
 Penjual : *Wes ?* (sudah?)
 Pembeli 2 : *wes buk de* (sudah buk de)

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh penjual. Pada data (52) dengan tuturan “*Seng cendak telong ewu seng panjang limang ewu* (yang pendek tiga ribu yang panjang lima ribu)” penjual beralih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa, dikarenakan munculnya kehadiran calon pembeli lain dengan menggunakan bahasa Jawa pada saat percakapan berlangsung. Peralihan tersebut dilakukan karena terdapatnya orang baru yang hadir dengan menggunakan bahasa Jawa pada saat percakapan berlangsung.

Situasi 13 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Minggu 6 Desember 2020 pukul 13.10 di kios Tomat. Dalam situasi ini terjadi peristiwa tawar menawar dalam dialog antara penjual Tomat dengan pembeli. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang yaitu 2 orang pembeli dan seorang penjual dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Minang. Pada transaksi ini pembeli hendak membeli Tomat.

- Penjual : *Lah naiak lo barang ko, ka di pangan lai buk* (udah naik pula barangnya, mau di apain lagi buk)
 Pembeli 1 : *Limo ribu lah yo ?* (Lima ribu lah ya?)

- Penjual : *Ndak dapek do buk. Anam ribu lah pasnyo* (tidak dapat buk.
Enam ribu udah pasnya)
 Penjual 2 : Berapa tomat sekilo bang ?
 Penjual : *Tujuh ribu dek (58)*
 Pembeli 2 : Lima ribu ya bang ?

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh penjual. Pada data (58) dengan tuturan “Tujuh ribu dek” penjual beralih kode dari bahasa Minang ke dalam bahasa Indonesia, dikarenakan munculnya kehadiran calon pembeli lain dengan menggunakan bahasa Indonesia pada saat percakapan berlangsung. Peralihan tersebut dilakukan karena terdapatnya orang baru yang hadir dengan menggunakan bahasa Indonesia pada saat percakapan berlangsung.

Situasi 14 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Minggu 6 Desember 2020 pukul 15.30 di kios Terong. Dalam situasi ini terjadi peristiwa tawar menawar dalam dialog antara penjual terong dengan pembeli. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang yaitu 2 orang pembeli dan seorang penjual dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Minang. Pada transaksi ini pembeli hendak membeli Terong.

- Pembeli 1 : *Tigi ikek limo ribu yo kak?* (Tiga ikat lima ribu ya kak ?)
 Penjual : *Ndak dapek do diak kanduang* (tidak dapat adek kandung)
 Pembeli 2 : Berapa terong satu ikat buk ?
 Penjual : Tiga ribu. Kalau ambil dua ikat lima ribu (62)
 Pembeli 2 : Tiga ikat lima ribu ya buk ?

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh penjual. Pada data (62) dengan tuturan “Tiga ribu. Kalau ambil dua ikat lima ribu” penjual beralih kode dari bahasa Minang ke dalam bahasa Indonesia, dikarenakan munculnya kehadiran calon pembeli lain dengan menggunakan bahasa Indonesia pada saat percakapan berlangsung. Peralihan tersebut dilakukan karena terdapatnya orang baru yang hadir dengan menggunakan bahasa Indonesia pada saat percakapan berlangsung.

Situasi 15 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Kamis 10 Desember 2020 pukul 11.10 di kios Buah. Dalam situasi ini terjadi peristiwa tawar menawar dalam dialog antara penjual Buah dengan pembeli. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang yaitu 2 orang pembeli dan seorang penjual dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Minang. Pada transaksi ini pembeli hendak membeli Buah.

- Penjual : *Bisalah tu awak pai makan bakso gratis kak ?* (bisalah tu saya pergi makan bakso gratis kak?)
 Pembeli 1 : *Bisa, gratis lo balanjoan kk yo ?* (bisa, gratis juga belanjaan kak ya)
 Penjual : *Hahaha, pilih jo lah dulu kak. Masalah hago balakang jo beko* (hahaha, pilih saja dulu kak. masalah harga nanti belakangan aja)
 Pembeli 2 : Bang berapa Jeruk peras satu kilo ?
 Penjual : *Tujuh ribu dek, mau ambil berapa kilo ? (66)*

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh penjual. Pada data (66) dengan tuturan “Tujuh ribu dek, mau ambil berapa kilo ?” penjual beralih kode dari bahasa Minang ke dalam bahasa Indonesia, dikarenakan munculnya kehadiran calon pembeli lain dengan menggunakan bahasa Indonesia pada saat percakapan berlangsung. Peralihan tersebut dilakukan karena terdapatnya orang baru yang hadir dengan menggunakan bahasa Indonesia pada saat percakapan berlangsung.

Situasi 16 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Kamis 10 Desember 2020 pukul 08.45 di kios Sayur. Dalam situasi ini terjadi peristiwa tawar menawar dalam dialog antara penjual Sayur dengan pembeli. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang yaitu 2 orang pembeli dan seorang penjual dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Melayu. Pada transaksi ini pembeli hendak membeli Sayur.

- Pembeli 1 : Berapa sayur bayam satu ikat buk ?
 Penjual : Tiga ribu. Dua ikat lima ribu
 Pembeli 1 : Tiga ikat lima ribu ya buk ?
 Penjual : Tidak dapat neng
 Pembeli 2 : *Bapo sayur kangkung sa ikek buk ?* (berapa sayur kangkung satu ikat buk ?)

- Penjual : *Tigo ribu. Duo ikek limo ribu* (tiga ribu. Dua ikat lima ribu) (68)
 Pembeli 2 : *Tigo ikek limo ribu yo buk ?* (tiga ikat lima ribu ya buk ?)
 Penjual : *Ndak dapek neng* (Tidak dapat neng)

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh penjual. Pada data (68) dengan tuturan “*Tigo ribu. Duo ikek limo ribu* (tiga ribu. Dua ikat lima ribu)” penjual beralih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Melayu, dikarenakan munculnya kehadiran calon pembeli lain dengan menggunakan bahasa Melayu pada saat percakapan berlangsung. Peralihan tersebut dilakukan karena terdapatnya orang baru yang hadir dengan menggunakan bahasa Melayu pada saat percakapan berlangsung.

Situasi 17 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Sabtu 13 Desember 2020 pukul 10.15 di kios Ubi. Dalam situasi ini terjadi peristiwa tawar menawar dalam dialog antara penjual Ubi dengan pembeli. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang yaitu 2 orang pembeli dan seorang penjual dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Pada transaksi ini pembeli hendak membeli Ubi.

- Pembeli : *Piroan ubi ne buk de ?* (berapa ubinya buk de ?)
 Penjual : *Telung ewu sekilo ndok* (tiga ribu sekilo neng)
 Pembeli : *ojo rong ewu buk de ?* (tidak dua ribu aja buk de?)
 Penjual 2 : *Sekilo berapa ubinya buk de ?*
 Penjual : *Tiga ribu neng* (71)
 Pembeli 2 : *Dua kilo lima ribu ya buk de ?*

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh penjual. Pada data (71) dengan tuturan “*Tiga ribu neng*” penjual beralih kode dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia, dikarenakan munculnya kehadiran calon pembeli lain dengan menggunakan bahasa Indonesia pada saat percakapan berlangsung. Peralihan tersebut dilakukan karena terdapatnya orang baru yang hadir dengan menggunakan bahasa Indonesia pada saat percakapan berlangsung.

4.2.2.7 Penjual Ingin Berpura-Pura Dengan Pembeli

Dalam saat-saat tertentu, pada wacana jual beli sandang, sering kali dijumpai sikap pura-pura yang dilakukan oleh penjual. Kepura-puraan itu dilakukan dengan beralih kode. Biasanya, alih kode yang demikian itu memiliki arah dari kode yang berstatus lebih tinggi ke yang lebih rendah, misalnya dari bahasa Jawa dalam tingkat *karma* atau *madya* kedalam bahasa Jawa dalam tingkat *ngoko*.

4.2.2.8 Penjual Ingin Bergurau Dengan Pembeli.

Kadang-kadang dalam wacana jual beli sandang, terdapat alih kode yang disebabkan oleh keinginan bergurau dari penjual. Keinginan untuk bergurau dengan pembeli dimungkinkan jika antara penjual dan pembeli sudah tidak terdapat lagi jarak. Sering kali ditemukan, bahwa penjual bersikap cepat akrab dengan penjual. Keakraban yang demikian sering pula menumbuhkan keberanian, baik penjual atau pembeli, untuk sedikit bergurau dalam tawar-menawarsandang. Berikut adalah contoh dari alih kode yang disebabkan oleh faktor penjual ingin bergurau dengan pembeli.

Situasi 1 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Rabu 09 September 2020 pukul 17.40 sore menjelang malam, di kios jam. Dalam situasi ini terjadi peristiwa tawar menawar dalam dialog antara penjual jam dengan pembeli. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 4 orang yaitu seorang penjual jam dan 3 orang pembeli dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Minang. Pada transaksi ini pembeli hendak membeli jam tangan.

- Pembeli 2 : Apa merknya ni bang, Luna Maya ?
 Penjual : *Apolah merknyo tadi tu, lupo bang namonyo* (Apalah merknya tadi itu, lupa bang namanya)
 Pembeli 2 : *Luna Maya merknyo* (Luna Maya merknya)
 Penjual : Ha... si Luna. Tepat sekali (sambil melihat jam yang di pegang) (11)

Pembeli 2 : *Bang bara nan yang iyo-iyonyo bang? Sagitu indak do* (Bang berapa yang iya-iyanya bang? Segitu tidak lah)

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh penjual. Pada data (11) dengan tuturan “Ha... si Luna. Tepat sekali (sambil melihat jam yang di pegang)” penjual beralih kode dari bahasa Minang ke dalam bahasa Indonesia, dikarenakan keinginan penjual bergurau dengan pembeli. Peralihan kode tersebut dilakukannya, karena keinginan bergurau dengan pembeli dimungkinkan terjadi jika antara penjual dan pembeli tidak terdapat jarak. Hal ini tampak bahwa alih kode tersebut terjadi karena penjual ingin bergurau dengan pembeli.

Penjual : Luna Maya itu pakainya tu
Pembeli 2 : Mana Luna Maya ini
Penjual : *Ado, Luna Maya pakai iko* (Ada, Luna Maya menggunakan ini) (13)
Pembeli 2 : *Mano ado Luna Maya pakai iko do. Luna Maya jam maha* (Mana ada Luna Maya menggunakan ini. Luna Maya jam mahal)
Penjual : *Ado. Iko Luna Maya yang kirim ka siko mah* (Ada. Ini Luna Maya yang kirim ke sini)

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh penjual. Pada data (13) dengan tuturan “*Ado, Luna Maya pakai iko* (Ada, Luna Maya menggunakan ini)” penjual beralih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Minang, dikarenakan keinginan penjual bergurau dengan pembeli. Peralihan kode tersebut dilakukannya, karena keinginan bergurau dengan pembeli dimungkinkan terjadi jika antara penjual dan pembeli tidak terdapat jarak. Hal ini tampak bahwa alih kode tersebut terjadi karena penjual ingin bergurau dengan pembeli.

- Pembeli 2 : Bang, coba lihat jam yang itu
Penjual : Yang ini ? (sambil menunjuk dan mengambil barang yang dimaksud)
Pembeli 2 : Iya. Kecilnya. Berapa ini bang ? Pasti mahal
Penjual : *Samo ajo agiah* (Sama aja kasih)
Pembeli 2 : Besar kecil sama. Besoklah kalau ada duit. Boleh hutang bang?
Pembeli 1 : *Buliah, jadi bini abang tu* (Boleh, jadi istri abang tu)
Penjual : Adek ni tau-tau aja (21)
Pembeli 2 : Bang tolong kaca tu bang. Ka aku jadi Sabyan dulu ya. Salahnya hidung dak ada do

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh penjual. Pada data (21) dengan tuturan “Adek ni tau-tau aja” penjual beralih kode dari bahasa Minang ke dalam bahasa Indonesia, dikarenakan keinginan penjual bergurau dengan pembeli. Peralihan kode tersebut dilakukannya, karena keinginan bergurau dengan pembeli dimungkinkan terjadi jika antara penjual dan pembeli tidak terdapat jarak. Hal ini tampak bahwa alih kode tersebut terjadi karena penjual ingin bergurau dengan pembeli.

- Pembeli 2 : Besar kecil sama. Besoklah kalau ada duit. Boleh hutang bang?
Pembeli 1 : *Buliah, jadi bini abang tu* (Boleh, jadi istri abang tu)
Penjual : Adek ni tau-tau aja
Pembeli 2 : Bang tolong kaca tu bang. Ka aku jadi Sabyan dulu ya. Salahnya hidung dak ada do
Penjual : *Sapanjang tu hiduang ha, samancuang tu, sarancak tu ha* (Sepanjang itu hidung, semancung itu, secantik itu) (22)

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh penjual. Pada data (22) dengan tuturan “*Sapanjang tu hiduang ha, samancuang tu, sarancak tu ha* (Sepanjang itu hidung, semancung itu, secantik itu)” penjual beralih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Minang, dikarenakan keinginan penjual bergurau dengan pembeli. Peralihan kode tersebut dilakukannya, karena

keinginan bergurau dengan pembeli dimungkinkan terjadi jika antara penjual dan pembeli tidak terdapat jarak. Hal ini tampak bahwa alih kode tersebut terjadi karena penjual ingin bergurau dengan pembeli.

Siuasi 5 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Rabu 26 November 2020 Pukul 09.30 di kios Ikan. Dalam situasi ini terjadi peristiwa tawar menawar dalam dialog antara penjual Cabe dengan pembeli. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang yaitu seorang penjual Cabe dan 2 orang pembeli dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Minang. Pada transaksi ini pembeli hendak membeli Ikan.

- Pembeli 1 : Berapa Ikan Serai sekilo pak ?
Penjual : Tiga Puluh Lima sekilo dek
Pembeli 1 : *Ha, maha lai pak, patang masih Duo Puluahan* (ha, mahal nya lagi pak, kemarin masih Dua Puluhan)
Penjual : *Jan nan patang tu juo di sabuik an lai, manangih apak beko lai haa...* (jangan yang kemarin itu juga yang di ucapkan lagi, menangis bapak nantik lagi haa...) (29)
Pembeli 1 : *Yo, patangko masih murah, tibo di apak langsung maha* (ya, kemarin masih murah, tiba sama bapak langsung mahal)

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh penjual. Pada data (29) dengan tuturan “*Jan nan patang tu juo di sabuik an lai, manangih apak beko lai haa...* (jangan yang kemarin itu juga yang di ucapkan lagi, menangis bapak nantik lagi haa...)” penjual beralih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Minang, dikarenakan keinginan penjual bergurau dengan pembeli. Peralihan kode tersebut dilakukannya, karena keinginan bergurau dengan pembeli dimungkinkan terjadi jika antara penjual dan pembeli tidak terdapat jarak. Hal ini tampak bahwa alih kode tersebut terjadi karena penjual ingin bergurau dengan pembeli.

Situasi 15 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Kamis 10 Desember 2020 pukul 11.10 di kios Buah. Dalam situasi ini terjadi peristiwa tawar menawar dalam dialog antara penjual Buah dengan pembeli. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang yaitu 2 orang pembeli dan seorang penjual dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Minang. Pada transaksi ini pembeli hendak membeli Buah.

- Pembeli 1 : Berapa Jeruk satu kilo bang?
Penjual : Sepuluh Ribu kak
Pembeli 1 : Gak kurang lagi bang, soalnya mau ambil buah yang lain juga
Penjual : Mau di jual lagi kak ?
Pembeli 1 : Gak bang, cuman untuk cuci mulut pelenggan. Saya jualnya cuman dua ribu perbiji. Suami saya kan jualan Bakso, Mie Ayam dan Nasi Goreng jadi buah ini sebagai cuci mulut jika ada yang mau.
Penjual : *Bisalah tu awak pai makan bakso gratis kak ?(bisalah tu saya pergi makan bakso gratis kak?) (64)*
Pembeli 1 : *Bisa, gratis lo balanjoan kk yo ? (bisa, gratis juga belanjaan kk ya ?)*
Penjual : *Hahaha, pilih jo lah dulu kak. Masalah hago balakang jo beko (hahaha, pilih saja dulu kak. masalah harga nantik belakangan aja)*

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh penjual. Pada data (64) dengan tuturan “*Bisalah tu awak pai makan bakso gratis kak ?(bisalah tu saya pergi makan bakso gratis kak?)*” penjual beralih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Minang., dikarenakan adalah alih kode yang muncul karena adanya keinginan penjual bergurau dengan pembeli. Peralihan kode tersebut dilakukannya, karena keinginan bergurau dengan pembeli dimungkinkan terjadi jika antara penjual dan pembeli tidak terdapat jarak. Hal ini tampak bahwa alih kode tersebut terjadi karena penjual ingin bergurau dengan pembeli.

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

4.3.1 Jenis Alih Kode Dalam Tuturan Penjual Dan Pembeli Di Pasar Pusat Jalan Hos Cokroaminoto Kelurahan Sukaramai Kota Pekanbaru

Dari hasil analisis yang penulis lakukan terdapat 73 data tuturan antara penjual dan pembeli yang penulis ambil melalui rekaman selama peneliti lakukan di pasar Pasar Pusat Jalan Hos Cokroaminoto Kelurahan Sukaramai Kota Pekanbaru. Dari 73 data tuturan tersebut termasuk kedalam jenis alih kode intern. Hal ini disebabkan oleh, pada umumnya masyarakat Pekanbaru lebih dominan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Minang saat melakukan transaksi jual beli. Pembeli pun datang dari berbagai daerah dan suku yang berbeda, sehingga tidak semua penjual dan pembeli menguasai semua bahasa. Menurut Suwito (Chaer dan Agustina, 2010:114) alih kode intern (*internal code switching*) yakni alih kode yang berlangsung antara bahasa sendiri, seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, atau sebaliknya. Maka wajar saja alih kode yang terdapat pada tuturan penjual dan pembeli di pasar Pasar Pusat Jalan Hos Cokroaminoto Kelurahan Sukaramai Kota Pekanbaru itu adalah alih kode intern. Karena masyarakat yang ada di pasar Pasar Pusat Jalan Hos Cokroaminoto Kelurahan Sukaramai Kota Pekanbaru adalah semuanya masyarakat yang berada di wilayah Indonesia.

Sedangkan jenis alih kode ekstern, penulis tidak menemukan data tuturan antara penjual dan pembeli di pasar Pasar Pusat Jalan Hos Cokroaminoto Kelurahan Sukaramai Kota Pekanbaru. Menurut Suwito (Chaer dan Agustina, 2010:114) alih kode ekstern (*external code switching*) adalah alih kode yang terjadi antara bahasa sendiri (salah satu bahasa atau ragam yang ada dalam masyarakat tutur), seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Asing atau sebaliknya. Oleh karena itu, tuturan antara penjual dan pembeli yang ada di pasar pusat Jalan Hos Cokroaminoto Kelurahan Sukaramai Kota Pekanbaru pada umumnya adalah masyarakat yang ada di wilayah

Indonesia. Selama penulis meneliti tidak satupun bahasa asing yang penulis temukan. Dikarenakan pasar pusat Jalan Hos Cokroaminoto Kelurahan Sukaramai Kota Pekanbaru melakukan komunikasi yang terjadi adanya persetujuan antara penjual dan pembeli dalam melakukan transaksi jual beli, maka bahasa yang digunakan adalah bahasa yang dipahami oleh kedua belah pihak. Jika bahasa yang digunakan adalah bahasa yang tidak dipahami, maka tidak akan terjadinya transaksi jual beli tersebut.

4.3.2 Faktor Penyebab Alih Kode dalam Tuturan Penjual dan Pembeli Di Pasar

Pusat Jalan Hos Cokroaminoto Kelurahan Sukaramai Kota Pekanbaru

Dari hasil analisis yang penulis lakukan terdapat 68 data tuturan antara penjual dan pembeli yang penulis ambil melalui rekaman selama peneliti lakukan di pasar Pasar Pusat Jalan Hos Cokroaminoto Kelurahan Sukaramai Kota Pekanbaru. Faktor penyebab terjadinya alih kode ada 8 faktor, diantaranya (a) perasaan jengkel penjual kepada pembeli terdapat 8 data, (b) perasaan jengkel pembeli kepada penjual terdapat 8 data, (c) pembeli memiliki maksud tertentu yang disembunyikan terdapat 4 data, (d) penjual ingin menyesuaikan dengan kode yang di pakai oleh pembeli terdapat 26 data, (e) ekspresi keterkejutan pada pihak pembeli terdapat 5 data, (f) kehadiran calon pembeli lain pada saat perakapan berlangsung terdapat 11 data, (g) penjual ingin berpura-pura dengan pembeli tidak ada, dan (h) penjual ingin bergurau dengan pembeli terdapat 6 data.

BAB V Simpulan dan Saran

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian mengenai alih kode dalam tuturan penjual dan pembeli di pasar Pusat Jalan Hos Cokroaminoto Kelurahan Sukaramai Kota Pekanbaru, dapat di simpulkan bahwa terdapatnya jenis-jenis alih kode dan faktor penyebab terjadinya alih kode dapat diuraikan sebagai berikut. Jenis alih kode dalam tuturan penjual dan pembeli di pasar Pusat Jalan Hos Cokroaminoto Kelurahan Sukaramai Kota Pekanbaru yaitu terdapat (73) data alih kode intern, alih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Minang terdapat (40) data, alih kode dari bahasa Minang Ke dalam bahasa Indonesia terdapat (15) data, alih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Melayu terdapat (5) data, alih kode dari bahasa Melayu ke dalam bahasa Indonesia terdapat (4) data, alih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa trdapat (6) data dan alih kode dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia terdapat (3) data.

Sebagaimana yang telah di jabarkan pada analisis data, penulis tidak menemukan jenis alih kode ekstern yang terdapat dalam Tuturan Penjual Dan Pembeli Di Pasar Pusat Jalan Hos Cokroaminoto Kelurahan Sukaramai Kota Pekanbaru. Dikarenakan kecendrungan penjual dan pembeli yang berada di Pasar Pusat tersebut menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Minang sebagai pilihan bahasa. Karena, di pasar pusat tersebut lebih dominan ke pada bahasa Minang dan Indonesia. Tidak aneh jika tidak di temukannya alih kode Ekstern.

Faktor penyebab terjadinya alih kode dalam Tuturan Penjual Dan Pembeli Di Pasar Pusat Jalan Hos Cokroaminoto Kelurahan Sukaramai Kota Pekanbaru: (a)

perasaan jengkel penjual kepada pembeli terdapat 8 data, (b) perasaan jengkel pembeli kepada penjual terdapat 8 data, (c) pembeli memiliki maksud tertentu yang disembunyikan terdapat 4 data, (d) penjual ingin menyesuaikan dengan kode yang dipakai oleh pembeli terdapat 26 data, (e) ekspresi keterkejutan pada pihak pembeli terdapat 5 data, (f) kehadiran calon pembeli lain pada saat perakapan berlangsung terdapat 11 data, (g) penjual ingin berpura-pura dengan pembeli tidak ada, dan (h) penjual ingin bergurau dengan pembeli terdapat 6 data.

5.2 Saran

Penulis mengajukan beberapa saran yang berkaitan dengan masalah yang ditemukan dalam penelitian ini. adapun saran yang ingin penulis sampaikan adalah sebagai berikut :

1. Dalam penelitian ini masalah yang dibahas, hanya terbatas pada jenis dan faktor yang menyebabkan alih kode pada tuturan penjual dan pembeli di pasar pusat, padahal masih banyak masalah yang belum dipecahkan terkait dengan peristiwa alih kode. Maka dari itu, kepada penulis selanjutnya, agar dapat melakukan penelitian tentang alih kode secara lebih luas, bukan terbatas kepada jenis dan faktor penyebab.
2. Selain itu, penulis juga menyarankan kepada penulis selajutnya agar lebih selektif ketika menentukan data. Hal ini dikarenakan kondisi pasar pusat yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini kurang kondusif. Akan lebih baik, jika sumber datanya dialihkan ke pasar-pasar lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslinda dan Leni Syafyaha. 2010. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Erni, Herwandi dan Indah Sari. 2019. Praanggapan Dalam Tuturan Dialog Bahasa Persidangan Di Pengadilan Negeri Kelas Ia Pekanbaru. *jurnal geram*. <http://journal.uir.ac.id/index.php/geram/article/view/3911/2133>
- Fathoni, Abdurahman. 2011. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Henaulu, Maryam dkk. 2020. "Alih Kode dan Campur Kode Penjualan dan Pembeli di Pasar Tradisional Namlea." *Jurnal Loa*. Vol 15, No 1, Juni 2020. <http://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/loa/article/download/2170/1215>
- Ibrahim, Abdul. Syukur. dan Suparno. 2003. *Sociolinguistik*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Indriyani, Yekti. 2019. "Alih Kode dan Campur Kode Antara Penjual dan Pembeli di Pasar Prembun Kabupaten Kebumen (Sebuah Kajian Sociolinguistik)." *Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra dan Budaya*. Vol 6, No 12, September 2019. <http://ejournal umpwr.ac.id/index.php/bahtera/article/download/6032/5356>
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press (GP Press).
- Kemdikbud. 2017. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Kridaklasana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

- Marni, Wa Ode. 2016. "Campur Kode dan Alih Kode dalam Peristiwa Jual Beli di Pasar Labuan Tobelo Kecamatan Wakorumba Utara Kabupaten Buton Utara." *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*. Vol 2, No 1, Juli 2016. <http://ojs.uho.ac.id/index.php/BASTRA/article/viewfile/1529/1082>
- Mutikawati, Diah Atiek. 2015. "Alih Kode dan Campur Kode Antara Penjual dan Pembeli (Analisis Pembelajaran Melalui Studi Sociolinguistik)." *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, Vol 3, No 2, Juli 2015. <http://journal.umpo.ac.id/index.php/dimensi/article/download/154/141>
- Pateda, Mansoer. 1987. *Sociolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Rahardi, Kunjana. 2010. *Kajian Sociolinguistik*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Ramona. 2019. Alih Kode Dalam Tuturan Penjual Dan Pembeli Di Pasar Kaget Jalan Pahlawan Kerja Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru. *Skripsi*. Pekanbaru: Universitas Islam Riau.
- Setyosari, Punaji. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Subagyo, Joko. 2006. *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sumarsono. 2012. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Sabda (Lembaga Studi Agama, Budaya dan Perdamaian).
- Srihartatik, Atik dan Sri Mulyani. 2017. "Alih Kode dan Campur Kode Masyarakat Tutar di Pasar Tradisional Pleret Cirebon." *Jurnal Literasi*. Vol 1, No 2, Oktober 2017. <http://jurnal.unigal.ac.id/index.php/literasi/article/download/784/689>
- Wijana, I Dewa Putu dan Rohmadi, Muhammad. 2010. *Sociolinguistik Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.